TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KUMPULAN TERJEMAHAN SASTRA ANGKOLA / MANDAILING

6

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
No. Induk :
499.222
SIR
K

KUMPULAN TERJEMAHAN SASTRA ANGKOLA / MANDAILING

Ahmad Samin Siregar



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.222 6
SIR
K
No. Induk : 0651
Tgl. : 14/9-04
Ttd. :

KUMPULAN TERJEMAHAN
SASTRA ANGKOLA/MANDAILING

Penerjemah
Ahmad Samin Siregar, S.S.

Pembina Proyek
Drs. Lukman Ali

Pemimpin Proyek
Dr. Edwar Djamaris

Penyunting Naskah
Dr. Edwar Djamaris

Pewajah Kulit
Drs. A. Murad

Pembantu Teknis
Radiyo, Sartiman

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

ISBN 979 459 247 1

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dengan biaya proyek ini.

Buku *Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola/Mandailing* yang semula merupakan naskah yang berjudul "Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola/ Mandailing" adalah sastra daerah yang diterjemahkan oleh seorang dosen Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara. Setelah dinilai dan disunting, naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun anggaran 1991/1992.

Saya ingin menyatakan penghargaan kepada Ahmad Samin Siregar, dari Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara yang telah berjasa menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam usaha mengembangkan sastra Indonesia dan daerah. Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1991/1992), Drs. A. Murad (Sekretaris Proyek), Sdr. Suhadi (Bendahara Proyek), Drs. Fanar Fuadi, Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 1991 Lukman Ali

PRAKATA

Terjemahan merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan sastra daerah ke tengah-tengah masyarakat Indonesia. Terjemahan *Porlak Parmanoan* karya Kari Muda ini belum seluruhnya dilakukan. Dari 35 cerita rakyat yang ada pada *Porlak Parmanoan* tersebut baru 28 cerita yang dapat diterjemahkan, sedangkan tujuh cerita lagi mudah-mudahan akan dapat diselesaikan. Ketujuh cerita yang belum ada pada terjemahan ini ada cerita kesatu sampai dengan cerita kelima kemudian cerita ketiga puluh empat dan cerita ketiga puluh lima.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih kepada pimpinan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menerjemahkan kumpulan cerita rakyat tersebut. Saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu saya ketika menerjemahkan kumpulan cerita rakyat ini.

Akhirnya saya dengan senang hati menerima setiap saran dan kritik dari semua pihak demi kebaikan terjemahan ini. Mudah-mudahan terjemahan ini bermanfaat bagi perkembangan sastra daerah khususnya dan sastra Indonesia umumnya.

Medan, September 1985

Penerjemah,

Ahmad Samin Siregar, S.S.

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		v
PRAKATA		vi
DAFTAR ISI		vii
1.	Cerita Raja Martua Namora	1
2.	Ular 'Bil'	4
3.	Si Pogos	6
4.	Cerita Seorang Raja (Saudagar Muda)	9
5.	'Landuk' dengan Joling-Joling	14
6.	Cerita Raja Inabulu Lan	16
7.	Si Bisuk Na Oto	25
8.	Raja Martua Na Mora (Si Tuhor)	27
9.	Kancil dengan Berang-Berang	33
10.	Si Jabungkuk Dohot Si Jampitung	35
11.	Hobaran Ni Siparpodom (Cerita Si Penidur)	40
12.	Rusa dengan Kera	44
13.	Ja Bayur	46
14.	Burung yang Berparuh Emas dan yang Berparuh Besi	49
15.	Cerita Si Biaok	51
16.	Ibu yang Cerdas	59
17.	Cerita Tentang Si Padua Jari	61
18.	Cerita tentang Seorang Raja (Si Kutarak Panindoan	68
19.	Si Pintar dengan Si Bodoh (Si Nahoda)	71
20.	Si Janoko	74

21. Cerita tentang Seorang Raja yang Mempunyai Kerajaan Partombak Bilang Nauli 78
22. Cerita tentang Tiga Orang Anak yang mempunyai Seorang Ibu . . . 84
23. Berita Tentang Seorang Raja Martua Mago 86
24. Si Abinarla 88
25. Cerita Si Jabar dengan Si Samir 103
26. Si Kancil yang Cerdik 109
27. Si Salamat Jonam-Jonim 121
28. Cerita tentang Raja Pemburu 128

1. CERITA RAJA MARTUA NAMORA
(Si Tumbur Ni Pahu)

Menurut cerita ada seorang raja, bernama Raja Martua Namora. Ia mempunyai dua orang istri, seorang yang tua dan seorang lagi yang masih muda.

Suatu ketika Raja Martua Namora mengajak istrinya yang tua ke ladang, tetapi istrinya yang tua menjawab, "Dialah ajak, kalau aku tidak bisa!" Begitulah mereka membuat alasan masing-masing.

Akhirnya si istri yang muda mau pergi bersama sang raja ke ladang. Setelah itu, tidak lama kemudian sampailah mereka ke ladang, lalu mereka melihat bermacam-ragam makanan karena sudah satu bulan mereka tidak pergi ke sana. Kemudian mereka mengambil hasil ladang, sedaya mampu mereka. Sesudah mereka mendapat beban, mereka pun pulang ke kampung. Ketika mereka pulang, istrinya berjalan di depan. Mereka melewati jembatan. Saat mereka sedang di tengah jembatan, lalu istrinya menggoyang-goyang jembatan itu. Tidak lama kemudian terjatuhlah dia ke bawah. Karena sungai itu amat dalam, Raja Martua Namora tidak dapat menolong istrinya itu, lalu dia kembali ke kampung.

Perempuan yang hanyut tadi lama-kelamaan tersangkut ke akar kayu, akhirnya sampai ke darat, tetapi dia tak bisa ke luar dari tempat itu. Tak lama sesudah itu tibalah saatnya mau melahirkan anaknya. Dia mengatakan makanannya hanyalah pakis (pahu). Tak berapa lama lagi lahirlah anaknya, dan dia memberi namanya si Tumbur ni Pahu. Dia membesarkan anaknya di tempat itu hingga dapat menggembala. Kemudian anaknya diajari memanjat batu-batuan yang tinggi. Kalau sudah sampai satu tingkat batu

ibunya berkata kepadanya, "Anakku, anakku si Tumbur ni Pahu, kalau sudah sampai di kampung ayahmu Raja Martua Namora, katakanlah ibumu si Nandayak si Nanduyuk." Kemudian memanjat pula anaknya sampai satu tingkat batu lagi lalu ibunya mengatakan pula, "Anakku, anakku si Tumbur ni Pahu, kalau kau sudah sampai di kampung ayahmu Raja Martua Namora, katakanlah ibumu si Nandayak si Nanduyuk yang jatuh dari jembatan (titi) "toras." Kemudian anaknya memanjat hingga anaknya tidak mendengarnya lagi. Seperti kumbang nampaknya anak itu karena tingginya.

Setelah sampai di atas, anak itu pun melihat enam orang penggembala kerbau. Dia pergi ke sana lalu dia meminta tembakau kepada mereka, tetapi mereka menjawab, "Tidak ada tembakau yang bakal kami berikan kepadamu!"

"Kecil saja!" kata anak itu pula. "Ah, bandel benar anak ini; sudah dibilang tak ada, diminta juga. Campakkan saja itu," kata mereka. Namun, anak itu masih memintanya barang sedikit saja. Lalu keenam orang itu menjawab, "Puang saja anak ini ke dalam kandang!" Lalu mereka mencampakkan anak itu ke dalam kandang. Raja kerbau menghalang-halangi kawannya agar jangan anak itu kena pijak. Kemudian kerbau itu mengangkat anak tersebut ke atas, dan dia berkata, "Hai, orang tolol, tali yang tidak bisa mengikat kayu, kalian terlalu hina memandangku." Kemudian dia melawan keenam orang itu hingga mati semua, lalu dia mengambil barang-barang dan perbekalan mereka semua, diantarkan ke tempat ibunya, lalu ia mengatakan pada ibunya, "Oh, Ibu memasaklah!"

Dari mana beras?", kata ibunya. Anaknya menjawab, "Ini, beras dan pakaian saya bawa." Ibunya merasa senang.

Setelah itu anak itupun memanjat lagi ke atas. Kemudian dia melihat lagi tujuh orang penggembala, lalu dia meminta tembakau, tapi mereka tidak memberikan seperti yang dulu, lalu dia membunuh ketujuh penggembala itu. Seterusnya dia mengantar apa yang ada kepada ibunya. Tak berapa lama kemudian dia naik ke atas, lalu dia membunuh orang yang sedang menggembala. Lama-kelamaan penggembala habis terbunuh, dan Raja Martua Namora datang ke tempat itu melihat peristiwa itu, entah siapa yang berani membunuh penggembala kerbaunya. Setelah dia sampai ke tempat itu, dia melihat anak yang jahat itu, lalu dia berkata, "Mengapa kau membunuh semua penggembala kerbauku?" Anak itu menjawab, "Memang itulah keinginanku."

"Ah, sungguh jahat anak ini, masih kecil", kata raja itu. Kemudian raja itu mengikat anak tersebut untuk dibawa pulang. Anak itu mengatakan,

"Jangan kalian mengikat saya, saya mau pulang, karena kalau mengadu otot kamu tidak dapat melawan saya. Kalau kamu ingin melihatnya, lihat sajalah dulu," katanya. Kemudian dia membacok kakinya dan tangannya

kuat-kuat, namun tidak mempan. Lalu raja itu membawanya dengan baik-baik. Setelah sampai di kampung dia dikurung di sebuah kamar. Setelah ada dua malam demikian, dia bernyanyi, lagunya seperti ini, "Anak-anakku si Tumbur ni Pahu kalau kau sampai di kampung ayahmu Raja Martua Namora, katakanlah ibumu si Nandayak si Nanduyuk yang jatuh dari titi toras." Putri raja kebetulan mendengar lagu itu hingga dia tercengang lalu dia berkata kepada kakaknya. "Kakak, anak yang dikurung itu menyebut nama ayah kita. Ah, alangkah jahatnya anak itu, mari kita dengar katanya."

Setelah itu mereka pergi bersama-sama mendengarkan. Berkata pula anak itu, "Anakku, Anakku si Tumbur ni Pahu kau sampai di kampung ayahmu Raja Martua Namora, katakanlah ibumu si Nandayak si Nanduyuk yang jatuh dari titi toras." Kemudian mereka bertanya apa sebabnya ia mengatakan demikian. Anak itu menjawab, "Itu nyanyian ibuku."

Lalu mereka sama-sama menceritakan kepada ayah mereka, hingga ayahnya berkata, "Mari kita lihat!" Lalu raja itu ikut melihatnya. Anak itu masih tetap bernyanyi seperti yang tadi. Setelah raja mendengar, ia ingat istrinya yang jatuh dari titi "toras" yang dulu. Lalu ia bertanya kepada anak itu, di mana tempat tinggalnya. Setelah itu raja terus merangkul anak itu, dan membunyikan "gendang halto-halto", doal si tinguang di langit sihara hula sihara dongan" (bunyi-bunyian yang bergema manandakan terbinanya tali persahabatan/kekeluargaan). Kemudian rakyat semua berkumpul. Raja memberitahukan kedatangan anaknya. Setelah peristiwa itu mereka teringat akan ibunya, dan menyuruh menjemput ke bawah. Karena tidak ada yang sanggup menjemput ke bawah, anak itu sanggup menjemputnya. Kemudian dia menggendong dari bawah ke atas. Setelah sampai di kampung Raja Martua Namora, dia pun *diupa* (tanda meminta keselamatan) karena isterinya dan anaknya telah kembali, dan mereka berbahagia.

2. ULAR 'BIL'

Menurut cerita, ada sebatang pohon beringin yang besar. Suatu ketika pohon beringin itu berbuah dan sangat lebat. Tak berapa lama buah beringin itu pun matang, burung-burung pun dari segenap penjuru berduyun-duyun ingin menikmati buah beringin tersebut. Bersamaan dengan itu pula muncul seekor ular 'bil' menunggu di bawah kayu beringin itu menantikan buah yang terjatuh. Ular 'bil' tersebut cukup besar, hingga ekornya pun seperti besi, lagi pula tajam. Setelah lama menanti/menunggu buah yang jatuh di bawah beringin itu, dia merasa iri melihat burung-burung yang ada pada pohon yang sedang menikmati buah beringin itu, lalu ia mengibaskan ekornya dan dahan-dahan beringin itu patah sehingga burung-burung itu pun akhirnya takut, hanya seekor burung yang berani, namanya burung 'ranggaji'. Ular itu tidak mendengarnya dari bawah, meskipun ia sedang di atas sana, mungkin karena 'ranggaji' begitu kecil. Dan juga karena bagusnya suara burung tersebut, hingga ular 'bil' merasa senang mendengarnya. Dia mengira bahwa burung tersebut berada pada kayu yang lain. Seandainya ular itu tahu burung 'ranggaji' itu berada di atas, meskipun suaranya bagus dia akan mengusirnya juga.

Setelah seminggu demikian, burung-burung itu pun merasa kecewa, mereka pun mengajak burung 'ranggaji' untuk bertindak. Lalu mereka menanyakan pada burung 'ranggaji', "Bagaimana menurut pendapatmu, agar kami juga menikmati buah beringin itu?"

Burung 'ranggaji' menjawab, "Kita bunuh sajalah ular 'bil' itu"; dan kalian suruhlah, 'leto', 'hatutu', dan 'pangpang' membantu saya membunuhnya.

Maka burung-burung itu pun mengajak burung yang tiga itu untuk membantu 'ranggaji'. Mereka berempat pergi menuju beringin untuk menjumpai ular 'bil'. Ranggaji memberi tugas ketiga kawannya itu, dan dia berkata, "Pergilah kau 'pangpang' menggaruk-garuk lehernya, dan kau 'leto' mengais (mengipas) punggungnya, dan kau 'hatutu' mematuk tengkuknya, dan aku berdiri di kepalanya. Setelah itu, bila saya bersiul hendaknya kalian juga ikut bersiul, tapi ingat kalian jangan bergerak agar kalian jangan kena kibasan ekornya."

Akhirnya mereka sama-sama menyetujui usul 'ranggaji'. Setelah mereka menjumpai ular 'bil' itu masing-masing mereka menuju tempatnya yang telah ditentukan oleh 'ranggaji'. Tak berapa lama burung 'ranggaji' berkicau, begitu juga dengan yang lainnya. "Burung 'ranggaji', rangga ureng, dia tidak berapa runyeng-runyeng!" kata burung 'ranggaji'. "Peto" sahut 'leto'; "tutu!" sahut 'hatutu' (benar), "pangpang pang"! sahut "pangpang pula.

Ketika ular 'bil' tersentak kaget; ia langsung melempar ke atas karena dia menduga, burung-burung itu sedang bersantap di atas. Namun, burung-burung itu tiada berhenti berkicau. Lalu ular 'bil' itu merasakan ada yang menggaruk-garuk pada lehernya, hingga dia melilitkan ekornya ke lehernya dan ditarikkannya hingga lehernya terputus. Berakhirlah sudah riwayat sang ular. Akhirnya burung-burung itu pun bebas untuk bersantap buah beringin itu.

3. SI POGOS

Ada seorang anak penggembala yang baik dan dia yatim piatu, namanya si Pogos. Dia tidak mampu mencari nafkah sendiri, hanya meminta-minta belas kasihan orang lain. Suatu ketika dia pergi mencari/meminta ubi ke ladang orang. Setelah dia sampai di pinggiran ladang tersebut dia melihat pecahan kaca yang terpijak oleh babi. Kemudian dia mengikuti jejak babi tersebut. Tak berapa lama dia menjumpai pecahan kaca tersebut terletak dekat jejak babi itu. Kemudian dia memungutnya sambil mengikuti jejak bagi itu lagi, dan dia melihat pandan dekat ladang tersebut. Lalu dia berpikir, "Saya ambil sajalah pandan ini untuk tempat berteduh." Kemudian dia mengambil pandan itu dengan mempergunakan pecahan kaca itu sebagai pemotong, kemudian dia melihat rotan lagi di pinggir jalan. "Saya ambillah rotan ini, agar ada pengikat pandan ini," pikirnya. Dia mengambilnya juga.

Setelah sampai di kampung dia menjemur pandannya, kemudian dia pergi meminjam pisau kepada pedagang yang masih baru kaya, tetapi pedagang yang baru kaya itu menjawab, "Tidak bisa." Kemudian si Pogos pergi meminjam kepada orang yang kaya raya. Pisau itu pun diberikannya dan dia mengatakan, "Sama kaulah pisau itu, tak usah kau kembalikan."

Si Pogos merasa senang sekali menerima pisau itu. Kemudian dia membuat teratap, dan ketika mengerjakan teratapnya (semacam payung) dia bernyanyi:

"Sopo gopak-gopak
panyururan ni salon;
Dung do au topak,
parduduhan ni na dangol."

(kira-kira artinya: sejak aku lahir, selalu dilanda kemelaratan).

Sesudah teratapnya siap, lewatlah orang yang membawa garam. Ketika itu hujan turun, kemudian orang itu tadi mengatakan kepada si Pogos, "Berikanlah teratapmu itu padaku, dan kau kuberi separoh dari garamku ini." Lalu si Pogos memberikan teratapnya pada orang itu, dan si Pogos membawa garamnya ke pajak dan menjualnya di sana, seharga Rp 2,00. Sehabis menjual garamnya itu si Pogos melihat orang main judi di pajak itu, "Ikutlah aku", pikirnya. Si Pogos pun akhirnya ikut, dia pun menang sebanyak Rp 60,00. Kemudian si Pogos membeli lembu. Dia sanggup membeli dua ekor lembu. Kemudian dia menggembala setiap hari.

Suatu ketika waktu dia sedang menggembala, dia bernyanyi di atas lembunya:

"Ancocopit di lobuan,
Inggal-inggal di topi ni laut;
Anggo ancogot haduan,
Laing marmahan doma au".

(kira-kira artinya: kalau nanti lusa, aku tidak akan menggembala lagi).

Sewaktu dia bernyanyi ada burung yang mendengar, lalu burung itu pun ikut bersiul di atas dahan,

"Sanga puyut," kata burung, dan kemudian burung itu pun bernyanyi,

"Pago-pago tarugi
Tubu rimbang di pardegean;
Ulang ho magodang diri,
Na manginjam do ho di hagabean!"

(artinya: janganlah kau berbangga diri karena segala yang kau miliki sekarang sama halnya dengan meminjam)

Kemudian hari pekan pun tiba, si Pogos pun pergi ke pajak/pekan ingin berjudi. Dia ingin lebih kaya lagi. Di tengah perjalanan tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Si Pogos pun berlari ke rumpun/bawah bambu mau berteduh. Dia melihat pada rumpun bambu itu babi hasil curian orang lain. Kemudian dia tertarik ingin mengambilnya. Di saat dia mau mengambil, tiba-tiba muncul pencuri babi itu, lalu menangkap si Pogos, kemudian mereka mengatakan si Pogos yang mencuri babi itu. Si Pogos digiring ke hadapan raja yang ada di kampung tersebut. Dia pun dihukum raja membayar lima

kali lipat harga babi tersebut. Lalu raja pun mengambil semua harta milik si Pogos untuk membayar hutangnya kepada pemilik babi itu. Sekarang apa yang dikatakan burung yang dulu adalah benar, si Pogos kemudian menderita, dia kembali menjadi orang miskin. Untuk itu janganlah kita angkuh walaupun kita mempunyai harta. Dan memang benar segala yang kita miliki sama halnya dengan meminjam.

4. CERITA SEORANG RAJA
(Saudagar Muda)

Menurut cerita ada seorang raja besar. Ia mempunyai seorang putra yang bernama Saudagar Muda. Suatu hari raja memberikan nasihat kepada anaknya, "Begini Nak, kalau ayahmu ini meninggal, hendaknya kau jangan angkuh kepada siapa pun." Dan tak berapa lama sesudah itu ayah dan ibunya pun meninggal, lalu mereka bersama saudara bapaknya mengadakan pesta *(horja)*. Dan kerajaan itu pun pindah ke tangan adik bapaknya.

Saudagar Muda, anak raja yang telah meninggal itu, hidup sebagai seorang lajang yang berdiri sendiri dengan berdagang. Sesudah lama dia yang berdagang itu, dia ingin mempunyai istri. Dia meminang putri kepala kampung, dan pinangannya pun diterima. Dan mereka pun dinikahkan. Sehabis berbulan madu, lama-kelamaan dia membawa istrinya ikut berjualan ke pasar karena istrinya tidak pandai berjualan, dia pun kemudian menceraikan istrinya. Ia ingin mencari gantinya. "Nasihat ayah dulu sama saya, jangan beristri yang lebih rendah dari kita," pikirnya. Dia pun mengawini putri seorang raja yang mulia. Namun, setelah mereka kawin, istrinya itu pun kurang cekatan memeriksa barang, dan dia pun menceraikannya lagi. Kemudian dia kembali sendiri, seperti yang dulu.

Setelah lama kemudian, sampailah berita itu kepada pamannya di seberang lautan, yang bernama Porda Ja Diapari. Pamannya mempunyai tujuh putri dari satu ibu, semuanya pandai menulis dan membaca. Maka ayahnya pun menanyakan putrinya yang tertua, apakah mau menjadi istri keponakannya. Putrinya itu tidak mau. Lama kemudian dia akhirnya mau menjadi istri keponakan ayahnya. Pesta mereka dirayakan selama tujuh hari tujuh

KEPALA
PUSAT BAHASA

malam, dan mereka diresmikan menjadi suami-istri.

Lama sesudah itu, Saudagar Muda pergi berjualan ke kampung seorang saudagar pengicu membawa emas satu tunggangan kuda. Setelah dia sampai di kampung itu, saudagar pengicu menawar jualannya, "Berapa harga kuda ini dengan bebannya?" tanyanya, Saudagar Muda menjawab, "Seratus rupiah." "Ya, jadilah," kata saudagar. Lalu dia mengambil kuda dan bebannya, tetapi Saudagar Muda tidak memberikan. Saudagar pengicu memperkarakan. Saudagar Muda akhirnya kalah dalam perkara tersebut. Habislah uangnya, hingga dia masuk menjadi tukang kuda yang ada di kampung itu.

Tidak lama kemudian sampailah berita ini kepada istrinya bahwa suaminya telah ditipu saudagar pengicu. Dia punya akal, dia membeli pakaian haji, kemudian dikenakannya dan ia memakai tongkat, lalu dia pergi berjalan. Jika ada orang yang berjumpa ia lantas bertanya, "Mau ke mana Tuan?" Kemudian dia menjawab, "Ke seberang." Begitulah seterusnya jawabnya kalau ada orang yang bertanya.

Baru setelah lama kemudian sampailah dia ke kampung saudagar penipu. Sesampainya dia di tempat itu raja bertanya, "Mau ke mana?" Dia menjawab, "Ke sini berjalan-jalan." Maka raja menyembelih ayam dan mengundang haji itu untuk makan ke rumahnya. Sehabis makan maka raja berkata kepada haji, "Bagaimana Tuan Haji, di sinilah Tuan mengajar mengaji." Tuan haji menjawab, "Baik, buat satu, dua bulan ini saya di sini."

"Baik," jawab raja.

Maka mengajar mengajilah sang haji di rumah pengajian yang ada di kampung itu. Muridnya banyak, hanya Saudagar Muda yang tidak ikut. Dia menyuruh .muridnya untuk memanggil Saudagar Muda. "Kalau dia malas biarlah dia saya gaji sepuluh rupiah satu bulan," kata haji.

Muridnya itu pun pergi memberitahukan berita itu kepada Saudagar Muda. "Hai Saudagar Muda, Tuan haji itu memberimu sepuluh rupiah bila kau mau belajar mengaji." "Ya," jawab Saudagar Muda, "bila induk semangku memberi izin." Kemudian dia bertanya kepada induk semangnya, "Kata Tuan itu, bila Tuan memberi saya izin untuk ikut belajar mengaji, dan saya akan dikasi gaji sepuluh rupiah." Induk semangnya menjawab, "Ah, mengurus kuda saja kau, saya akan memberimu gaji dua puluh rupiah," jawabnya. Bergembiralah Saudagar muda, dan dia pun tidak jadi mengaji.

Akan tetapi,Tuan Haji masih terus menyuruh muridnya untuk memanggil Saudara Muda, katanya, "Kalau dia datang mengaji saya beri gajinya lima puluh rupiah." Muridnya pun menyampaikan hal itu kepada Saudagar Muda. Muridnya berkata, "Mengajilah kau Saudagar Muda, Tuan Haji memberimu gaji lima puluh rupiah." Saudagar Muda menjawab, "Ya, tapi saya harus

menanyakan sama Tuanku."

Kemudian Saudagar Muda bertanya kepada Tuannya, "Bagaimana Tuan, bila saya pergi mengaji, Tuan Haji akan memberi aku gaji lima puluh rupiah."

"Pergilah kau, sudah dikasi gaji besar, masih kurang," jawab majikannya.

Kemudian pergilah Saudagar Muda mengaji. Dia pun digaji lima puluh rupiah. Setelah lama mereka mengaji Tuan Haji membawa mereka berjalan-jalan dengan anak kesayangannya tiga orang. Dia berjanji kepada anak kesayangannya itu. Setelah habis sebatang rokok berjumpalah mereka dengan saudagar pengicu itu, kemudian dia menanyakan saudagar pengicu itu, "Berapa harga cincin telunjuk dan telunjukmu ini?" Saudagar pengicu menjawab, "Tiga puluh rupiah." Lalu Tuan Haji menjawab, "Ya jadi" katanya. Kemudian dia mau memotong tangan tuan saudagar pengicu. Saudagar itu tidak mau memberikan jarinya, tetapi cincin itu saja.

Maka pergilah saudagar pengicu itu mengadukan hal itu kepada hakim. Tuan Haji punya saksi tiga orang bisa membuktikan bahwa jari-jarinya ikut ditawar tuan itu, sehingga menanglah Tuan Haji itu dalam perkara. Ketika itu Saudagar Muda ada di belakang, lalu Saudagar Muda itu mengatakan, "Itulah yang menipu saya."

"Betulkah itu?" tanya tuan itu. "Betul?" tanya Tuan itu lagi.

"Betul," jawab Saudagar Muda. Kalau begitu saudagar penipu! Pantas disebut namanya saudagar pengicu, pulangkanlah barang Saudagar Muda ini, kalau tidak jarimu akan saya potong," kata Tuan Haji itu. Kemudian barang-barang Saudagar Muda itu pun dikembalikan.

Kemudian setelah satu minggu, Tuan Haji pun minta pamit kepada raja. Raja menjawab, "Kapan rencanamu?"

"Lusa kami pergi bersama Saudagar Muda, dan kami tidak perlu diantar," kata haji. Maka datanglah semua orang, "Kami harus mengantarkan meskipun hanya di perbatasan desa," kata orang itu semua. Maka jadilah mereka mengantar Tuan Haji. Lalu mereka saling bersalaman; ada yang bersedih, juga tertawa, ataupun hanya diam saja. Ada pula yang lama-lama bersalaman. Kemudian berangkat Tuan Haji bersama Saudagar Muda. Saudagar Mudalah yang membawa beban mereka semua. Di tengah perjalanan Haji itu pun berpikir, "Suami saya disuruh membawa beban ini," bisiknya dalam hati. Lalu dia meminta beban itu dari Saudagar Muda, tetapi Saudagar Muda tidak memberikannya. Haji itu pun merampasnya dan dia berhasil. Setelah mereka lama berjalan, sampailah mereka pada suatu simpang jalan pintas ke kampung, lalu Haji berkata, "Dari sinilah kau berjalan, aku dari jalan pintas ini," katanya. "Ya," jawab Saudagar Muda.

Lalu berlarilah dia ke rumah dan cepat-cepat membuka baji hajinya, dan cepat-cepat menanak nasi. Sebelum Saudagar Muda itu sampai di rumah,

nasi sudah matang beserta lauk-pauknya. Setelah Saudagar Muda tiba lalu berkata, "Sudahkah matang nasi kita?"

"Sudah dari tadi, karena saya berfirasat." Saudagar Muda berkata, "Tunggu dulu sebentar lagi baru makan."

"Kalau begitu saya pergi dulu sebentar!" kata istrinya. Saudagar Muda berkata lagi, "Jangan kau pergi nanti dia datang. Siapa yang menghidangkan nasi nanti?" katanya.

"Sebentar saja," katanya.

"Baiklah," kata suaminya.

Kemudian istrinya ke luar lalu masuk lagi dari jendela. Kemudian dia mengenakan baji hajinya, dan dia ke luar lagi ke sungai. Dari situlah dia pergi ke rumah lengkap dengan pakaian hajinya. Setelah sampai dia di rumah, maka Saudagar Muda berkata, "Istri yang tidak tahu aturan, kebetulan pergi ke sungai, dia sudah datang," bisiknya dalam hati. Haji itu pun berkata, "Marilah makan." Lalu Saudagar Muda meladeni Tuan Haji, dan mereka sama-sama makan. Sehabis makan berkatalah Saudagar Muda, "Besok pagi kita makan di sini lagi Tuan Haji, aku tidak merasa senang, kebetulan istriku lagi tidak di rumah," tambahnya lagi. Tuan Haji menjawab, "Ya."

Kemudian haji itu pun ke luar, kemudian masuk ke kamar dan menanggalkan baju hajinya. Lalu dia pergi ke sungai dan ke rumahnya lagi. Dia telah menjumpai suaminya sudah sibuk memberesi mangkok, lalu dia memarahi istrinya, karena terlalu lama di sungai. Dan dia berkata, "Besok pagi kau cepat menanak nasi, dia masih ke sini makan."

Jadi tuak sepancung bulu
Lobi-lobi sian poting
Martahuak manuk panghulu
Sangkil lobi tonga bomgin.

(artinya kira-kira: tuak ada seruas bambu sisa dari tempatnya berkuyuk ayam penghulu di saat tengah malam).

Berbunyilah *basiang besese* (jengkrik), langit pun cerah, bumi pun begitu indah, yang lebih terang dari sinarnya matahari, lalu istrinya pun memasak nasi, begitu juga dengan pauknya, mereka pun menunggu kehadiran haji. Setelah lama menunggu, istrinya berkata, "Saya pergi dulu ke sungai."

"Jangan, jangan kau pergi," kata Saudagar Muda, "dulu kau pernah pergi ketika Tuan itu mau makan," tambah Saudagar Muda. Sekarang kau tidak boleh pergi.

"Sebentar saja aku di sungai," pinta istrinya. Kemudian dia pergi ke

kamar lalu mengenakan baju hajinya (kebesaran); kemudian dia pergi menuju rumah mereka.

Lalu Saudagar Muda berkata, "Tigak lagi, istriku sudah pergi ke sungai, dan haji itu pun datang," gumamnya.

"Kita makan," kata haji. Saudagar Muda mempersiapkan tikar di salah satu sudut ruangan itu, lalu mereka pun makan bersama. Setelah mereka siap makan, haji itu pun pergi ke luar, kemudian dia kembali ke kamar. Ketika itu suara pintu kedengaran suaminya; kemudian dia mengintainya. Padahal istrinyalah yang berpura-pura haji (menyamar); kemudian dia menangkap istrinya di dalam kamar itu. Mereka saling bercerita. Istrinya berkata, "Kau benar-benar orang bodoh, tidak tahukah kau aku istrimu? Dulu kau telah tertipu . . . ! bodohnya kau!" sambung istrinya itu lagi. Tapi Saudagar Muda hanya terdiam seperti sedang makan abu. Lama kelamaan bertambah pulalah pengetahuan Saudagar Muda.

Ijuk goruk-goruk,
Goruk-goruk ni bayo enggan;
Parbisuk ni anak boru,
Sian ima dalan madenggan.

(artinya kira-kira: ijuk pengunci pintu, pengunci orang yang baik, budi pekerti seorang gadis, merupakan jalan perbaikan dari si istrilah kunci kerukunan rumah tangga).

5. 'LANDUK' DENGAN 'JOLING-JOLING'

Menurut cerita, di zaman dahulu ada 'joling-joling' bersarang di sawah orang, di dalam padi yang sedang menguning. Ketika itu anak joling-joling masih belum bisa terbang. Orang tua yang punya sawah itu mau mengetam padinya. Alangkah sedihnya hati 'joling-joling' karena orang tua tadi sudah semakin dekat ke sarangnya. Kemudian dia berjumpa dengan kancil. "Nenek kancil yang mulia, susah benar hatiku sekarang, karena orang tua yang mengetam itu sebentar lagi akan sampai ke sarangku, padahal anakku masih belum bisa terbang," kata joling-joling.

"Oh, begitu?" kata sang kancil, "kalau itu yah, tanggung jawabku saja, tapi carikan padaku obat hati, kesukaanku!"

Pagi harinya si kancil pergilah ke sawah orang tua itu. Ketika orang tua itu sudah ke sarang joling-joling itu, kemudian orang tua tadi mendengar kancil di dekatnya menggelepar. Setelah dia melihat kancil itu kemudian dia menghunus parangnya, lalu membacok kancil sambil berkata, "Dicari tak dapat, kalau tidak dicari, makanan pun datang!"

Namun, kancil yang dibacok orang tua tadi tidak kena hingga parang yang tajam itu pun mengenai kakinya. Kakinya pun luka sehingga ia terpaksa ditandu pulang.

Sang kancil berkata, "Mampus kau orang tua, itulah bapak yang selalu berharap kenyang, kau berharap kenyang makan kancil, malang bagimu penderitaan yang datang, tak beda dengan kijang; karena sudah luka kakiku!" dan kancil terus bernyanyi:

"Pergilah engkau ke sana
tidak panjang galunggung
Matilah engkau
tidak karena kurus dan rindu."

Belum lagi anak joling-joling itu bisa terbang, orang tua itu sudah bisa kembali mengetam padinya. Kemudian orang tua tadi ingin membuat perangkap sang kancil. Namun, setelah orang tua itu sampai di sawahnya, lantas sang kancil berpura-pura mati. Ketika orang tua itu melihat, dia merasa kesal dan membukakan tali pengikat kancil, dicampakkannya jauh-jauh. Lantas sang kancil berlari.

Lincingnya jalan ini
yang dibuat berdua-dua
Sakitnya hati ini
yang dapat dilepaskan.

Orang tua itu heran melihatnya, ia kesal hingga dia pun bergegas pulang. Pagi harinya sang kancil datang lagi ke tempat perangkap orang tua tadi. Setelah melihat begitu, dia berkata, "Bagaimana kau rasakan sudah dua kali kau bodoh-bodohi aku, tapi kalau sekarang, aku berharap kau bisa kuasami, sebahagian kugoreng," kata orang tua itu kepada kancil untuk menakut-nakuti si kancil. Kemudian joling-joling datang dan hinggap ke ujung pengikat tali perangkap. Orang tua itu menghunus parangnya lalu membacok joling-joling. Lalu dia berkata, "Dua kali berlauk 'poga', kenyang perut mati penyakit!" gumamnya. Dia berharap akan mendapatkan kancil dengan joling-joling. Sial menyertainya, tali perangkapnya terputus kena parangnya, joling-joling pun terbang dan kancil terlepas dan lari. Orang tua itu merasa kesal, dan dia pun pulang kesal karena kancil lepas.

6. CERITA RAJA IMBULU LAN

Di suatu rimba belantara, rimba yang tak pernah dijamah manusia, jauh dari tempat tinggal manusia. Di situ ada sebuah sungai, dan sebuah pohon beringin yang besar tempat burung-burung yang ada di hutan itu.

Suatu ketika burung-burung itu berkumpul untuk memilih raja. Setelah mereka berkumpul lalu membentuk kelompok di setiap dahan pohon beringin itu. Dalam suatu kelompok terdiri dari enggang, yang satu kelompok lagi burung gagak, begitu juga dengan burung tiung balam, merbah, serta burung yang beraneka ragam lagi. Kemudian datanglah burung 'teptep' dan sejenisnya membentuk kelompok.

Setelah berkumpul semua, berkatalah burung 'teptep' yang bernama Raja Teptep Lanjang Imbulu katanya, "Kalian semua sebagai keluarga bangsawan, baik raja enggang, raja gagak, raja tiung, serta kita semua raja-raja yang ada di rumah ini, saya haturkan seribu kali maaf pada bangsawan, kalau permintaan saya berkenan di hati raja. karena kami sebagai burung yang kecil, sebagai tuan rumah, hendaknya jangan ke luar suara-suara yang kuat. Tetapi, sekali pun dikatakan begitu, karena di sini ada raja merbah yang akan menambah ataupun mengurangi yang telah saya kemukakan tadi. Lagi pula berapalah yang saya ucapkan, pokoknya hal ini terserah kepada kalian semuanya."

Jadi, disetujui merekalah apa yang dikatakan Raja Teptep Lanjang Imbulu itu. Dalam rapat tadi diputuskan bahwa pembicaraan pertama ditujukan kepada raja enggang, lalu dikeluarkannyalah suaranya yang besar, "Onggang, onggang, onggang, rangpok, rangpok, rangpok." Mendengar suaranya itu burung-burung yang kecil yang ada di pohon itu merasa takut, terlebih-lebih Raja Teptep Lanjang Imbulu yang menjadi tuan rumah. Terus terbanglah

burung-burung itu seperti ayam melihat elang.

Kemudian berkatalah burung-burung yang banyak itu, "Jangan dipilih dia sebagai raja karena dia akan menyusahkan margasatwa," kata seekor, dua, tiga, dan semua burung itu.

Kemudian pembicaraan diserahkan kepada raja burung gagak. "Raja gagaklah dulu yang berbicara agar kami dengarkan," kata mereka. Lalu berbicaralah dia dengan suara, "Pigo, pigo, pigo! Ihot i bo, ihot bo! Kak, kak, kak, kakkakkakkakkakkak," katanya bagaikan orang yang terbahak-bahak sehingga burung-burung yang banyak itu takut, segan, dan tertawa. Mereka pikir burung gagaklah yang tertawa itu.

Mendengar suaranya yang memanggil dan menyuruh sambil tertawa terbahak-bahak, burung yang banyak itu berkata, "Dia tidak bisa diangkat menjadi raja sebab kemungkinan di belakang hari, mana tahu, ada orang yang mengadu terus disuruh panggil dan diikuti.

Seterusnya pembicaraan diserahkan kepada raja tiung, dia pun tidak cocok, karena hanya meminta burung saja kerjanya dengan ucapan, "Pidong, pidong, pidong" itulah bunyinya. (pidong = burung).

"Akhirnya pembicaraan itu dipersingkat dulu," kata si pembicara, "tiap jenis burung ditunjuk untuk berbicara, namun tidak ada yang cocok." Masing-masing mempertahankan pendapatnya meskipun salah. Datanglah burung merbah mengatakan. "riki!, riki!, riki!, marabiti, marabiti, marabiti! (marabiti = berpakaian), padahal orang masih tidur nyenyak. Bila raja burung puyuh, tarias, pincala, tettep dan lainnya, terlalu kecil diangkat menjadi raja.

Setelah itu berbicaralah teptep lanjang imbulu, "Begini sajalah, maaf sepuluh kali maaf bagi raja, sebenarnya kamu lebih mengerti dari saya, meskipun demikian menurut yang tua-tua yang saya dengar, kalau tergopoh-gopoh sering tersandung, dan orang yang ragu-ragu katanya mati terjatuh dan kalau orang pelupa sering ketinggalan. Seperti nyanyian yang muda-muda kita dengar,

Gala-gala namarkahombu
Di gasgas di Pangaloan;
Halak na parkopu kopu
Na dodas ia hamagoan;

(artinya kira-kira: gala-gala yang dimakan ulat di hutan yang rawan orang-orang yang tergopoh-gopoh, sering ketinggalan).

kedua, Gala-gala namarkanombu
Di jae julu ni Panompuan;

Nada tama tarkopu-kopu
Nipainte haroro tingon Tuhan.

(artinya kira-kira: gala-gala yang dimakan ulat, di hilir hulu Panompuan, Tidaklah baik tergopoh-gopoh kita tunggu datangnya dari Tuhan).

Untuk itu menurut saya kita harus menunggu bagaimana dari Tuhan, bila kita ingin punya raja yang baik di hari kemudian.

Setelah itu menyahut raja merbah, "Kami raja-raja ini, jangan kalian anggap saya mendahului melangkah seperti ampas beras, karena menurut saya sudah cocok apa yang dikatakan oleh raja teptep lanjang imbulu, seperti kata orang menambah pendapatnya,

pertama
Pordak ni halak pa pitu
Ima dalan tu Pea Raja;
Muda halak na hurang tibu,
Ima mambaen suadana.

(artinya kira-kira: kata orang yang tujuh, itulah jalan ke 'pea Raja' kalau orang yang tidak bijak, itulah mula keonaran).

kedua
Bulung ni hayu pora
Di topi ni Aek Roburan
Ulang kita apuan marmora,
Tapainte haroro sian Tuhan.

(artinya kira-kira: Daun kayu yang rapuh, di pinggir sungai Roburan, jangan kita ingin jadi raja, kita tunggu datangnya dari Tuhan).

ketiga
Tolap di Aek Roburan
Di sima gasgas ni Ja Manggoli
Muda nada pambahenan ni Tuhan
Dodas manyolsol iba di pudi.

(artinya kira-kira: Sampai di sungai roburan, di situlah hutan Ja Manggoli, bila tidak kehendak Tuhan, sering kita menyesal di kemudian hari).

"Betul, itulah yang paling tepat," kata mereka serentak, hingga tidak ada yang diangkat menjadi raja pada waktu itu.

Kata raja yang memiliki hutan yang ditempati burung tersebut, "Barang

siapa yang mau mendengar nasihat orang lain namanya Raja Martua Namora. Suatu hari raja menghanyutkan seorang anak, anak yang dihanyutkannya itu adalah anak raja, anak raja dari daerah yang diperoleh dari hasil peperangan, nama anak itu disebut Raja Imbulu Lan.

Sebab anak itu dihanyutkan oleh Raja Martua Namora karena kebenciannya terhadap ayah Imbulu Lan. Anak yang dihanyutkan itu kemudian dilihat orang. Anak itu menangis sampai parau. Iba hatinya melihat anak itu.

Menurut cerita, dia hanyut ke hilir seperti anak 'ultop'. Sesampainya di pohon beringin tempat burung tersebut, tersangkutlah papan tempat anak itu di akar pokok beringin. Karena capeknya dia yang menangis itu, diamlah dia seperti orang mati.

Besok harinya ketika matahari terbit, kebetulan burung itu sedang berkumpul, belum ada yang pergi mencari makan. Semuanya sedang istirahat. Rupanya teptep imbulu lan melihatnya, anak itu di atas papan. Kemudian dia memeriksa apakah masih hidup atau sudah mati. Setelah dia tahu, dia terbang berkicau kepada burung-burung yang banyak itu, dan berkata, "Kita semua baik raja ataupun rakyat dan teman-teman, mengenai masalah raja yang dulu, sudah ada yang saya tahu yang cocok diangkat menjadi raja."

"Siapa;" tanya burung-burung itu. Lalu dia menjawab, "Di sana ada seorang anak, itulah yang kita angkat menjadi raja kita. Karena dia tak sanggup ke atas ini, kita kumpulkan bulu dan sayap kita, kita serahkan kepadanya agar ia bisa naik ke atas. Kemudian mereka pun menyetujui pendapatnya. Mereka menyumbangkan bulu-bulunya, sama-sama memasukkan ke tubuh anak itu, ada yang dua, tiga, lima dari setiap burung. Mereka mengatur mirip seperti burung. Setelah itu, "Kawan-kawan," kata yang membawa berita ini, "pandailah dia terbang, bagaikan burung yang besar, lalu terbang ke pokok beringin." Dan makanannya pun buah pohon beringin itu.

Jadi tepatlah, seperti namanya, yaitu Raja Imbulu Lan. Setelah itulah datang bulu yang indah dan banyak.

Kata orang yang mempunyai cerita itu kepada yang membacanya, bahwa semua burung itu takut kepadanya serta hormat, apa saja yang dimintanya selalu ada, dan semuanya mencarinya. Tempat tidurnya pun diberikan mereka yang paling atas. "Kita ke sana," katanya. Dan mereka pun pergi ke sana. Mereka pun selalu berbondong-bondong ke sana ke mari mengikuti perintah raja, Raja Imbulu Lan. Setelah lama mereka yang punya raja itu, di suatu ketika pernah sekali si Parmiskin mencari tiang untuk dijual, sebagai cara pengangsur hutangnya kepada Raja Martua Namora. Si Parmiskin ini benar-benar miskin, dan tidak mempunyai ayah dan ibu, serta famili yang dekat. Ketika ayahnya masih hidup masih berkecukupan keluarga mereka, tidak

Raja Martua Namora menjadi gelisah, kemudian dia berjalan-jalan berburu ke ladang orang dan dia menyuruh seseorang membawa Raja Imbulu Lan. Di saat dia pergi, berkatalah Raja Imbulu Lan kepada raja, "Tuan raja kalau saya ikut, saya ada permintaan, memang kau lebih tahu dari saya, tapi walaupun begitu saya mengingatkan kau."

"Apa? tanya raja. Raja Ibulu Lan berkata, "Siapa memukul gendang di jalan, aba-aba di pinggir, hendak mau ke rumah; kalau tidak akan mendapat malu di perjalanan."

Raja menjawab, "Kau adalah jahat, perintahmu bagai jeruk berduri; aku belum menghargainya karena aku telah mengetahui sebelumnya, tenang sajalah!"

Raja Ibulu Lan tak dapat memberi komentar.

Kemudian mereka berjalan, tak berapa lama mereka sampai di tempat peristirahatan "mengingatkan sesuatu tentang perasaan sedih." Raja pun ingin beristirahat; kemudian dia melihat kotoran orang di tempat itu. Dan kemudian dia berkata, "Tak tahu aturan orang di sini membuang kotoran di sembarang tempat, rimba dan sungai begitu dekat!"

"Kau orang bodoh, kau tak bisa membedakan kotoran manusia dan kotoran anjing," katanya kepada Raja Imbulu Lan.

Mereka pun meneruskan perjalanan. Tak berapa lama sampailah mereka ke kebun orang. Mereka melihat tanaman-tanaman; tebu yang panjang, pisang yang matang, dan lain-lain. Kemudian mereka melewati kebun itu. Setelah keluar dari kebun itu raja berkata, "Saya rasa mereka orang berada lagi senang melihat tanam-tanamannya ini."

Raja Imbulu Lan menjawab, "Tuan, menurut saya itulah orang tidak punya!"

"Diam saja kau Raja Imbulu Lan, nanti kupecahkan mulutmu itu," kata raja.

Kemudian mereka berjalan, tak berapa lama lagi mereka sampai pada sebuah kebun orang tua, yang belum ditanami. Kemudian mereka melihat raja yang sudah ngos-ngosan, mereka terburu-buru mengambil tebu dan memberikan kepada raja. Setelah melewati kebun itu, raja berkata, "Ah, iba perasaan melihat orang tua itu, dia tidak punya tanam-tanaman." Raja Imbulu Lan berkata, "Menurut saya, Tuan, itulah orang yang berada dan yang kaya!"

"Yang tidak-tidak saja kau, diam kau, jangan kau bicara kalau tidak tahu!" kata raja.

Kemudian mereka pulang. Sesampainya di kampung, karena raja capek, dia tidak kembali lagi ke rumah. Ketika putri raja mandi di belakang rumah, raja membuka pintu. Tercenganglah dia, putrinya berlari ke kamar malu

melihat ayahnya, dia tak keluar-keluar karena malu.

Keesokan harinya datanglah pengetua-pengetua kampung, namanya Bandaharo So Pincangan hendak bercerita dengan raja. Kemudian mereka duduk di serambi rumah yang besar itu bercerita-cerita tentang perjalanannya kepada Bendaharo So Pincangon. Sebelum raja selesai menceritakan kisah perjalanannya dari awal hingga akhir, keluarlah putri raja, seraya berkata, 'Ayah dan pamanku, seandainya burung itu manusia, dia akan kupilih menjadi menantu bapak, sekarang dia bukanlah manusia, kembalikanlah dia kepada tuannya, dan tuannya itulah ambil menjadi menantu bapak."

"Saya mengatakannya demikian, sedangkan burungnya sudah begitu pintarnya, apalagi tuannya, tentu akan lebih pintar lagi.

"Mana kepintarannya?" kata raja.

"Yang pertama, seperti bapak katakan, kotoran manusia yang baik bagi anjing," katanya. "Memang betul, seandainya manusia yang mengotori itu tahu adat dan hukum, tapi dia anjing, maka dia berak saja di situ", kata putrinya. "Kedua, orang berada dan terpandang kata bapak yang punya kebun itu, itulah yang paling miskin, seandainya orang berada pemilik kebun itu, dia akan memberi sesuatu pada ayah, meskipun sedikit, karena dia orang yang tak punya. Itulah sebabnya ia tidak memberi ayah. Ketiga, orang tua itu memang orang melarat, kata ayah, kata dia, itulah orang yang paling kaya. Memang betul buktinya, dia memberi sesuatu kepada ayah" kata putri raja.

Akhir cerita, kembalilah burung Raja Imbulu Lan kepada si Parmiskin, dan putri raja Nai Gala Barumun menjadi istri Parmiskin. Mereka pun hidup bersama dan panjang umur.

Laklak di ginjang pintu	'upih pinang di atas pintu'
Singkoru di golom-golom	'manik-manik di genggaman'
Maranak sampulu pitu	'berputra tujuh belas'
Marboru sampulu onom	'berputri enam belas'
Hombang ratus, hombang ribu	'kembang seratus, kembang seribu'
Sapot ni harambir rata,	'nasib kelapa hijau'
di tangan ni boru namora	'di tangan putri kesatria'
Di boha laho tu saba	'di belah hendak ke sawah'
di lombang ni si tada-tada	'di seberang si tada-tada'
Ampot adong na hurang tama	'kalau ada yang tak berkenan'
Banjaran ni hobar-hobarna	'susunan kata-kata'
Manyomba au di tuana	'memohon aku pada ahlinya'
Ulang nian manincal manggora	'jangan sampai beliau marah'

kaya tapi tidak miskin. Seperti yang dikatakan orang sesudah ayahnya meninggal, dia sering sakit-sakitan, harta yang ditinggalkan ayahnya semua telah diambil oleh Raja Martua Namora. Kemudian dikatakan raja itu pula bahwa ada lagi hutang ayah si Parmiskin seribu rupiah, empat kerbau yang masih belum dilunasi, maka untuk itulah tiang yang akan diambil si Parmiskin untuk mengansur hutang ayahnya kepada raja.

Melihat burung-burung yang banyak itu timbul niat si Parmiskin untuk menangkap burung tersebut. Dia pun memata-matai ke mana burung itu akan beristirahat, baru kemudian dia pulang. Malam harinya dia memasak perekat burung. Hampir saja dia tidak bisa tidur memikirkan burung tersebut. Pagi harinya dia mengambil lidi lalu dikikisnya. Itulah kerjanya sepanjang hari. Setelah semuanya beres, dia pun berangkat untuk menjerat burung, dan membawa perbekalannya selama menjerat burung. Dia mendapat 15 ekor hingga 20 ekor dalam satu hari. Demikianlah kerjanya setiap hari. Setelah banyak dia dapat burung itu, dia pulang untuk menjual burung itu. Uangnya diberikannya kepada Raja Martua Namora.

Setelah lama dia yang menjerat burung itu, dia melihat burung yang indah sekali bulunya, burung Raja Imbulu Lan. Dia tercengang melihat burung itu, bulunya begitu indah berwarna-warni, seperti disusun. Setelah dia melihat burung itu, perhatiannya hanya tertuju kepada burung itu, sarang dan tempat peristirahatannya pun dia mata-matai. Setelah burung itu pergi semuanya, dia memanjat pohon itu, meletakkan perekatnya, lalu dia turun. Tak berapa lama burung itu pun datang untuk tidur. Burung itu berhasil kena jerat, lalu terjatuh. Si Parmiskin dengan cepat menangkapnya.

Setelah dalam genggamannya, burung itu pun berbunyi, katanya, "Parmiskin! bila kau ingin mendapat keuntungan dariku, jangan pegang aku kuat-kuat, dan kau buatlah sangkarku yang besar serta makananku pepaya yang matang. Tapi biar kau tahu jangan kau memberitahukan kepada siapa pun dan jangan jual saya, apalagi kepada Raja Martua Namora, jangan kau memberitahukannya.

"Ya,. . ," jawab si Parmiskin.

Lalu dia sengaja pulang setelah hari gelap, agar jangan dilihat orang. Pagi harinya dia pun membuat sangkarnya yang besar, dan dia pun mencari pepaya untuk makanannya, lalu digantungkannya di rumah. Di situlah tempat Raja Imbulu Lan.

Ketika paginya, ketika ingin memberikan makanannya, dia heran karena dia melihat kotoran burung tersebut emas dan perak bertaburan. Dia pun merasa senang mengambil emas dan perak itu. Hai kawan sekalian! kotoran burung itu pun emas, dan ingusnya pun perak. Begitulah setiap harinya. Hutangnya kepada Raja Martua Namora telah lunas, rumahnya juga sudah

ada, ternaknya pun sudah ada, karena emas dan perak tersebut. Orang-orang di kampung itu merasa heran melihat si Parmiskin, entah dari mana dia mendapat emas dan perak yang dijualnya itu.

Akhirnya ketahuan juga kepada Raja Martua Namora sebabnya Parmiskin mempunyai emas begitu banyak. Dan Raja juga tahu bahwa Parmiskin mempunyai burung yang bernama Raja Imbulu Lan. Putri raja juga ada yang cantik jelita namanya.

Nai Gala Barumun
Pangkobar natama-tama,
panyirik mangago roha,
parbibir marsega mata.
Sude halak malungun
baen dengan ni tompana,
di Padang Bolak, di Toba,
ngada adong songon ibana.
(mengisahkan kecantikan putri raja).

Setelah raja itu mengetahui Raja Imbulu Lan, burung si Parmiskin, lalu raja menyuruh Parmiskin untuk mengambilnya, raja ingin memilikinya. Kemudian raja menanyakan si Parmiskin, dari mana dia mendapatkan burung itu.

Si Parmiskin menjawab, "Dia dapat perangkapku, Tuan," katanya. Raja menjadi marah karena si Parmiskin menjerat burung di hutan itu tanpa sepengetahuan raja itu. Pada waktu itu raja juga menanyakan hutang si Parmiskin yang belum dilunasi.

Si Parmiskin menjawab, "Kalau saya masih mempunyai hutang, saya terima juga, asalkan tuan mengabulkan permintaanku, burung itu jangan diambil, biarlah saya menjadi buruh (pembantu)."

"Ambilkan, bila kau masih perlu hidup!" kata raja.

Bagaimanapun si Parmiskin harus mengambil burung tersebut. Kemudian raja mengambil tempat burung tersebut yang terbuat dari emas, dan makanannya pun dijaga dengan baik.

Adapun alasannya kita tahu. Setelah burung itu berada di tangan raja, rejeki raja semakin menjauh malah menuju kehancuran. Kerbau pun dapat bala, kuda pun demikian; dan kotoran Raja Imbulu Lan tidak lagi menjadi emas seperti yang dulu. Raja pun berubah sifatnya bagaikan orang kurang ingatan, dan rakyat pun tidak menghormatinya. Raja Martua Namora berkata, "Hai, Raja Imbulu Lan, nampaknya seperti ada kesalahan, seandainya tidak, mungkin tidak begini nasib saya." Raja Imbulu Lan tak bereaksi apa-apa.

Saba ni halak Toba	'sawah orang Toba'
Timbo-timbo tangga-tanggana	'tinggi-tinggi panatangnya'
Pilo-pilo jojor suhina	'kincir angin berbaris di sudut'
Sanga dia na hurang tana	'mana yang kurang berkenan'
Sombangku di na mamasa	'sembahku pada pembaca'
Ulang au nian dihata	'kiranya jangan dicerca'

7. SI BISUK NA OTO

Menurut cerita ada seorang yang bernama si Bisuk Na Oto. Di suatu pagi ketika pulang dari sungai, pergilah dia ke "Sopo Nagodang" (tempat orang berkumpul) yang ada di desa itu untuk berdiang karena pada waktu itu di sana pun banyak orang berdiang. Setelah dia duduk bergabung dengan orang yang berada di situ, dia berkata, "Hai kawan, semalam ketika saya pergi ke sungai saya ingin menangkap ikan *(mandehe).* Setelah itu tangan saya menyentuh ikan yang besar ada sebesar lembu, tapi ikan itu terus bersembunyi ke bawah batu. Aku pun berusaha mencarinya, malang kepala saya terjepit, lalu saya mencari kayu empat potong sebesar alu dan saya berusaha mencungkil batu tersebut agar kepalaku terlepas. Datanglah bapak-bapak yang sedang berdiang itu tertawa terbahak-bahak mendengar cerita si Bisuk Na Oto. Kemudian bapak-bapak yang ada di sana berkata, "Lebih baik kita merendam si Bisuk Na Oto ini." Si Bisuk Na Oto menjawab, "Aku senang." Setelah itu mereka membuat/mengambil tikar yang terbuat dari bambu dan rotan dan mereka menggulung si Bisuk Na Oto ke dalam dan mereka pun mengantarkannya ke sungai.

Beberapa saat setelah mereka pulang, seorang haji kebetulan lewat menunggang kuda di jalan besar dekat sungai tersebut, lalu dia berkata, "Mau ke mana Tuan?" Haji menjawab, "Ya . . . kenapa kau Bisuk Na Oto?" Si Bisuk Na Oto menjawab, "Ah, begini Tuan hukumanku yang diberikan raja kepadaku karena saya tidak mau kepada putrinya yang cantik sehingga saya direndam, aku lebih senang pada janda."

"Tidak ada rupanya yang mau akan putri raja itu?" tanya Haji.

"Tidak. Seandainya Tuan mau, pergilah Tuan menanyakan, pasti **raja**

itu akan cepat memberikannya pada Tuan, tetapi sebelumnya Tuan melepaskan pengikatku ini, dan kuda Túan itu pun berikan untuk saya tunggangi agar putri raja Tuan dapat!"

"Jadi," kata Haji. Lalu Haji membuka ikatan si Bisuk Na Oto, dan kemudian diberikan pula kudanya untuk ditunggangi si Bisuk Na Oto.

Setelah itu sang Haji pun pergi menanyakan tentang putri raja. Lalu raja marah dan mengusir si haji dari kampung itu karena tidak mempunyai sopan santun di mata raja. Haji pun pulang, dan mencari si Bisuk Na Oto, tapi tdia tidak melihatnya lagi.. Si Bisuk Na Oto telah membawa lari kudanya. Haji begitu malu karena dia rasa orang bodoh telah menipunya.

8. RAJA MARTUA MAMORA
(Si Tuhor)

Pada zaman dahulu diceritakan ada seorang pedagang yang sangat kaya raya. Karena kekayaannya itu maka Raja Martua Mamora memberi adiknya perempuan kepada pedagang itu. Akan tetapi, tak berapa lama setelah adik Raja menjadi istri pedagang itu, pedagang itu mengalami kerugian sehingga kehidupan mereka menderita sekali, sampai rumahnya juga dijual. Mereka mendirikan rumah yang kecil, di tepi sungai di luar perkampungan itu, sekedar tempat mereka berdua dengan istrinya. Tak berapa lama setelah rumahnya yang kecil itu siap, seekor burung memanggil istrinya. Namun, sebelum anaknya lahir, pedagang itu meninggal, dan perempuan itu tinggal sebatang kara menderita di luar kampung itu.

Dua bulan telah berlalu setelah pedagang itu meninggal, lahir jugalah janin yang dikandungnya, tapi yang lahir bukanlah manusia melainkan katak. Setelah perempuan itu tahu, dia menangis, "Oh, ibu lihatlah penderitaan anakmu ini, begitu banyak orang yang menderita tetapi bukan seperti yang kuderita ini. Aku telah melahirkan anak, tetapi dia adalah katak," rintihnya, sambil berkata:

"Tandiang gabe toras
sihampir gabe gambir
Tu dia pe si bolas
tu dia pe so tampil!"

(berupa rintihan seseorang yang tidak mampu berbuat sesuatu karena tiada sanggup/kemana pun tak jadi, dan juga tidak masuk).

Setelah itu, katak itu terus melompat-lompat sampai ke pintu. Dia berkata, "Malukah ibu mempunyai anak seperti saya?" Ibunya menyahut, "Tidak Nak, aku tidak malu mempunyai anak seperti kau, biarpun kau katak. Hanya kaulah nak satu-satunya anakku," lanjutnya. Kemudian dia memberi nama anaknya si Tohuk.

Lama sesudah itu, si Tohuk berkata kepada ibunya, "Belikanlah dulu mak saya parang, agar aku pergi membabat tempat menanam jagung ke seberang sana." Dan ibunya pun membelikan parang, dan memberikan kepada si Tohuk. Paginya ibunya mengikatkan parang tersebut ke pinggang anaknya, lalu si Tohuk pun pergi menyeberang. Setelah si Tohuk sampai di seberang, dia membuka baju tohuk (katak)nya, lalu keluar dari dalam, sudah manusia biasa, hanya dari luar dia kelihatan seperti katak, padahal rupanya seperti manusia biasa. Dan kemudian dia mulai membabat lahan di tepi sungai itu. Ketika awal si Tohuk memulai bekerja dia berkata,

"Ranggas ranggis
bulung ni hopo-hopo,
Bagas porngis
ulang mangopo!"

(artinya kira-kira: dalam berisi, jangan disia-siakan).

Setelah ada seminggu dia membabat pulang balik, dia mengeringkan lahan tersebut dan kemudian membakarnya. Lalu dia meminta ibunya, "Tolong carikan bu biji labu agar aku menanamnya di kebunku karena itu yang cocok, saya rasa, kalau jagung dan padi saya rasa tidaklah tumbuh," pinta anaknya.

"Buat apa itu Nak!. sampai begitu lama kau membabatnya, kalau hanya labu saja yang mau kau tanam, kan dekat rumah kita ini saja bisa menanam labu, pasti tumbuh, lagi pula berapalah yang bisa kita makan? Kalau mau dijual tidak laku," jawab ibunya.

Si Tohuk menjawab, "Biarlah saja Bu," biar jangan capek saya, cari sajalah bu, yang banyak, agar ditanam di kebunku."

Lalu ibunya mencari biji labu itu. Dan setelah didapat kemudian diberikannya kepada anaknya, dan si Tohuk pun pergi menanam biji labu tersebut. Setelah berumur lima bulan, begitu lebat buah labu itu. Di suatu saat dia membawa satu labu yang besar, lalu dikatakannya kepada ibunya, "Antarkanlah labu ini ke tempat pamanku," katanya. Ibunya menjawab, "Tidaklah Nak, mereka tiada suka makan itu!"

"Biarpun demikian, harus diantarkan!" kata si Tohuk. Ibunya tiada dapat membantah si Tohuk, diantarkannya jugalah labu tersebut kepada

Raja Martua Mamora, dan dikatakannya kepada Raja, "Ini labu dari anakku dari hasil kebunnya."

Raja Martua Mamora menjawab, "Letakkan sajalah di situ." Setelah itu, perempuan itu pun meletakkannya, dan dia pun terus pulang. Setelah lewat perempuan itu, raja menyuruh untuk membuang labu itu. Besoknya si Tohuk menyuruh ibunya lagi mengantar labu sekali lagi ke tempat pamannya itu, dan si Tohuk berpesan, "Kalau mereka mau membelah labu ini Bu, mereka jangan terlampau kuat membelahnya, pelan saja dibelah," katanya.

Setelah itu pergilah ibunya mengantarkan labu itu sekali lagi karena dia tidak dapat membantah apa yang disuruh anaknya. Dan dia memberitahu cara membelahnya seperti yang dikatakan oleh si Tohuk tadi, baru dia pulang. Setelah ibu itu pergi, dibelah orang itulah labu tadi untuk makanan babi, dan mereka membelah seperti yang dikatakan oleh ibu tadi. Baru sedikit yang dibelah mereka, lalu bersinarlah labu itu. Mereka melihat seperti kunyit yang sudah tua di dalam labu itu. Setelah raja itu mengetahui hal itu, dia menyuruh mencari yang dibuang ke parit semalam, dan menyuruh setiap hari menjemput labu itu ke tempat si Tohuk. Lama kelamaan kaya rayalah raja itu oleh labu si Tohuk.

Di suatu waktu si Tohuk menyuruh ibunya untuk meminang putri pamannya. Putri pamannya ada tujuh orang. Lalu ibunya mengatakan, "Tidaklah Nak, putri pamanmu tidak mau kepadamu, karena kau adalah katak. Sekiranya kau manusia biasa, biarpun kehidupan kita seperti ini, aku masih berani meminang putri pamanmu sama kau Nak! Kalau begini Nak, saya tidak berani meminangnya."

Si Tohuk menjawab, "Biarpun begitu ibu harus meminangnya juga."

Karena tidak dapat dibantahnya lagi permintaan anaknya itu, pergilah dia meminang putri saudaranya. Raja menjawab, "Kamulah yang menanyakan kepada keponakanmu itu."

Dia pun mencoba menanyakan kepada keponakannya itu, dari yang tertua sampai yang keenam, tapi jawaban mereka semua sama, mereka mengatakan, "Buat apa sama kami anakmu si Tohuk itu? Melihatnya saja kami sudah jijik." Tidak sampai di situ saja, mereka menerjang bibinya itu dan membenturkan kepalanya ke dinding.

Sesudah kepala ibu si Tohuk benjol-benjol, ia kembali ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, dia menceritakan kepada anaknya tentang apa yang dilakukan keponakannya itu kepadanya. Setelah itu diludahi si Tohuklah semua tubuh ibunya yang benjol-benjol itu. Tak berapa lama benjol-benjol di tubuh ibunya segera sembuh. Kemudian dia berkata, "Biarpun begitu bu, sabarlah, kalau besok pergilah lagi meminang si bungsu."

Besoknya ibunya pergi lagi meminang keponakannya yang paling bungsu,

tapi dia tidak tahu bahwa bibinya datang untuk meminangnya. Dia pun mengambil tikar untuk tempat duduk bibinya. Sesudah mereka duduk, dia menyuguhkan sirih kepada bibinya, dan menanyakan apa tujuan kedatangannya. Kemudian bibinya menjawab, "Oh, begini semalam si Tohuk menyuruh saya untuk meminang siapa saja di antara kalian yang mau menjadi menantuku dan kakak-kakakmu sudah kutanya semua, tetapi tak ada satu pun yang mau sama si Tohuk. Biar begitu pun disuruhnya lagi aku tadi untuk meminangmu, apakah kau mau sama dia?" katanya.

Si bungsu menjawab, "Oh, kalau aku bi, apa yang dikatakan si Tohuk aku setuju, aku mau sama dia! Bagaimanapun saya harus mau sama anak bibiku, kan?"

Jadi pergilah ibu si Tohuk memberitahu saudaranya. Kemudian raja mengatakan, "Kalau putriku ingin menjadi menantumu, baguslah, tapi dengan syarat, rumahku ini harus bertangga emas, dan pancuran yang ada di kampung ini harus juga terbuat dari emas. Setelah itu, harus gajah yang membawa putriku ke tempat kalian. Kalau tidak demikian, saya tidak akan memberi putriku itu, tetapi kalau kalian menyanggupi permintaanku, biarpun sekarang kalian bisa membawa putriku," kata raja itu.

Setelah itu pergilah ibu itu memberitahukan semuanya permintaan saudaranya itu kepada si Tohuk. Malamnya si Tohuk mengatakan kepada ibunya, "Kalau demikian permintaan pamanku, saya akan pergi menjemput menantumu itu!"

Setelah itu pergilah si Tohuk malam harinya juga ke rumah pamannya serta membacakan manteranya, kemudian tangga pamannya itu menjadi emas, juga pancuran yang ada di kampung itu. Setelah itu, dia menampar lesung yang ada di kampung itu sehingga menjadi gajah, lalu membawa gajah tersebut ke halaman rumah pamannya. Dia menunggangi seekor dan satu untuk putri pamannya.

Pagi harinya Raja Martua Mamora melihat tangga rumahnya sudah menjadi emas, serta pancuran yang ada di kampung itu pun telah menjadi emas semuanya, dan raja itu juga melihat dua ekor gajah di halaman rumahnya, yang seekor ditunggangi si Tohuk. Sehabis makan raja menyuruh putrinya yang bungsu ikut dengan si Tohuk. Pada waktu mereka berangkat, kakak-kakaknya meludahi adiknya dan berkata, "Pergilah kau kepada katakmu itu," kata mereka serentak. Tak berapa lama lagi mereka pun sampai ke rumah yang kecil itu.

Sebulan setelah putrinya itu sampai, Raja Martua Mamora berpesta pora *(Marhorja)*, ingin memilih tunangan putrinya yang enam lagi. Kemudian raja mengundang raja-raja maupun anak raja yang ada di luar kampung itu. Putrinya si bungsu turut juga diundang Raja Martua Mamora. Istri si Tohuk

pergi menyanggupi undangan bapaknya, tapi ibu mertuanya pergi ke kebun. Tinggallah si Tohuk menyendiri di rumah. Setelah ibunya pergi ke kebun, dia membukakan/menanggalkan baju kataknya dan dimasukkannya ke dalam bambu, kemudian dimasukkannya ke kolong rumah. Setelah itu, dia membacakan manteranya, dia memukul lesung menjadi tunggangan, dan tampi menjadi pelana, dan alu menjadi tali kendali. Dia menaiki tunggangannya dan pergi menuju tempat pesta pamannya. Dia sengaja datang ke kampung itu dari jalan yang lain dari biasanya.

Setelah sampai si Tohuk ke kampung itu, orang-orang di sana heran melihatnya karena ketampanannya dan kecantikan tunggangannya sehingga mereka menduga dia adalah anak raja dekat kampung mereka itu. Kemudian dia menjalankan tunggangannya ke dapur rumah pamannya. Dia melihat istrinya sedang memasak. Dia meminta air sedikit kepada istrinya. Istrinya menjawab, "Kau nampaknya tidak baik, kau tidak tahu bahwa aku sudah punya suami?" Dia tidak tahu siapa yang meminta air kepadanya. Lain halnya dengan kakak-kakaknya ketika melihat si Tohuk, gembiralah hati mereka, apalagi ketika pemuda itu meminta air kepada mereka. Mereka berlomba untuk memberikannya. Lalu si Tohuk langsung kembali. Sesampainya dia di rumahnya, dia mengenakan baju kataknya, lalu dia memukul tunggangannya menjadi lesung dan pelana menjadi tampian, dan tali kembali menjadi alu.

Setelah si Tohuk kembali dari kampung pamannya, istrinya berpikir "entah suamiku tadi yang datang itu," bisiknya dalam hati. Sorenya, setelah istrinya pulang, dia menjumpai si Tohuk sudah duduk di pintu.

Sebulan sesudah itu, Raja Martua Mamora mengadakan pesta lagi. Dia mengundang semua raja yang ada di daerah itu, tak lupa pula putrinya. Pada puncak pesta sehabis makan pagi, istri si Tohuk meminta izin kepada mertuanya, ingin pergi ke pesta bapaknya. Padahal dia bersembunyi. Dan menurut dugaan si Tohuk bahwa memang istrinya pergi ke pesta. Setelah ibunya pergi ke ladang si Tohuk terus melompat ke halaman, kemudian dia membukakan baju kataknya, dia memasukkan ke dalam bambu, dan dia masukkan ke kolong pintu. Setelah itu, dia menjampi lesung menjadi tunggangan, tampian menjadi pelana, alu menjadi tali kendali. Dia berangkat ke rumah pamannya.

Sesudah si Tohuk pergi ke rumah pamannya itu, istrinya kemudian ke luar dari rumah untuk mengambil baju katak dari kolong pintu, lalu disembunyikannya ke tempat lain. Kemudian dia menyusul pergi ke pesta dan mempercepat sampai dengan mengambil jalan lurus. Tak berapa lama setelah dia sampai di rumah bapaknya, sampai pulalah suaminya ke kampung itu. Dan dia menjalankan tunggangannya sampai ke dapur, dan dia melihat

istrinya memasak. Dia meminta air kepada istrinya. Istrinya menjawab, "Kau nampaknya tidak sopan, tidakkah kau tahu jika saya sudah mempunyai suami."

Setelah itu si Tohuk pergi kepada kakak-kakak istrinya meminta air. Mereka pun berlomba mengambilkan. Lalu si Tohuk pergi pulang. Setelah dia sampai di rumahnya, dia tidak melihat baju kataknya lagi. Ketika ibunya pulang dari sawah ia terkejut, "Anak raja dari manakah pemuda ini?" pikirnya. Lalu si Tohuk menyahut ibunya, dan dia berkata, "Siapa yang mengambil baju saya dari sini Bu?" Ibunya menjawab, "Jangan berkata begitu kepadaku, si Tohuk saja anak saya, kau bukanlah anakku!" kata ibunya. Aku adalah anakmu Bu, akulah yang punya baju katak itu," kata si Tohuk.

Kemudian tak berapa lama lagi istrinya pun datang. Dia menjumpai si Tohuk sudah duduk di dalam seperti anak seorang raja. Dia tidak lagi heran karena dia sudah tahu bahwa ia adalah suaminya. Kemudian si Tohuk menanyakan bajunya kepada istrinya, "Apakah kau yang mengambil bajuku itu? Kembalikan baju itu karena jika engkau tidak mengembalikannya kita akan menderita di hari-hari kemudian," tambahnya. Istrinya menjawab, "Biarlah kita menderita, aku tidak akan mengambilkannya."

"Kalau begitu marilah kita bakar," kata si Tohuk.

Kemudian mereka pun membakarnya di halaman. Ketika mereka sedang membakar baju itu, dari asap keluarlah sebuah rumah yang besar, lengkap dengan perlengkapannya hingga dengan peliharaannya. Mereka pun menjadi kaya raya. Mereka merasa tenteram selama hidup. Kakak-kakak istrinya merasa cemburu mendengar keadaan si Tohuk.

9. KANCIL DENGAN BERANG-BERANG

Pada suatu hari berjalan-jalan sang kancil di tepi sungai yang berpasir, mondar-mandir dia ke hulu dan ke muara. Tiba-tiba terpijaklah olehnya seekor anak berang-berang, lalu patah kakinya. Tak lama kemudian datanglah induk berang-berang itu, dan tercengang dia melihat kaki anaknya yang sudah patah itu.

"Anakku sayang! Mengapa begini kakimu?' kata induk itu. Anak itu menjawab dengan sedih, "Tadi Ibu, datang si Kancil lalu dipijaknya kakiku, lihatlah sudah luka, mungkin cacatlah aku nanti di belakang hari dibuatnya."

Mendengar itu gusarlah hati ibunya itu, lalu pergilah dia sekarang juga mencari sang Kancil. Tak lama kemudian berjumpalah.

"Hai Kancil, mengapa kau patahkan kaki anakku?" katanya. Sang Kancil menjawab,

"Karena itulah namboru!
Betina ayamku ini
Yang dibawa oleh orang si Ladang
Di muka namboru baru kukatakan
Itulah kalau saudara seayah.

Tadi kulihat bergoyang-goyang daun di tanah yang miring itu, bergantungan buah-buah durian, beberapa batang gelaga, apa lagi kataku. Menyerahlah aku, namboru yang bermusuhan itu sudah rupanya di dunia ini, dan terpijak olehku kakinya adik ini, lalu patah. Tidak ada kusengaja itu, namboru," katanya.

"Bila seperti itu, marilah kita tanyakan pada tanah yang miring itu," ujar berang-berang kepada kancil itu. Setelah itu pergilah mereka berdua.

"Nenek penghuni hutan, kenapa bergoyangan kamu semua tadi, bergantungan buah durian, beberapa batang gelaga (tebu), sudah menyerah si Kancil, dipijaknya kaki anakku, lalu patah!"

"Kalau itu rupanya, hai berang-berang, siapkan batang senapang Ja Siala tarik pedang Ja Bulle, itulah bermusuhan," katanya.

Setelah itu pergilah mereka mencari Ja Siala dengan Ja Bulle. Dan disapai berang-berang itulah mereka karena apa supaya bisa dibantu mereka. Lalu diceritakannya semua. Tapi dijawab mereka, "Akibat dijepit kepitinglah yang kami lihat, kami kira dengan itulah kalian bermusuhan, hanya itulah yang bisa kami bantu," demikianlah kata mereka.

Setelah itu pergilah mereka berdua mencari kepiting. Dan setelah jumpa dengan kepiting, dan begitu dilihat kepiting itu datang berang-berang maka larilah dia karena takut dimakan oleh berang-berang itu.

Kemudian setelah itu menggerutulah si Kancil dan lalu dikatakannya, "Bagaimana apa yang kau lihat, hai namboru tentang kepiting itu. Karena itu jangan sakit hatimu padaku. Marilah kita pulang, nanti balaskan kepada si kepiting itu," katanya.

Setelah itu pulanglah mereka, tiada lagi rasa sakit di hati berang-berang itu melihat si Kancil.

10. SI JABUNGKUK DOHOT SI JAMPITUNG

Adalah seorang perempuan yang sangat sial kehidupannya, anaknya ada dua orang perempuan; satu yang bungkuk, si Jambungkuk namanya, yang satu lagi pincang orangnya, namanya si Jampitung. Yang sakit hidup mereka serumah itu, kalau siang hari berjualanlah ibu mereka itu agar ada makanan buat mereka.

Suatu ketika disuruh ibunya mereka anak berdua itu untuk menuai padi di sawah, barulah ibunya itu hendak pergi berjualan. Singkat hari pagi pulalah anak-anak itu ke sawah ketika ibunya itu pun pergi berjualan. Setelah anak-anak itu sampai di sawah, tiada satu pun yang tidak dicabuti oleh mereka, semua padi itu pun sudah habis dicabuti mereka menjadi lapanglah semua sawah itu. Ketika hari telah petang pergilah mereka pulang dan ibu mereka pun tiba pula dari tempat berjualan. Ditanya oleh ibu merekalah mereka, "Apakah sudah selesai mereka menuai di sawah itu. Jawab anak-anak itu, "Sudah selesai juga, Ibu, sudah lapanglah sawah itu kami bikin." Ibunya berkata, "Kalau begitu kiranya, Nak! rajin-rajinlah kamu, senanglah hatiku, biar jangan sakit lagi hidup ini."

Terang hari pergilah ibu mereka itu melihat apa yang telah dikerjakan oleh mereka.

Dari jauh ditatapnya sawah itu sudah menjadi lapang, dipercepatnya berjalan, apa kiranya yang sudah dikerjakan oleh si Jambungkuk dengan si Jampitung semuanya, siapa sangka pula tiada lagi yang berdiri. Panaslah hati ibunya itu, kemudian pulanglah ia dengan perasaan gusar melihat pekerjaan anak-anak itu, "Tak kusangka seperti itu kerja kalian di sawah kita itu, kupersalahkan kalian, tapi kiranya begitulah. Sekarang pergilah

kalian dari rumahku ini, tidak ingin aku anakku membawa aku ke kuburan," kata ibu mereka. Jawab anak-anak itu, "Kalau begitu keinginanmu, mengapa pula ibu, pergilah kami dari sini agar tenang hatimu!"

Akhirnya pergilah kedua anak itu pergi dari rumah itu. Permisilah si Jambungkuk kepada ibunya, yang diikuti oleh si pincang itu. Tak lama kemudian mereka berjalan, terlihat si Jambungkuklah seekor kuda. Lalu dikatakannya kepada adiknya itu, "Bila nanti adik tiba di kota, bergunalah kuda ini bagi kita, apalah jadinya ini?"

Jawab adiknya itu, "Kalau itu katamu, kakak, kita bawa-bawalah, siapa yang merasa tahu apa jadinya nanti di muka ini. Dipasangnyalah pedati ini, biar aku yang menuntun." Jadi, dituntun si Jampitunglah pedati itu bergantian dengan si Jambungkuk, kemudian pulanglah mereka dari perjalanan.

Tidak beberapa lama kemudian terlihat si Jambungkuk pula tanah. Beristirahatlah mereka di bawah tanah. Jadi, dibilang si Jambungkuklah kepada adiknya. "Tanah ini kau tahu Dik, apabila kita tiba di kota, apalah jadinya ini pula?" Jawab adiknya, "Kita bawalah Kak, siapa tahu itu, entah ada jawabnya di muka nanti!" Jadi dibawa merekalah pula tanah itu.

Petang hari bermalamlah mereka di bawah kayu yang besar. Disuruh si Jambungkuklah adiknya mencari kayu api untuk mereka nanti. Jadi, pergilah si Jampitung. Setelah itu dikatakannya, "Oh, Kakak, lihatlah ini dulu!" Ketika dilihat si Jambungkuk, rupanya tanduk rusa. Lalu dikatakannya, "Adik! Jangan lepaskan buruan kita!" Lalu dibuatnya batu untuk memukul rusa itu hingga mati. Maka kenyanglah perut mereka semalaman itu makan daging rusa, sisanya disimpan supaya ada bekal mereka di jalan.

Tak berapa lama dikatakan si Jambungkuk pula, "Bila nanti adik tiba di kota kita, tanduknya yang besar ini harganya untuk jadi sangkutan, tapi sekarang apa lagi yang dapat kau ketahui?" Dijawab oleh adiknya, "Kita bawalah kakak!" Lalu berangkatlah mereka pula.

Lambat-lambatlah hari yang berjalan itu, dilihat mereka pula rumah jauh di tengah-tengah perkampungan besar itu. Kemudian didatangi merekalah rumah itu, dilihat mereka rumah di kampung itu ternyata besar sekali serta cantik, tapi berkunci semua pintunya. Anak laki-laki yang punya rumah itu ternyata ada di kampung itu, dialah yang bergelar Tungkot na Mule-ule. Jadi, naiklah kedua anak itu dan kemudian diketuk mereka pintu rumah itu. Senanglah hati si Jambungkuk melihat banyak barang pinjaman di rumah itu, kain untuk tidur-tidur, piring, dan mangkuk untuk makan. Mereka memasak makanan di rumah itu. Setelah itu, tidur-tiduranlah mereka.

Begitu dilihat Tungkok na mule-ule ada asap api di rumahnya, pulanglah dia ke rumahnya itu, tapi pintu sudah terbuka. Dia bertanya, "Siapa yang mencongkel pintu rumahku ini?"

Dijawab oleh si Jambungkuk, "Kaminya itu!" Yang lama kalilah kamu membuka pintu ini!" Dijawab oleh si Jambungkuk, "Tak ada aku membukanya!" "Yang liciklah keinginanmu itu. Begitulah sudah berapa lama tidak ada orang yang berkunjung ke mari, tunggu biar kujamu kalian! kata Tungkot na mule-ule. Jawab oleh Jambungkuk, "ke langit kau inginkan orang! Kau tahan pula makanan ini yang tinggi?" katanya. Lalu digesekkannya tanah itu, "Itulah tahu kau itu," katanya pula. Datang Tungkot na mule-ule, "Yang banyaklah pula akalmu ini, keluarkanlah biar kubikin penangkalnya!" Datang Si Jambungkuk,"Tiada percaya agaknya engkau ini. Lihatlah, biar kau lihat betapa besarnya," katanya. Lalu digesekkannya tanah itu dengan tapak kuda itu. "Beginilah yang kau ketahui, besarnya punyaku," katanya.

Begitu dilihat tongkat na mule-ule, adalah rasa takut sedikit di hatinya. Bila begitu, dikatakan si Jambungkuk pula, "Di sini lagi satu lagi." Lalu diambilnya ladam kuda itu, diarahkannya ke arah Tungkot na Mule-ule. Langsung takut pula Tungkat na Mule-ule. Begitu dibuka matanya, ingin minggat pula dia. Si Jambungkuk berkata pula, "Di sini ada pula tanduk yang kami butuhkan, biar mati kau kami bikin hari ini." Lalu dijulur-julurkannya tanduk rusa itu. Ciut hati si Tungkot na Mule-ule, hampir gila pula dia. Pergilah dia itu.

Begitu diketahui oleh si Jambungkuk dengan si Jampitung bahwa Tungkot na Mule-ule sudah gila, senanglah hati mereka. Dikatakan oleh si Jampitung, "Sekarang terlihatlah apa gunanya yang kita bawa ini, ya, kan Kakak?"

"Ya, begitulah Adikku! Tidak terbikin kita rumah ini, kalau dilihatnya kita, maulah dibunuhnya kita. Setelah makan dan tidur selama tiga hari tiga malam di sini berangkatlah kita dari rumah ini," kata si Jambungkuk.

Setelah tiga hari di situ, dibuat mereka pula kain yang bagus-bagus yang agaknya dapat dibawa. Setelah itu dibuat mereka pula emas, ada sepuluh macam barang-barangnya Tungkot na Mule-ule. Dan pergilah mereka cepat-cepat dari rumah itu.

Teringat Tungkot na Mule-ule, sudah takutlah ia datang ke rumah itu. Lama-lama datanglah dia, tapi tak ada lagi dilihatnya anak-anak di situ. Kain-kain sudah hilang, alat memasak, emas pun sudah tidak ada lagi pada tempatnya.

Lama-lama hari berjalan bersama kedua anak itu. Mereka lihat kampung mereka. Ketika hampir sampai di kampung itu si Jambungkuklah berkata kepada adiknya itu, "Sekarang, adik, sampailah kita di kampung kita dan kita bagilah sekarang kain beserta emas ini."

"Marilah, biar kupilih mana bagianku!" kata adiknya itu.

Jadi, berbagilah mereka dan dipilih si Jambungkuklah yang bagus-

bagusnya untuk dia, lalu katanya, "Pilihlah Adik, sudah rata kubikin."

Setelah dilihat oleh adiknya itu, dan begitu diketahui oleh adiknya bahwa lebih banyak kakaknya memperoleh, adiknya mengatakan, "Yang inilah untuk aku." Jawab si Jambungkuk, "Tapi tadi sudah kubagi, tunggu, biar kubagi kembali!" Dan dibagi si Jambungkuklah yang banyak untuk adiknya dan yang sedikit untuk dia. Dan adiknya kembali tidak setuju. Akhirnya dibagi lagi kembali.

Setelah tiga kali dibagi, dan setelah diketahui oleh adiknya bahwa dia yang banyak, panaslah hatinya, "Nggak kutahu apa mau si pincang ini" katanya. Lalu dimarahinyalah adiknya. Untunglah si Jampitung tidak mau melawan. Namun, dimarahi juga oleh si Jambungkuk. Maka berkelahilah mereka, tak ada yang mau mengalah. Bila teringat benda tadi berhentilah mereka. Dan pulanglah mereka ke rumah mereka. Tepat waktunya mereka sampai di rumah mereka, tapi tidak lagi ditandai oleh ibu mereka. Si Jambungkuklah berkata, "O Ompung! kami yang ingin bermalam di rumahmu ini!" Jawab ibunya itu, "Boleh Adik, bermalamlah kamu di rumahku ini. Aku adalah seorang janda yang sangat sial dan sangat sakit. Jadi, tak ada yang dapat aku berikan untuk kalian. Makanan jarang ada di rumahku ini. Mengertilah Adik, pergilah kamu ke rumah raja itu, di beranda rumahnya ada tempat menginap untuk orang yang datang." Lalu dikatakan si Jambungkuk, "Tak apalah Ompung! Di rumahmu inilah kami bermalam, kalau ingin makan bawaan kami makanlah." Mereka mau bermalam di rumah itu. Lalu kata ibunya, "Kalau begitu silakan, jangan kecil hatimu, apa yang kamu lihat, itulah yang ada. Dan kata si Jambungkuk, "Jangan gusar kau, Ompung, pergilah membeli makanan!"

Setelah itu, pergilah ibunya membeli makanan supaya bisa mereka masak dan makan. Selesai makan bercakap-cakaplah mereka. "Apa saja kerjamu Ompung! Mengapa sendiri saja kau di rumahmu ini, nggak ada kiranya anakmu yang perempuan?" Ibunya menjawab, "Begitulah Adik, beranak perempuan aku sudah pernah. Sekiranya ada anakku, itulah si Jambungkuk dengan si Jampitung, tapi tak kuketahui lagi entah di mana mereka sekarang anakku sayang." Kemudian ditanya mereka sebab anaknya pergi itu. Semua diberitahu ibunya. Lalu kata si Jampitung, "Kalau begitu Ompung, adakah di hatimu anakmu itu? Kalau yang bungkuk dengan yang pincang itu ada di hatimu?"

"Tiada adik, sekarang entah ada di mana mereka, kujemputlah anakku itu." Lalu pecahlah tangisnya begitu teringat kedua anak perempuan itu.

Setelah itu, diberitahu si Jambungkuk dan si Jampitunglah kepada ibunya itu. "Kamilah anakmu itu, Ibu" kata mereka. Lalu bertangisanlah mereka. Akan tetapi, ibunya itu tiada percaya karena anaknya itu tiada

begitu. Setelah diberi keterangan oleh mereka berdua barulah percaya ibunya itu, dan senanglah hatinya. Sekarang ia tiada merasa sakit lagi, kehidupan mereka kembali baik seperti dulu karena mereka sudah menjual emas mereka.

11. HOBARAN NI SI PARPODOM
(Cerita si Penidur)

Ada pula cerita orang bahwa ada seorang bernama si Penidur, ayahnya sudah tidak ada lagi, ibunya pun sudah tua. Si Penidur ini sangat malas, selalu ingin tidur saja sesehari kerjanya di rumah. Oleh karena itu, ia diberi gelar si Penidur.

Setiap kali kerjanya hanya bermalas-malas di rumahnya. Ibunya mengatakan, "Yang malas kali kau, Penidur! Dari tadi hanya malas-malas; pergilah kau dulu ke rumah tulangmu! Mana tahu ada rezekimu, diberi mereka anak perempuannya itu kepadamu nanti. Anak tulangmu itu ada tujuh, agaknya ada yang mau dengan dikau!"

Ujar si Penidur, untuk apa akulah itu, ibu! pergi ke situ, seperti apa sakitnya kita! Sedang perabot kita seperti inilah dia, ditunggu pun malu hati! Kurasa bila kaya dulu aku baru mencari untuk pembeli kainku, baru aku pergi berkunjung ke sana. Itu pun pergilah aku berjualan besok, membuat itaklah kita, biar ada yang dapat kujual nanti!" katanya.

Terang hari membuat itaklah ibunya itu tiga tempat. Jadi, pergilah dia menjualkannya. Sesudah lama ditunggunya, barulah ada orang yang menawar itaknya. Setelah itu dimakaninyalah itak itak satu tempat. Setelah itu, datanglah orang menawar itaknya. Ujar si Penidur,

"Yang besar harga itak ini."

"Apabila dimakan itak ini setempat maka tidak akan lapar lagi satu tahun maka itu besar harganya!"

Dilihat laki-laki itulah apa yang dikatakan si Penidur, tambah inginlah dia membelinya. Dia bertanya berapa harga itak yang dijual si Penidur.

Si Penidur menjawab, "Kalau ingin di hati, tak hendak aku menahan itakku yang dua ini, biar kuberi, itu pun kalau dapat kau yang seperti ini bertaruh kita!" Tapi, tak diketahuinya bahwa agaknya ada yang diketahui laki-laki seperti itu, biar dikasi si Penidur, dibawanyalah itak itu pulang.

Setelah laku itak itu, pergilah si Penidur pulang, dibawanya pemberian laki-laki itu tadi. Ditanya ibunyalah ia berapa laku itaknya. Dijawabnya, "Kalau itu sudah kumakan Ibu!" katanya. Terdiam ibunya.

Setelah hari siang pergilah dia ke tepi hutan, disimpannya tempayan itu di bawah pohon kayu. Setelah itu pulanglah dia. Sesampai di rumah ditanya ibunyalah apa yang akan dikerjakannya besok. Dia menjawab, "Nggak ada ibu! Tadi aku pergi ke hutan, sekarang agaknya aku ingin bermain-main!"

Dua hari kemudian pergi pula dia ke tempat di mana disembunyikannya tempayan itu. Sampai tengah hari selesailah semua, jadi pulanglah dia. Setelah sampai, ditanya ibunyalah dia, dari mana dia tadi. "Pergi aku menanam kacang itu," katanya. Senanglah hati ibunya melihat dia, sudah rajin sekarang bekerja.

Ada sepekan setelah itu pergilah si Penidur. Setelah pulang, dia tidur-tidur seperti yang dahulu. Tanpa diduga datanglah seekor ular naga yang besar ke hadapannya lalu berbicara, "Penidur, jangan kau takut di hutan ini, kalau ada yang kau inginkan, bisa kutolong, kau nanti biar impas."

Panaslah hati si Penidur melihatnya. "Ah! siapa agaknya yang berani menegur aku di hutan ini," katanya sambil menambah api yang ada di depannya. Ada setinggi ular itu apinya. Ular itu datang ingin melilit si Penidur. Begitu dilihatnya keadaan seperti itu, disuruhnyalah tempayannya itu. Hai, kamu bunuh ular jadi-jadian ini!" katanya. Jadi marahlah dia ingin membunuh ular itu.

Tiada tertahan sakitnya ular itu, menjadi jerahlah dia, "Jerahlah aku Penidur! Kasihanilah, jangan bunuh aku kukasih kau cincin, terimalah!"

Begitu dilihatnya ular itu takut, didekatinya ular itu, diambilnya cincin itu. Datang ular itu, "Tapi, tidak sepadan bagi kita, jangan kau pakai di hutan ini, biar kuberi cincin ini!"

"Boleh," kata si Penidur, "Tapi dipindahkan dulu kepadaku tuah cincinmu ini. Mintalah dulu makanan, biar makan aku, berhari-hari aku sudah seperti ini!"

Kemudian diminta ular itulah makanan. Tak berapa lama kemudian adalah makanan beserta lauknya. Makanlah si Penidur.

Setelah kenyang pulanglah dia ke rumah, ditanya ibunya bagaimana kiranya maksudnya. Dijawabnya, "Tidak ada lagi, ibu. Tidak sanggup lagi aku membikinnya!"

"Kalau begitu, Nak, kurasa yang tamak kalilah kau, bersikap sudah

tualah kau dulu, agar bisa senang kau nanti, dan aku tak akan mengganggumu nanti buatanmu. Ini pun, pergilah, Nak. Tanya dulu anak tulangmu itu, mana tahu ada di antara mereka yang tujuh ingin sama kau, kata ibunya itu.

Kemudian pergilah dia berkunjung ke rumah tulangnya itu, ditegurnyalah anak tulangnya itu satu-satu, mana tahu ada yang mau sama dia. Setelah enam orang ditanyainya, tidak ada seorang pun yang mau. Setelah itu pulanglah dia menjumpai ibunya. Dikatakan oleh ibunya, "Jangan dahulu susah hatimu, Nak, besok pergilah ulangi kembali."

Terang hari pergilah dia menanyainya, malu-malu anak perempuan itu. Mau rupanya dia. Setelah itu pulanglah dia. Ditanya ibunyalah ia, bagaimana langkah dia kali ini. "Kurasa ibu, haru hatiku melihatnya, mau rupanya dia hidup bersakit sama aku. Sedang berbicara mereka kulihat. Kata adiknya itu, "Pemuda itu ular temannya, sial nasibnya. Itulah dia anak namboru kita itu, si Penidur. Itulah yang kudengar," katanya.

"Bagaimana Nak! maumu kita buat nupakmu di muka nanti. Beginilah yang bersakit itu. Apalah buah tangan kita. Rumah ini seperti inilah!" kata ibunya.

Datang si Penidur, "Kalau begitu, Ibu, agaknya ada di antara mereka yang tak mau besakit samaku. Kalau melihat adatnya kita tanyakanlah, kita buatlah gendang tambahannya."

Dipanggilnyalah cincinnya, dimintanya rumah yang bagus untuk mereka. Senanglah hati ibunya, sebentar itu juga sudah ada rumah yang besar. Senang pula anak tulang dia itu. "Yang berada pula kiranya anak *namboru* kita itu, dilihat yang besakitnya dia." kata mereka. Dan sekarang inginlah mereka dengan si Penidur.

Diceritakan si Penidurlah mengapa ia bisa kaya. Diambilnyalah cincinnya itu. Kagetlah orang sekampung melihat sudah kaya si Penidur, dan diingat-ingat familinya lagilah dia sekarang. Senanglah hatinya melihat tutur-tutur orang karena sudah berdiri rumahnya dalam sehari.

Suatu ketika datanglah anak tulangnya itu bertujuh mengambil hatinya. Tapi karena ada adiknya maka tak disapalah mereka. Supaya jangan berbekas di hatinya, dan jangan sakit hati anak tulangnya itu kepada adiknya, maka disuruhnya ketujuhnya itu bekerja. Berlombalah mereka untuk mendapat hadiah. Jadi pergilah mereka bertujuh bekerja. Kepada adik bungsu sudah dipersiapkannya, "Jangan kau bekerja, nanti kau lelah, adik! Diamlah kau di situ, jangan seperti kakak-kakak kita itu!"

Setelah itu, pulanglah mereka dan berpandanganlah mereka. Walaupun sedikit isi bawaan si bungsu, sekarang isinya sudah banyak. Rupanya sudah diambil si Penidur cincinnya itu, jadi tidak usah capek-capek si Bungsu.

Sedang kakak-kakaknya saling berlomba, begitulah mereka. Jadi, saling berkelahilah kakak-kakak mereka itu, sedang si Bungsu sudah tidak di situ lagi.

Tidak beberapa lama diperkarakanlah si Penidur dengan si Bungsu itu, makin lama makin kayalah mereka berkat cincin itu.

12. RUSA DENGAN KERA

Adalah seekor rusa yang sangat besar di suatu hutan. Suatu ketika datanglah musim kemarau di tempat rusa itu sehingga keringlah semua padang-padang yang ada di tempat itu. Bingunglah rusa itu karena tidak ada lagi makanannya. Karena itu, pergilah dia dari hutan itu ke hutan yang lain. Tak lama berjalan, rusa itu melihat sepotong batang kayu yang besar, disangkanya ada pula makanannya di bawah kayu itu. Maka pergilah rusa itu mendapatkan kayu yang besar itu. Ketika sampai di situ, dilihatnya tiada ada rumput. Beristirahatlah rusa itu di bawah pohon kayu karena ia sudah capek lagi lapar perutnya.

Tak lama dia beristirahat, dia melihat ke atas pohon. Di atas sepotong dahan ada seekor kera yang besar. Ditegurnya rusa itu, "O, kera yang besar! Kasihankah kau melihatku, jatuhkanlah daun kayu itu kepadaku, sudah tidak dapat aku lagi daun serta rumput makananku!" katanya. Dijawab oleh kera itu, "Aku pun seperti kau juga, aku tidak mendapatkan buah-buah kayu untuk makananku, tapi bila ada berilah kepadaku buah kayu, kujatuhkanlah daun-daun kayu ini seberapa banyak untukmu!" katanya.

Dijawab rusa itu, "Makananmu banyak kulihat, jambu, di tepi sungai di sana!" katanya.

Maka dijatuhkan kera itulah daun-daun kayu itu untuk si rusa itu. Setelah itu pergilah monyet itu, diajaknya rusa itu pergi mendapatkan batang jambu itu. Tak berapa lama sampailah mereka di situ, dipanjatnya pohon jambu itu. Diberinya juga rusa itu. Tak berapa lama mereka makan itu, datanglah seekor harimau yang besar, dikatakannya, "Sujudlah kau rusa yang berbadan besar! Kau adalah makananku, aku sudah lapar," katanya.

Melihat itu berbicaralah kera yang besar itu dari atas. "Kalau kau ingin makan kawanku itu, pergilah kita menjumpai Pardisor Diapari di tepi laut!" katanya.

Setelah itu pergilah mereka berlayar ke tengah lautan, menjumpai Pardosir Diapari. Tak lama kemudian sampailah mereka di sana, lalu dikatakan harimau itulah pengaduannya kepada raja itu, "Itulah maksud kami! maka kami datang kemari, kalau biasanya makanan kami adalah rusa ini, tapi datang kera ini kemarilah kami dulu, agar bisa kumakan rusa yang besar ini," kata harimau itu.

Jadi saling mengadulah mereka kepada raja itu semua, dikatakan merekalah, "Tiada dapat terlarang soal makanan kita, begitu pula kalau makan rusa ini, tapi kalau diberi upah kami selesaikanlah itu," kata raja-raja itu. Dijawab oleh harimau itu, "Boleh!" katanya.

Setelah itu berteriaklah kera itu, "Kalau begitu maumu raja-raja yang pandai, begitu juga kata hatiku, datanglah kamu dulu malam ini. Kalau ada yang seperti itu biarlah dimakan harimau itu rusa itu!"

Setelah hari siang diulangi raja-raja itulah pengaduan harimau itu, tetapi maksud mereka tidak berubah dari semula. Setelah itu dibuat merekalah bagian mereka yang bertengkar itu. Tak lama kemudian, bersuaralah rusa itu, dikatakannya kepada kera itu, "Matilah aku di sini."

"Tenangkanlah hatimu, tidak ada itu!" katanya. Lalu pergilah dia ke rumah, dibuatnya sesuatu, lalu diletakkannya di atas rumah raja itu. Dikatakannya, "Kalau begitu, kubunuhlah rusa ini, biar berani hutan ini karena rusa itu."

Begitu dilihat raja-raja itu keadaan seperti itu, terkejutlah mereka semuanya. Mereka berkata, "Jangan bakar rumah itu, kami lepaskanlah rusa itu." Lalu dilepaskan merekalah rusa itu. Lalu diusir orang banyaklah harimau itu, lalu mati.

Jadi, hiduplah rusa itu. Pulanglah mereka berdua ke hutan, dan seumur hidupnya tidak lupalah rusa itu kepada kebaikan kera itu.

13. JA BAYUR

Dialah si Bayur seorang anak yang sangat susah kehidupannya, tidak berbapak, tidak beribu, saudaranya pun tidak ada. Pakaiannya buruk-buruk. Dia membantu orang di sawah supaya bisa berpakaian. Ia baru dapat makan kalau ada orang yang memberinya. Akan tetapi, walaupun ia susah, sangat cerdas orangnya, dan bicaranya semua seperti air, itulah maka diberi orang gelarnya si Bayur. Lama-lama dipanggil orang gelarnya menjadi "Ja Bayur,"

Lama-lama seperti itu, bosanlah dia hidup melarat. Dia berpikir, "Pergilah aku dulu melihat-lihat kampung orang, mana tahu berubah hidup yang melarat ini."

Setelah itu pergilah dia, lama-lama sampailah dia ke kampung seorang raja dan di sinilah dia mencari makan serta pakaian. Suatu ketika bermain-mainlah dia ke depan rumah raja dan dilihatnya seorang gadis yang cantik. Itulah putri raja, yang bergelar si Tapi Hombang Durian yang sedang duduk menenun di teras rumah ayahnya. Tiada ingat si Ja Bayurlah sakit hidupnya, dan ia ingin duduk di depan gadis itu, mana tahu bisa berbicara dengan gadis itu. Jadi, seperti ikut di hatinya dan seperti ada di matanya gadis itu, tanpa terasa ia jatuh hati. Tapi, tiada berjawab, seperti tiada lagi mata hatinya.

Sudah tidak ada lagi obat untuknya, katanya, "Ke air, ke darat, hidup sepotong, mati sepotong di dunia ini, tapi si Tapi Hombang Durian jugalah kawan berbang."

Dan setelah dipikirkannya, agaknya harus ada seorang yang bisa melamar anak gadis itu, tapi aku bukan orang kaya, orang yang melarat, mana ada pertemuan untung, kata hati.

Setelah itu pergilah dia berjalan-jalan mencari akal, tak seberapa lama

kemudian ada seorang yang menggembala kerbau, dikatakannyalah, "O Abang, kalau ada balas kasihmu, ada pengaduanku sedikit," lalu dipijat-pijatnyalah kaki laki-laki itu biar mau memberikan keinginannya itu.

Kata laki-laki itu, "Apa itu? Katakanlah!"

"Kalau ada orang yang datang kemari menyapai kau, siapa punya kerbau ini, katakanlah Abang, aku, namaku Ja Bayur," katanya.

Datang laki-laki itu, "Untuk apa aku mengatakannya, kurasa kau mau ambil kerbauku ini, ya?"

"Tidak ada Abang, tidak kuambil kerbaumu ini, cuma kata-kata saja!" kata si Bayur pula. Lalu dibelinya sirih sebagai pengambil hati laki-laki itu. Setelah itu pergilah Ja Bayur mencari penggembala lembu, agar dikatakannya pula cakap dia seperti kepada penggembala kerbau tadi. Dipijat-pijatnya kakinya, diberinya sirih, maka maulah laki-laki itu mengabulinya. Bila datang orang dikatakannyalah nama Ja Bayur. Lalu dicarinya penggembala biri-biri, dibuatnya seperti yang sudah diberikannya sirih pengambil hati, dibilangnya-lah si Ja Bayur yang berada.

Setelah itu pergilah dia ke rumah raja dan dikatakannya maksudnya menanyakan anak gadis itu kepada raja. Kata raja itu, "Ah, anak yang tidak tahu diri! Yang terbaliklah kau melamar anakku! Untuk apa aku bermenantukan kau? Lihatlah pakaianmu pun seperti pakaian orang-orang sawah."

Ja Bayur menjawab, "Kalau teringat wajahku, tidak apa. Ini pakaian buat aku bermain-main, kalau berhias tambah baguslah pakaianku, karena kau tidak mau membeli pakaian. Nanti akan bertambah-tambah kekayaanku. Kalau tak percaya, coba suruh tanyakan kerbauku di padang serta lembuku di padang." katanya. Tanpa banyak berbicara, kepingin pula raja itu bermenantukan ia, bila betul ia orang kaya. Disuruhnya satu orang pergi menanyakan yang dikatakan Ja Bayur itu. Berangkatlah pesuruh itu menanyakan siapa yang punya kerbau gembala ini. Dijawab gembala itu, "Ja Bayur yang punya kerbau ini semua!" Dan demikianlah jawaban ketiga penggembala itu.

Setelah itu pulanglah laki-laki itu, dibilangkannya kepada rajanya. Jujur rupanya, yang kaya pula Ja Bayur itu, banyak hartanya di jalan itu.

Berkata raja itu, "Kalau dibawa jauh ke kampung orang baguslah kurasa ikut si Ja Bayur, supaya dekat denganku, berhari-hari masih ada anak kita, jadi anak menantulah dia."

Jadi dikawinkan raja itulah anak perempuannya si Tapi Hombang Durian dengan Ja Bayur. Bila nanti sudah tiada raja itu maka Ja Bayurlah penggantinya. Jadi, senanglah hati si Bayur, jadi berkeinginanlah dia, capek sudah melarat, sekarang dapat dia kesenangan.

Setelah itu, disuruh Ja Bayurlah raja itu memanggil orang untuk mengambil kerbau, lembu, biri-biri dan kambing itu. Jadi, terkejutlah si gembala itu melihat permintaan orang. Maka diterangkan gembala itulah bagaimana jalannya maka disebut mereka Ja Bayur yang punya ternak mereka. Orang tidak ingat lagi peristiwa itu, lalu dibawa merekalah ternak-ternak itu ke kota.

14. BURUNG YANG BERPARUH EMAS DAN YANG BERPARUH BESI

Adalah di sebuah hutan seekor burung yang mempunyai dua buah paruh, satu paruhnya emas, dan satu lagi besi. Burung itulah raja dari segala jenis burung di hutan itu.

Suatu ketika tampak tidur burung berparuh besi. Datang burung yang banyak kepada raja itu, mereka berkata, "Sekarang bagi kita, bagi kami: Datanglah kami semua hendak menanyai sekarang, siapa kiranya kedua raja kami supaya kami ketahui nanti di daerah kami. Datang pula si paruh emas ia bertanya, "Siapa orangnya yang menanyai aku? Cakapku dengar olehmu, kalau yang lain jangan kamu ikut."

Setelah itu bangkitlah kepala paruh besi, dan tertidur pula kepala paruh emas itu. Setelah itu datang pula burung-burung yang banyak, mereka berkata, "Sekarang siapa di antaranya yang menjadi raja kami biar kami ikuti." Dijawab paruh besi, "Kalian semua tiada lain aku. Lagi pula aku yang mempertahankan kamu semua!" Burung-burung yang banyak itu berkata, "Tapi dibilang raja berparuh emas, ianya raja kami."

Begitu diketahui paruh besi cakap burung yang banyak itu, panaslah hatinya. Dipatuk kepala berparuh besilah kepala burung berparuh emas, lalu mati. "Sekarang akulah raja kamu semua!" katanya kepada burung-burung yang banyak itu semua. katanya kepada burung-burung yang banyak itu semua.

Tapi begitu busuk kepala paruh emas itu, maka rata-rata semua menjadi busuk, dan busuk pula semua dan matilah mereka berdua. Itulah akibat tingkah mereka berdua.

Itulah sebabnya jangan berselisih kita dengan saudara kita, atau famili kita, seperti perbuatan burung berparuh emas dengan burung berparuh besi itu. Di samping itu, jangan kita mengadu-adu orang. Mudah kita berselisih dengan saudara, apalagi dengan orang lain.

15 CERITA SI BIAOK

Adalah seorang raja besar, raja yang sangat kejam. Ia tiada terlawan, tiada seorang pun yang menandingi kebesarannya. Raja itu masih muda pula, baru ada setahun umurnya, disambut burung waktu kelahirannya. Baru ada sembilan bulan umurnya di dunia ini, di hari yang baik, di bulan yang baik lahirlah anak itu. Begitulah anaknya manusia ini, sewaktu kelahirannya, bertangisan-tangisanlah ibu anak itu.

Terang hari dipanggillah semua para datu-datu di daerah itu untuk melihat masa depannya anak itu. Semua datu-datu itu masing-masing melihat. Setelah itu datanglah seorang datu ke hadapan raja itu, dialah datu yang paling tua. Dia berkata, "Makanan, sepuluh makanan di kita, junjunganku. Setelah kami saling melihat semua di hari yang bahagia ini, kami ingin mengatakan pendapat kami."

Lalu dijawab raja itu, "Mengapa begitu, aku pun ingin mengetahui bagaimana hari yang terang ini."

Berkata pula datu itu, "Begitulah, junjunganku, kalau di hari yang terang ini, takkan jadi ini nanti, dia akan membawa celaka di daerah kita ini nanti suatu hari. Karena itu, maka buanglah atau taruhkan anak ini ke tengah hutan itu. Itulah junjunganku. Seperti itulah percakapan kami datu-datu ini. Sebegitulah pengetahuan kami."

Setelah begitu gusarlah raja junjungan itu, tapi apa yang diketahuinya, mungkin sudah takdir baginya. Maka ditaruhnyalah anak itu ke tengah hutan, tiada terus lagi hati mereka. Beserta junjungan itu ikut pula anak-anak gadis pengasuh di hutan itu yang akan membesarkan si Biaok tadi.

Setelah beberapa lama, sudah besarlah si Biaok. Pada suatu hari dihadapi-

nyalah ibunya beserta gadis-gadis pengasuhnya itu. Suatu ketika berkatalah si Biaok, "Begitulah, Ibu! badanku sudah besar sekarang, bagaimana dengan dirimu, apa lagaknya aku? Sudah besar badanku sekarang, mungkin ada langkahku."

Ibunya menjawab, "Itulah anakku, seperti apa yang kuketahui tentangmu. Tidak seperti ini bagian kita, tidak pandai aku mengatakannya padamu. Ini pun entah denganmu."

Berkata pula si Biaok, "Kalau begitu, Ibu! Pergilah Ibu ke tempat kita, mintalah kepada ayahku emas tiga peti, tiga tail tiga tempat. Kalau ditanya ayahku, untuk apa emas itu, katakan saja untuk menjadi pangkal untuk berjualan."

Dan pergilah ibunya mengambil emas itu ke kota. Setelah dapat dibawanyalah ke hutan, diberikannya kepada si Biaok. Berkata si Biaok, "Letakkan di belakangku emas ini!" Diletakkan ibunyalah emas itu di belakangnya.

Setelah hari terang permisilah dia kepada ibu dan gadis-gadis pengasuhnya itu. Setelah itu pergilah dia.

Lambat-lambatlah dia di hari itu berjalan, sampailah dia di kampung orang, dilihatnya orang hendak membunuh kucing hutan. Ketika dilihatnya hal itu, berkatalah dia, "Kasihanilah, jangan bunuh kucing ini! Dia kawanku, apa salahnya, menyembahlah kami, yang berhutanglah kami.

Berkata laki-laki itu, "Kalau begitu maumu, gantilah, aku hendak membunuhnya, karena dimakannya ayamku semuanya. Tapi bila kau mau menebus hutang, tidak aku bunuh kucing itu.

Berkata si Biaok, "Lepaskanlah dia, ambillah emas di belakangku ini sekantong, tiga tail, tapi jangan lebih!" Maka diambil laki-laki itulah emas dari belakang si Biaok.

Setelah itu pergilah mereka berdua, digelarnya kucing itu si Kuring. Setelah ada sebulan dia berjalan, sampailah mereka ke kampung orang, didapati mereka si ekor belang hendak dibunuh. Dikatakan si Biaok kepada laki-laki itu, "Kasihanilah, jangan bunuh kawanku ini! Biar berhutang ia, kami tebus, bila salah kami sembah."

Dijawab laki-laki itu, "Bila begitu katamu, tidak apa-apa itu. Kalau kau mau menebus hutangnya, tidak mengapa!"

"Lepaskanlah dia, ambillah emas di belakangku ini sekantong, tiga tail, tapi jangan lebih," kata si Biaok. Lalu diambil laki-laki itu emas itu.

Setelah itu, pergilah mereka bertiga, diberinya gelar si ekor panjang si Olang. Ada tiga bulan mereka berjalan itu, sampailah mereka di kota orang, dilihat mereka pula orang hendak membunuh seekor ular yang besar. Kata si Biaok, "Kasihanilah, abang, jangan kau bunuh kawanku ini! Bila ia bersalah, menyembah pun kami dan menebus hutanglah kami."

Kata lelaki itu, "Bila itu maumu, mau kau membayarnya tidak jadi aku bunuh. Aku membunuhnya karena ia memakan kambingku."

"Lepaskanlah, ambillah emas di belakangku ini tiga tail!" kata si Biaok. Lalu diambil laki-laki itulah emas itu. Setelah lepas ular itu, berangkatlah mereka berempat, diperkuda si Biaok ular itu, si Kuring dan si Olang mengikuti di belakang. Senanglah hati mereka bertiga melihat si Biaok, diikuti mereka apa kata si Biaok.

Lama-lama berjalan itu, rindulah si Biaok kepada ibunya, dan kepinginlah dia pulang ke rumahnya ke hutan tempat mereka. Emas yang dibawanya sudah habis semua.

Berangkatlah mereka lambat-lambat, tak berapa lama sampailah mereka di rumah ibunya serta gadis-gadis pengasuhnya itu. Begitu dilihat ibunya ia telah datang, menangislah ibunya, lalu berkata, "Selamat batinmu, anakku! datanglah kiranya engkau? Apa yang kau bawa, begitu lama kau berjalan?"

Berkata si Biaok, "Tidak ada yang kubawa, ibu! emas pun sudah habis. Inilah yang kubawa." Lalu diperlihatkannya kawannya itu. Heran ibunya melihat kawannya itu. "Inilah Anakku, kawanmu? Apalah rupanya langkahmu ini, inilah bawaanmu," katanya.

Berkata si Biaok, "Tidakkah Ibu tahu itu, seperti apa kawanku ini, nanti akan Ibu ketahui."

Tak berapa lama mereka di situ, pergilah mereka jalan ke tanah di hadapan mencari buruan. Setelah itu berjalanlah mereka berempat, diperkudanya kembali ular itu. Setelah tiga bulan mereka berjalan, sampailah mereka di daerah yang tinggi, naiklah mereka ke sana. Sampai di sana, dilihat mereka ular yang besar, ular naga bertanduk tujuh, dialah penjaga gunung itu. Ular bertanduk tujuh itu rupanya ayah dari ular yang diperkuda si Biaok. Begitu dilihatnya anaknya diperkuda si Biaok, panaslah hatinya melihat si Biaok lalu berkatalah dia kuat-kuat, "Kau rupanya yang menyakiti Anakku, sekarang pun akan kubalaskan padamu, kupatuklah kau biar senang aku!"

Begitu dilihat ular yang kecil ayahnya marah, berkatalah dia, "Kasihanilah, ayah! Jangan bunuh Biaok ini, buat apa. Suatu ketika bila tidak ada dia sudah dibunuh orang aku. Tapi ditolongnya aku, dilepaskannya aku dengan yang lebih besar karena dialah maka masih bisa aku berbicara denganmu, sampai kapan pun tiada terbalas perbuatannya yang baik itu."

Berkata si ular bertanduk tujuh, "Kalau begitu kisahmu tidak jadi aku membunuhnya. Permintaanku padamu Biaok, mengapa sepanjang adat sudah ada utang penebusan. Begitu baik hatimu, kutebuslah hutang itu, kubalaslah kebaikan hatimu itu. Ambillah di tandukku sepotong cincin wasiat, wasiatnya ada!"

Senanglah hati si Biaok melihatnya, diambilnyalah cincin itu dari tanduk ular naga itu. Setelah itu berjalanlah mereka ke hutan tempat ibunya, tapi ular itu sudah tak ada di situ.

Setelah besar badannya, datanglah keinginannya. Anak tulangnya ada di seberang laut, anak Porda Sodiapari, sudah besar, tapi belum pernah ke rumahnya, hanya pernah mendengar cerita orang. Jadi, inginlah hatinya pergi ke sana. Dan tempatnya di seberang laut kalau naik perahulah baru sampai di sana. Setelah tiga hari mereka berjalan ke seberang laut itu, disuruhnyalah ibunya memasak yang besar, jangan sampai bersisa semua makanan itu. Dibuat ibunyalah untuk mereka. Jadi, memasaklah ibunya itu, ia pun persiapkan barang apa yang bagus di perayaan itu. Setelah dua hari selesailah semua, makanan pun sudah siap semuanya. Setelah tiga hari ia bersama ibunya, berjalanlah mereka bertiga melihat anak gadis itu.

Tiada berapa lama mereka berlayar, sampailah mereka di kota tempat tulangnya itu. Lalu berkunjunglah mereka ke sana, tinggallah si Kuring, si Olang di perahu itu. Pergilah mereka ke rumah tulangnya itu.

Terang hari dibicarakan mereka anak gadis itu. Selesai pembicaraan, dilanjutkan menjadi pembicaraan anak gadis, mungkin mau dia mengisi sepanjang adat yang didirikan mereka di daerah itu. Kalau memang seperti itu, tidak menjadi percakapan anak gadis. Itu adat mereka yang didirikan dari dahulu di daerah itu. Setujulah anak tulangnya itu. Maka didirikanlah teras yang besar di halamannya supaya diketahui orang sedaerah itu, siapa yang mengambil anak gadis itu.

Si Biaok tidak meragukan kejujurannya, dibawanya cincin wasiat itu. Berkemaslah si Biaok, dibawanya cincin wasiatnya itu untuk mengisi gantang itu. Jadi, dipersingkat cincin itulah penyelesaian tiang itu. Setelah selesai roboh pula tiang teras itu. Dipasangnya cincin itu di atasnya, setelah itu dibangunnya lagi. Tanpa ditunggu-tunggu rubuh kembalilah tiang itu. Heranlah semua orang melihat hal itu. Setelah roboh kembali, dimulai si Biaoklah cincinnya pelan-pelan.

Setelah itu dibicarakan merekalah kapan diperbuat mereka anak gadis itu. Setelah tentu harinya diperbuatlah. Masuklah mereka kembali ke perahu itu, sibuklah orang mengantarnya. Setelah tiba di perahu masuklah kembali si Biaok ke sarungnya, dan berlayarlah mereka.

Anak gadis itu heran, ia juga takut dibawa, satu orang pun tidak ada dilihatnya kawannya di dalam perahu itu sehingga kesal terus rasa hatinya, ingin pulang tiada mau.

Suatu ketika ketiduranlah semua kawan-kawannya. Diperiksanyalah perbekalan mereka, dan didapatnya cincin wasiat si Biaok itu. Melihat bagus dan mungkin bertuah cincin itu, lalu dibangunkannya dan dimintanya supaya

jangan datang saudara-saudaranya menjemput ia. Terang hari pun tibalah, dapat mereka bertiduran bertiga. Tiada berapa lama sampailah mereka di kota mereka.

Dimintanya pada cincin itu supaya jangan berdinding besi berkandang besi muka rumah itu, supaya jangan banyak orang datang ke situ. Berjagalah mereka semalaman.

Begitu bangun mereka tidak dilihat mereka lagi anak gadis itu di situ. Dilihatnya cincin pun sudah tidak ada lagi di situ. Diketahuinyalah bahwa sudah dapat anak gadis itu dan dimintanya pulang kembali ke tempatnya. Kemudian mereka berlayar kembali ke kota tulangnya itu. Begitu sampai pergilah mereka ke rumah itu, dilihat mereka rumah itu sudah berkandang besi, berdinding besi.

Di kandang pun tiada terlihat mereka. Jadi, diceritakan si Biaok kepada kawannya bahwa cincin itu dicuri anak gadis itu. Bermupakatlah mereka mencari akal bagaimana caraya supaya dapat kembali cincin itu.

Malam itu si Kuring memburu tikus. Untung peruntungannya, dapat tikus seekor. Lalu meminta ampunlah tikus itu. "Kasihanilah, jangan makan aku! Mintalah padaku apa maumu, kucarikan kalau ada kau kehilangan, kukabulkan permintaanmu itu, biar kucari apa yang hilang itu, asalkan jangan dimakan aku."

Begitu diketahui si Biaok seperti itu, didekatinya tikus itu, katanya, "Kalau begitu, kami lepaskan kau, tapi harus mengakulah kau agar mencarikan cincin kami di rumah tulangku ini, bersumpahlah aku biar kami lepaskan kau." Dan bersumpahlah tikus itu. Setelah itu dilepaskan mereka. Pergilah dia ke rumah itu, menyuruk dari lubang, dicarinyalah malam itu di mana kiranya cincin itu. Sudah berapa lama dia mencarinya, tapi belum ada dapat dia. Jadi pulanglah dia kembali untuk mengatakannya kepada si Biaok bahwa tidak didapatnya cincin itu. Walaupun sudah dicarinya sampai di jari-jari anak gadis itu tidak ada dilihatnya. Kata si Biaok, "Selagi masih tidur anak gadis itu ulangilah pergi ke situ. Tempatnya cincin itu sudah kuketahui, di mulut anak gadis itu. Sekarang pergilah ambil! Adakah akalmu mengambilnya. Julukkan ekormu ke hidungnya, ia pun bersinlah. Sewaktu ia bersin keluarlah cincin itu beserta makanannya. Larikan segera cincin itu kemari!"

Maka pergilah dia, diikutinya apa yang dikatakan si Biaok, dijulukkannya ekornya ke hidung anak gadis itu sehingga bersinlah anak gadis itu, keluarlah cincin itu. Lalu dilarikannyalah cincin itu, diberikannya kepada si Biaok. Setelah dapat cincin itu senanglah hati mereka, lepaslah cincin itu dari bencana yang lebih besar. Mereka pun pulanglah ke perahu, lalu berlayarlah mereka.

Apa lagi yang mau dikatakan, senanglah hati si Olang melihat cincin itu, maka cepat-cepatlah mereka berlayar. Dimintanya si Biaok agar jangan diperdulikan cincin itu pada dia. Lalu dipakai si Biaok cincin itu, tapi tiada diingatnya bahwa ia duduk di tepi perahu itu. Santai-santailah dia, tangannya keluar. Tiba-tiba jatuhlah cincin itu ke dalam laut, terus terbenam ke bawah. Dilihatnya cincin itu, mau rasanya dia masuk ke dalam laut.

Di laut itu ikan yang berkuasa. Ia coba mencari-cari cincin itu. Ikan-ikan raya berebutan memakan cincin itu. Ada seekor ikan raya yang paling besar dan kipasnya pun sangat cepatnya. Dialah yang mendapat cincin itu. Setelah dapat, dicobanyalah agar bisa dia menyusup ke bawah.

Setelah jatuh cincin itu, bermupakatlah mereka untuk mencari akal bagaimana cara mengambilnya. Mereka sepakat hendak menuba laut itu untuk menakut-nakuti binatang-binatang di dalam laut itu. Pergilah si Olang ke pucuk kayu yang di tepi laut itu, dijulur-julurkannya kepalanya panjang-panjang seperti hendak kelihatan, dan ke hilir ke hululah si Kuring menyertai si Biaok berbisa-bisa, "Bisa, bisa, bisa, bisa." Bertahun batu, batu punyamu, bertahun kayu, kayu punyamu," begitu kata mereka. Binatang-binatang pengisi laut melihat hal itu dan ketakutan mereka melihatnya. Maka berdatangan mereka ke darat. Ada seekor buaya putih, itulah raja seisi laut itu. Buaya itu mendatangi si Biaok, "Kauhancurkan laut ini agaknya, Ompung! Apa rupanya kesalahan kami, apa kau mau makan ikan sehingga kau mau meracun laut ini?"

Berkata si Biaok, "Tiada kami mau makan ikan maka kami mau kuras laut ini karena kami ingin mencari cincin yang hilang."

Dijawab buaya itu, "Bilanglah, Ompung, apa rupanya yang hilang, akan kami cari, asalkan jangan kamu kuras laut ini!"

Jadi diceritakan si Biaoklah bahwa mereka mau mencari cincin yang hilang ke laut sehingga mau dikuras mereka laut itu. Berkata buaya itu, "Kalau begitu, Ompung, kamilah yang mencarinya." Maka pergilah mereka mencari cincin itu, tapi tidak dapat cincin itu.

Pulanglah mereka ke darat mengatakan bahwa tidak dapat mereka cari cincin itu. Satu hari binatang pengisi laut itu tiada cakapan. Dialah ikan raya yang paling besar, dia tiada ikut ke darat bersama binatang-binatang lain, melainkan bersembunyi di bawah.

Berkata si Biaok, "Kalau begitu dialah yang mendapatkannya cincin kami itu. Kalau kalian mengaku akan membawanya kemari, tidak akan kami kuras laut ini."

Kalau begitu pergilah mereka membunuh ikan raya yang besar itu. Setelah mati dibawa mereka ke darat, lalu dibelah. Rupanya cincin itu masih ada lalu dipulangkanlah cincin itu kepada si Biaok.

Pergilah mereka berlayar. Tiada berapa lama sampai mereka di darat, dekat hutan tempat ibunya itu. Jadi berjalan lagilah mereka. Setelah capek berjalan, istirahatlah mereka di sawah orang. Berkata si Kuring, "Aku belum melihat ujung cincin itu, kumintalah pada si Biaok."

"Kurasa belum kulihat muka cincin itu, marilah biar kulihat," katanya pada si Biaok.

Dijawab si Biaok, "Ialah, betul yang dikatakan si Kuring itu. Kuperlihatkanlah padanya cincin ini, kalau jatuh dapat kembali." Diserahkannya ke tangan si Kuring, lalu dibalik-balik si Kuring cincin itu. Kelihatan olehnya bersinar-sinar cincin itu seperti matahari. Lalu dihapuskannya ke bawah. Tanpa diduga muncullah atas cincin itu. Setelah diarahkannya ke awang-awang.

Berpandanganlah mereka bertiga seperti orang bodoh, tidak dapat mereka pulang. Berkata si Kuring, "Dapat aku akal agar kita dapat lagi cincin itu, yaitu berburu tikuslah kita!" Jadi berburu tikus mereka, lalu dapat oleh mereka tikus. Diikatnya tikus itu.

Apa pula lagi, dilihat mereka tikus tadi berontak. Setelah dapat tikus itu mereka bunuh. Maka kembalilah cincin itu. Senang hati mereka, tikus itu pun dilepaskan pulang.

Setelah itu mereka berjalan sampai tiga hari ke rumah ibu si Biaok. Terang hari dibanguninya cincin itu, dimintanya supaya datang anak tulangnya itu. Tiada berapa lama, datanglah anak tulangnya itu.

Pergilah si Biaok ke sungai, dikuncinya rumah. Setelah itu diam-diam pergilah dia. Rupanya dia diintip anak tulangnya itu, diambilnya sarungnya itu dipersingkatnya, tak disangka dilihat anak namborunya itu. "Rupanya mencari sarung dia. Untuk apa? Sewaktu di perahu, ia menjadi Biaok sekarang. Ini pun kubawa sarung dia ini," katanya. Lalu dibawanya, sarung itu.

Begitu kembali si Biaok dari sungai, dicarinya sarungnya. Kata anak tulangnya, "Tidak kulihat sarung itu. Engkau pun aku tidak tahu." Tiada bersarung si Biaok, tidak mau dia dilihat orang. Berkelahilah mereka di rumah itu, entah apa mau mereka, mungkin dialah yang mengalah di antara mereka. Dialah orang yang sabar. Begitu diketahui ibunya.

Terang hari, pergilah mereka ke kota ayahnya. Diberi tahu raja itu pada semua saudaranya. Tiga hari lamanya mereka berpesta. Tiada berapa lama dikawinkanlah si Biaok dengan anak tulangnya itu.

Kepada si Kuring dan si Olang tiada lupa si Biaok. Selama dia hidup diberinya kawan supaya senanglah dia.

Tiada berapa lama dijadikan ayahnyalah dia raja di hutan tempat mereka yang dahulu, diberinya pusaka yang banyak sehingga senanglah mereka. Rumah-rumah orang berdiri, terasnya berdiri. Lama-lama tempat itu menjadi

16. IBU YANG CERDAS

Adalah seorang laki-laki yang sangat kaya. Anaknya dua orang. Anaknya yang besar sudah bisa berbicara walaupun belum sempurna. Kata modom, indahan, mabiar, bagas as na balok-balok, dikatakannya podom, mamam, mabiam, bagat. Begitulah anak itu. Adiknya baru dua bulan umurnya.

Suatu ketika pulanglah laki-laki itu ke kota dan bermalamlah dia untuk semalam di kota, dibawanya emas beserta kedua anaknya itu. Rupanya hal itu diketahui oleh tiga orang pencuri. Pencuri itu bermupakat mau mencuri rumah laki-laki itu. Kemudian diambil mereka benda-benda berharga punya laki-laki itu, diambilnya benda-benda pusaka, keris bersalut emas, piring emas, tombak, pedang yang besar-besar.

Begitu terbit matahari pergilah ketiga pencuri itu. Cepat mereka pergi ke kampung itu, diintipnya masih bergulung anak perempuan itu. Maka dicungkil pencuri itulah dinding rumah, dibikin lubang pada dinding itu. Kelihatan oleh anak yang besarnya mata si pencuri itu. Lalu dikatakannya, "Ibu, ada mata di dinding itu, Ibu!" Dijawab ibunya itu, "Tidurlah, jangan lagi bercakap-cakap!" Tapi, disebut anak itu dengan "mata dinding itu, takut aku!"

Baru diketahui ibunya itu maksud anaknya itu, dilihatnya bermunculan mata pencuri di dinding itu. Ketakutanlah anak perempuan itu. Anaknya tiada berhenti mengatakan, "mata dinding, Ibu!"

Selama itu mencari akallah ibunya itu seperti yang dikatakan anaknya itu, "mata dinding Ibu!" Dijawabnya, "Mata lutung, biar dimakan ayah!" Seperti itu dikatakannya pada anaknya itu.

Sebentar lagi dikatakannya cepat-cepat, "Apa, Ayah!" di sini kau bersama

adikmu, sudah dapat mangkuk emas kita di sungai itu." Berkatalah anak itu, "Ikutlah kami Ibu!" Dijawab oleh ibunya itu, "Ambillah pakaian adikmu!"

Begitu mengambil baju anak perempuan itu, pada bepergianlah pencuri-pencuri tadi ke sungai untuk mengambil mangkuk emas yang dikatakan anak perempuan tadi. Tapi, perempuan itu pun dengan cepat ke depan kampung dan memberitahukannya kepada orang banyak peristiwanya tadi. Tak berapa lama, pergilah orang banyak hendak melihat dan menangkap pencuri itu. Ada yang pergi ke sungai, ada yang pergi ke rumah. Maka ditangkap merekalah ketiga pencuri itu. Setelah capek mereka memukuli pencuri itu, diserahkan merekalah kepada yang berwajib di kota.

17. CERITA TENTANG SI PADUA JARI

Adalah seorang raja yang bertempat tinggal di tanah lembah Gugun Dolok. Dia mempunyai tiga orang putri yang dihormati. Ketiga orang putri itu sangat manja. Karena manjanya itu belum ada satu orang pun yang berumah tangga. Sudah begitu banyak raja-raja yang meminang putri-putri tersebut, tetapi belum ada satu pun yang berkenan di hati ketiga putri-putri tersebut. Banyak sekali alasan-alasan yang dibuat mereka, seperti kurang kaya dan buruk rupa.

Jadi ketiga putri tersebut meminta kepada orang tuanya agar membuat pengumuman di kerajaan itu agar raja-raja datang bertarung untuk mendapatkan putri-putri tersebut. Kemudian raja membuat arena pertarungan di kerajaan itu. Setelah ditentukan hari pertarungannya maka datanglah raja-raja dari seluruh penjuru kerajaan untuk bertarung di tanah lembah Gugun Dolok. Semua raja bertarung di arena tersebut menunjukkan kebolehannya masing-masing. Kemudian raja-raja pun mulai melamar putri-putri tersebut, tapi belum ada juga yang melekat di hati mereka.

Selang berapa lama datanglah anak raja dari kerajaan lembah Gugun Lombang untuk meminang putri yang tertua. Lamaran itu pun diterima mereka karena putri yang tertua ini berpikir tidak ada lagi orang yang akan melamarnya. Maka ditentukanlah hari pernikahan mereka.

Sebetulnya ada anak bibi mereka yang mau kawin dengan dia tapi ia mempunyai penyakit dan terasing dari orang-orang lain dan buruk rupa pula. Anak raja ini pun sudah pernah melamar putri tersebut, tapi tidak ada yang suka kepadanya. Anak bibi mereka itu namanya si Padua Jari. Karena anak pamannya itu tidak ada yang mau, maka pergilah ia merantau.

Dia berpikir, kalau dia menjadi orang kaya nanti akan dilamarnya kembali anak pamannya tersebut.

Setelah ia pamitan kepada sanak keluarganya, berangkatlah ia. Setelah beberapa hari di perjalanan, sampailah ia ke lembah yang paling dalam. Tidak disangka-sangka muncullah di hadapannya ular yang paling besar, yaitu ular naga si Tulang batu. "Ah, di sini rupanya ada makanan untuk mengisi perut yang besar ini," kata ular besar itu. Maka si Padua Jari menjawab, "Makanlah aku ular! Kalau kau mau memakan aku, makanlah aku! Inilah tanah yang meminta karena tidak ada lagi gunanya aku hidup. Daripada aku menahan sakit lebih baik aku mati." Kemudian ular berkata, "Perkataanku tadi hanya main-main saja. Apa sebenarnya tujuanmu datang ke lembah ini?" Maka diceritakán si Padua Jari itulah kejadian yang sebenarnya, bahwa ia sesat. Sebetulnya ia ingin mencari kehidupan yang lebih baik sehingga ia pergi keluar dari kampung halamannya. Maka ular itu berkata, "Kalau begitu, di sinilah kau tinggal bersamaku, jangan lagi kau pergi merantau."

Setelah beberapa lama ia tinggal bersama ular itu, maka ia pun pamitan kepada ular tersebut. Ia ingin kembali ke kampung halamannya. Ular itu memberi sebuah cincin kepada si Padua Jari. Nama cincin itu kumala sintasinta. Maka berangkatlah ia kembali ke kampung halamannya, tanpa membawa apa-apa selain dari cincin tersebut.

Setelah ia sampai di kampung halamannya, terkejutlah ia mendengar bahwa anak pamannya itu akan dikawinkan. Hari yang baik untuk perkawinan tersebut telah ditentukan. Maka dicarinyalah seorang dukun agar anak pamannya itu tidak jadi kawin. Disuruhnyalah ibunya meminjam uang kepada pamannya. "Pergilah Bu, pinjamkanlah uang kepada paman lima tail! Mungkin mereka mau memberi pinjaman kepada kita agar ada modal untuk berjualan!" Maka pergilah ibunya meminjam uang kepada pamannya. Pamannya memberikan pinjaman tersebut. Setelah itu, pergilah ia pulang ke lembah Gugun Lombang.

Setelah ia sampai di kampung itu berjumpalah ia dengan seorang anak gadis. "Oh, Anakku yang masih muda! Carikanlah padaku sedikit sirih, seikat gambir, beberapa buah pinang, kapur secukupnya serta tembakau, dan pucuk serta sekotak korek api dan juga perlengkapan yang lainnya. Setelah kau mendapatkan hal itu semuanya, simpanlah baik-baik, dan engkau akan kuberi nanti uang lima tail. Maka anak gadis tersebut menyatakan setuju.

Selang tiga hari, datanglah si Padua Jari menjemputnya. Setelah ia membayar kepada anak gadis tersebut lima tail uang, maka dibawanyalah kapur sirih tersebut dengan lengkap. Maka pergilah ia ke rumah raja di kampung itu. Sesampai di kampung tersebut hari sudah gelap, maka

bermalamlah ia di situ. Maksudnya ia ingin menanyakan hal anak raja tersebut agar ia mendapatkan anak pamannya itu. Maka masuklah ia ke rumah tersebut, dilihatnya anak raja itu dan disapanya. "Dari mana saudara?"

"Saya berasal dari lembah Gugun Dolok dan ingin tinggal di lembah Gugun Lombang ini. Maksudku ingin menginap di sini." Maka anak raja itu bertanya, "Kenapa kau ke sini bermalam?"

Sewaktu hendak pergi tidur dibawanya perlengkapannya itu ke dekatnya. Anak raja itu melihat perlengkapannya itu, lalu ditanyakannya apa yang dibawa si Padua Jari tersebut. "Ah, ini bukan apa-apa," kata si Padua Jari, "ini hanya seikat sirih untuk dijual." Sebetulnya sirih ini banyak yang ingin, tetapi hanya inilah yang terbawa olehku. Lalu dibukanyalah bungkusannya tadi.

Terkejutlah putri raja tersebut. Setelah ia melihat bungkusan yang dibuka oleh si Padua Jari tadi, dan putri raja tersebut menanyakan kepada si Padua Jari dari mana sirih tersebut didapatnya, maka si Padua Jari menjawab, "Tidak bisa aku mengatakannya dari mana aku mendapatkan semuanya ini. Sebetulnya sirih ini saya peroleh dari anak paman saya. Sebetulnya aku juga menolak untuk membawanya, tetapi mereka memaksa juga untuk membawanya.

Terkejutlah putri raja itu mendengarnya dan iba hatinya melihat kedatangan si Padua Jari yang dikenalnya itu. "Nampaknya putri raja itu tidak senang terhadapku karena ia dikunjungi anak bibinya. Beginilah sakitnya perasaanku!"

Semalam suntuk mereka bercerita di rumah itu. Didengarnya seluruh cerita si Padua Jari. Setelah ia pulang ke rumah, ditanya puteri raja tersebut, apakah benar si Padua Jari datang berkunjung ke rumahnya. Maka puteri raja itu menjawab, "Ah, manalah mungkin ia mau berkunjung ke rumah ini."

Jadi diceritakan anak muda itu semua kepada puteri raja tentang apa yang telah dikatakan si Padua Jari kepada anak raja itu. Maka marahlah puteri raja itu mendengarnya. Karena ia malu, disuruhnyalah orang menjemput si Padua Jari pada waktu itu juga, agar datang untuk melamarnya. Maka orang yang menjemput itu berkata kepada si Padua Jari. "Datanglah engkau dulu ke kampung, ada yang ingin dibicarakan oleh puteri raja!" "Apa pula yang diinginkannya dari aku? Aku baru tiba. Katakan saja kepada adikku itu besok saja aku datang karena hari telah gelap dan aku tidak dapat melihat jalan lagi." Maka pulanglah orang yang disuruh oleh puteri raja tersebut.

Bertambah bencilah hati puteri raja tersebut mendengar setelah si Padua Jari menolak untuk datang. Karena ia malu kepada anak raja itu, maka disuruhnya sekali lagi orang lain untuk menjemput si Padua Jari. Karena

utusan datang yang kedua kali, maka si Padua Jari berkata, "Kalau begitu marilah kita pergi."

Disandangnyalah tempat sirihnya tadi, maka berangkatlah mereka ke rumah puteri raja itu. Disangkutkannya tempat sirihnya itu di dekat pintu rumah puteri raja itu. Terdengarlah suara puteri raja itu mengomel, "Apa sebetulnya yang engkau inginkan, kenapa kau mengatakan yang bukan-bukan!" Mendengar omelan puteri raja tersebut si Padua Jari hanya diam saja. Melihat hal ini, puteri raja semakin marah. Disuruhnya pengawalnya untuk menangkap si Padua Jari. Setelah tertangkap, disuruh letakkan ke bawah sangkutan, tempat air yang terbuat dari bambu. "Kuatkan sajalah hatimu karena besok kau akan ditanam."

Maka menangislah si Padua Jari berhiba-hiba. Setelah ia lebih menangis maka ia bernyanyi-nyanyi. Maka semakin kalaplah hati puteri raja mendengar nyanyiannya itu. Maka disuruhlah ia mendekat agar nyanyiannya itu jelas didengar oleh mereka. Ia pun kembali mengulangi nyanyiannya. Setelah ia letih bernyanyi maka bercerita pulalah ia. Ada-ada saja yang dilakukannya agar didengar oleh putri raja itu. Maka ia berkata, "Apalagi cerita tentang si Lidang dengan si Geduk, mereka kakak beradik, orang tua mereka tidak ada lagi, dan padi mereka baru tumbuh. Jadi, mereka ingin pergi ke hulu sungai, dan pergilah mereka mengail. Si Lidang lebih besar mata kailnya, sedang si Geduk lebih kecil mata kailnya. Maka pergilah mereka ke hulu sungai. Ah, ada suatu yang ingin, entah bagaimana nantinya kita jadinya," kata si Padua Jari. "Apa sebenarnya yang ingin kau ceritakan itu Padua Jari? Ceritakanlah, agar kami mendengarnya."

Lalu puteri raja itu pun berkata, "Dekatkan ia kemari agar kami dengar ceritanya itu." Maka Padua Jari pun didekatkan. Dan diulangnya pula ceritanya yang mengandung dusta. Jadi pergilah mereka ke hulu-hulu sungai dan diteruskan mereka pekerjaan mengail itu. Setelah beberapa lama si Geduk mendapat seekor ikan, tetapi kalai si Lidang tidak satu pun ikan yang didapatnya. Tiba-tiba seekor ikan memakan umpan kailnya, tetapi kemudian lepas lagi.

"Beginilah ceritanya tentang keadaan diriku, entah bagaimana aku nantinya. dan entah apa yang aku lakukan, aku pun tidak tahu," kata si Padua Jari. Kemudian dia diam kembali. Dan puteri raja itu kembali berkata, "Kenapa kau menghentikan ceritamu itu, teruskan sajalah ceritamu dan kami akan melepaskan ikatanmu itu." Mereka pun melepaskan ikatannya.

Kemudian diteruskannya kembali ceritanya itu setelah si Geduk pulang ke kampung sambil membawa ikan yang didapatnya itu. Sedangkan si Lidang meneruskan kembali mencari ikan ke hulu-hulu sungai, sedangkan umpannya sudah hampir habis. Tak satu pun ikan yang tertangkap di mata kailnya.

Dia terus mengail, dan tiba-tiba terasa padanya seekor ikan tertangkap di kailnya. Ditariknya kailnya itu, tetapi bukan ikan yang tertangkap, hanya kailnya tersangkut di akar kayu. Dia terus memancing ikan ke hulu-hulu sungai. Maka sampailah ia ke Lubuk si Begu tempat ikan-ikan raya yang besar-besar dan ikan merah dan tempat berenangnya labi-labi putih. "Beginilah ceritanya tentang diriku, entah berpisah besok kepalaku dengan badan," kata si Padua Jari. Dan kembali ia diam. "Sayang sekali Padua Jari! Jangan kau hentikan ceritamu itu. Ceritakanlah dengan suara yang jelas dan keras ke telinga kami ini agar lebih jelas kami dengar. Jadi si Padua Jari pun mendekat, dan diulangnya kembali ceritanya itu. "Setelah ia sampai di situ, dijatuhkannyalah kailnya. Tiba-tiba seekor labi-labi putih menangkap umpan yang ada di kailnya lalu ditariknya, tetapi terlepas kembali dan labi-labi itu kembali berenang-renang. Panaslah hati si Lidang, hendak ditangkapnya labi-labi itu dan dengan sekuat tenaga hendak dibunuhnya labi-labi itu. Terkejutlah labi-labi putih itu maka dilarikannya mata kail si Lidang berikut si Lidang ke dalam lubuk itu. Maka terbenamlah ia dan ia tidak tahan. Maka dilepaskannyalah mata kailnya, dan ia kembali naik ke darat. Kemudian dijatuhkannya mata kailnya. Ikan itu terus menangkap umpannya. Setelah ditariknya ikan itu lepas kembali. Kemudian ia pergi ke hulu lubuh itu dan dilihatnya ada ladang orang. Ia pun lalu pergi ke pondok itu, dan dilihatnya ada seorang anak gadis yang cantik yang duduk di dalamnya. Kemudian ia meminta makan karena dia sudah lapar. Setelah ia makan, hari pun mulai petang, dan ia pun terpaksa bermalam di pondok itu. Sedang si Geduk setelah ia sampai di rumah, diberikannya ikan itu kepada ibunya. Mereka pun menunggu si Lidang pulang, tetapi belum juga datang. Kemudian ibunya berkata, "Pergilah lihat entah bagaimana ia nantinya, mungkin ia dibunuh orang." Kemudian ia diam. Tidak berapa lama malam pun tiba dan puteri raja itu tertidur mendengar cerita tersebut.

Esok paginya terbangunlah orang-orang yang tidur di rumah besar itu, sedangkan pengawal-pengawalnya tidak ada yang tidur. Kemudian raja menanyakan kepada pengawal-pengawalnya ke mana puterinya itu pergi. Pengawal-pengawal itu menjawab, "Kami tidak ada melihat puteri ke mana ia pergi kami tidak tahu. Semalam kami disuruh puteri memanggil si Padua Jari dan kami memanggil ia. Dan setelah dia tiba kami pun pergi. Kami pun tidak tahu kapan ia pulang. Kemungkinan ia masih bercerita di tempat tidur bersama raja itu."

Kemudian pengawal tersebut menceritakan semua kejadian tersebut kepada raja, dan raja pun terkejut melihatnya. Dilihatnya ada bungkusan yang tersangkut di muka pintu itu, yang berisi sirih, kapur, dan selengkapnya. Maka percayalah raja itu apa yang diceritakan oleh pengawal-pengawal itu

tadi. "Aku sudah takut mencari-cari mereka, sudah banyak anak-anak raja melamar mereka, tetapi mereka tidak ada yang mau, melihat saja mereka tidak mau apalagi mendengar ceritanya. Akan tetapi, anak bibi mereka yang buruk rupa itu dan mempunyai penyakit mau dikunjunginya."

"Kalau begitu si Padua Jari mungkin sudah cocok bagi mereka, dan kalau sudah cocok lebih baik mereka dikawinkan saja," kata raja itu.

Maka disuruh ikatlah tiga ekor kerbau, dipotonglah kemudian kerbau itu. Maka dikawinkan si Padua Jari dengan puteri raja yang tertua.

Puteri raja itu pun tidak menolak dan mau dipersunting oleh si Padua Jari. Dan si Padua Jari tidak terkirakan lagi betapa gembiranya hatinya. Ini semuanya bermula dari main-main dan menjadi betul-betul. Maka tidak jadilah puteri tersebut dikawinkan dengan orang lain.

Setelah kata mupakat disetujui dan diberikanlah suatu mahar agar puteri itu mau kepada si Padua Jari. Kalau menurut puteri tersebut, sebetulnya ia tidak mau melihat si Padua Jari, karena wajahnya yang buruk dan kulitnya berpenyakit.

Kemudian diberitakan kepada anak raja itu bahwa telah dikawinkan puteri raja itu karena menahan malu sebab puteri raja sebelumnya telah menolak lamaran si Padua Jari. Maka diajak raja berperang dengan si Padua Jari. Maka dipukullah gendang bertalu-talu. Inilah permintaanku kepadamu agar kita bersiap-siap untuk mengangkat senjata dan kita akan turun ke lembah Gugun Dolok berperang untuk menuntut malu.

Dan rakyat pun mulai mengangkat senjata sambil mengangkat barangnya masing-masing. Maka disuruhlah seorang utusan untuk menyatakan perang ke lembah Gugun Dolok. Setelah tiba waktunya pergilah mereka ke lembah itu untuk berperang. Puteri raja itu menyuruh si Padua Jari untuk pergi berperang, tapi dijawabnya, "Aku tidak akan mau pergi ke situ, kalau perang aku tidak mau ikut, sebab aku pun takut mati. Aku pun akan pergi dari rumah besar ini, pulang untuk menjumpai rumah ibuku." Maka pergilah ia meninggalkan rumah itu.

Sewaktu ia hendak bersiap-siap pergi, dikeluarkannyalah cincin pemberian ular itu. Maka ia pun pula mengucapkan manteranya, "Hai cincinku, kalau engkau cincin bertuah, yang menuruti perintahku, berikanlah aku seperangkat pakaian raja, yang melebihi pakaian raja-raja di daerah ini agar aku ikut bertempur dalam peperangan tersebut. Tiba-tiba saja pakaiannya berubah menjadi pakaian seorang raja yang gagah dan berani serta tampan sekali.

Maka berangkatlah ia untuk bertempur. Didapatinya rakyat sedang bertempur mati-matian. Dengan gagah berani majulah ia ke tengah-tengah peperangan itu. Dan rakyat pun terheran-heran melihat si Padua Jari karena

wajahnya telah berubah dan orang-orang tidak mengenalnya lagi.

Setelah usai perang pergilah ia pulang ke tempat ibunya. Setelah ia sampai di depan pintu rumahnya, dilepaskannya semua pakaian kerajaannya tersebut dan ia menuju ke istana raja tersebut. Tidak berapa lama setelah dia pergi, pulanglah orang-orang yang ikut perang tersebut ke rumahnya masing-masing. Setelah puteri raja itu sampai di rumah, dilihatnya sudah ada di situ si Padua Jari. Maka diceritakannyalah bagaimana kejadian perang itu sebenarnya dan diceritakannya pula tentang anak raja ipar Laut melihat peperangan tersebut. Wajahnya tampan, orang kaya, lengkap dengan pakaian kerajaannya. Dan semua mengenai si Padua Jari diceritakannya. Mendengar cerita ini si Padua Jari diam saja sambil manggut-manggut.

Kemudian si Padua Jari berkata sambil berpura-pura menanyakan, "Bagaimana pendapatmu tentang anak raja yang datang itu, betulkan ia bertempur tadi? Dan engkau bagaimana pendapatmu tentang dia?"

"Kalau menurut aku, anak raja itu bukan anak manusia karena tak berkedip mata kita melihat kegagahannya."

Maka tertawalah si Padua Jari mendengarnya. "Betul-betullah kalian orang yang bodoh! Kalau betul anak raja yang tampan ikut berperang di situ tangkap saja ia," kata si Padua Jari kepada puteri raja itu.

Keesokan harinya kembali terjadi peperangan, dan puteri raja itu kembali turun ke dalam pertempuran itu. Setelah dilihatnya anak raja tersebut ikut bertempur maka puteri raja itu menangkap si Padua Jari, sesuai dengan pesannya. Karena puteri raja itu tidak tahu bahwa yang ditangkap itu adalah si Padua Jari maka dibawalah si Padua Jari ke rumah besar tempat puteri raja itu.

Semua orang tercengang melihat ketampanan dan kegagahan si Padua Jari. Anak-anak gadis yang sedang menumbuk tidak lagi melihat tumbukannya, yang tertumbuk oleh mereka adalah kaki mereka sendiri, sedang ibu-ibu yang sedang menyusui anaknya tidak lagi tentu arah susunya. Maka dia pun meminta kepada orang banyak agar dia memperlihatkan wujudnya yang sebenarnya kepada puteri raja yang kaya itu.

Dan dibawalah si Padua Jari ke halaman yang luas itu. Setelah dilihatnya anak raja itu berada di halaman tersebut maka diambilnyalah cincinnya yang bertuah itu. "Hai cincinku, hilangkan pakaian kerajaan ini dan tunjukkanlah kepada mereka wujudku yang semula." Terkejutlah puteri raja tersebut melihatnya. Dan puteri itu tersujud meminta-minta maaf. Si Padua Jari memaafkannya. Tidak berapa lama dikawinkanlah si Padua Jari dengan puteri raja tersebut.

18. CERITA TENTANG SEORANG RAJA
(Si Kutarak Panindoan)

Adalah sebuah kampung, nama kampung itu Kutarak Panindoan. Di kampung itu ada seorang raja yang sangat kaya dan mempunyai harta yang sangat banyak. Suatu ketika raja itu pergi berkunjung ke kampung yang asing di dekat kampung yang besar itu. Di kampung itu tidak ada gadis yang cantik, yang ada hanya seorang wanita buruk rupa dan berpenyakit pula serta hitam warna kulitnya. Pergilah raja itu ke tempat tersebut. Sewaktu dia lewat di muka wanita tadi, langsung wanita itu bernyanyi di hadapan raja itu agar raja tersebut tertawa. Lalu wanita itu dibawanya lari ke luar kampung. Selang berapa lama, setelah wanita itu hamil, berpikirlah sang raja, "Lebih baik kusembunyikan wanita ini agar tidak diketahui orang karena wanita itu akan melahirkan." Lalu dimasukkannya wanita itu ke dalam keranjang besi dan disembunyikannya di bawah tanah.

Tidak berapa lama lahirlah seorang anak laki-laki yang elok rupanya, wajahnya tidak seperti ibunya. Raja tersebut tidak mengetahui anaknya ini karena raja itu telah pergi meninggalkan wanita tersebut di dalam keranjang. Dan bapak wanita itu mengantarkan makanan kepada mereka. Selang beberapa lama besarlah anak yang dilahirkan wanita itu, dan dia sudah pandai menyebut ayah dan ibu. Suatu ketika bertanyalah ia kepada ibunya, "O, Bu siapa sebenarnya ayahku?" Ibunya menjawab, "Ada." Dan anak itu kembali bertanya, "Di mana dia sekarang?" Ibunya kembali menjawab, "Apabila engkau melihat kampung yang besar di dekat kampung kakekmu, itulah kampung bapakmu!"

Setelah itu pergilah ia ke kampung bapaknya. Sesampai di tempat ini,

dia bertanya di mana tempat tinggal raja itu. Dan orang-orang pun menunjukkan tempat tersebut. Tidak berapa lama dilihatnya raja itu. Raja itu pun langsung menanyakan anak tersebut, apa sebetulnya yang ingin dicarinya. Anak itu menjawab, "Aku ingin mencari bapakku."

"Siapa sebetulnya bapakmu?" tanya raja itu. Lalu anak itu menceritakan semua asal usulnya. Mendengar cerita anak ini terkejutlah raja. Ternyata yang di hadapannya adalah anaknya sendiri. Karena malu terhadap wanita yang buruk rupa tersebut, ditinggalkannya saja wanita itu dengan anaknya. Sadarlah raja itu. Setelah raja itu wafat, anaknya dari wanita yang buruk rupa itulah yang menjadi raja.

19. SI PINTAR DENGAN SI BODOH (SI NAHODA)

Ada seorang yang berada, begini ceritanya, kata si Pintar. Orang tua itu bernama si Ampilalas. Anaknya hanya seorang lelaki yang bernama si Nahoda. Disuruh orang tua itu anaknya pergi berguru kepada orang yang mengetahui segala macam kepandaian. Mengenai uang untuk pelajarannya telah dicukupinya semua. Tiga tahun kemudian, setelah anak itu selesai belajar, dia pun sudah pandai menulis dan berhitung. Dan ditulisnya suatu cerita tentang orang-orang dulu.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba saja si Ampilalas jatuh sakit, dirasakannya ajalnya sudah tiba, maka dipanggilnya anaknya si Nahoda untuk dekat dengannya, lalu dia mengucapkan kata-kata perpisahan terhadap anaknya itu. "O, Anakku yang seorang, kurasa aku tidak lama lagi hidup di dunia ini, dan pesanku kepadamu, apabila aku mati nanti, berikan uang kepada orang-orang yang menguburkan aku; dan apabila ada orang kaya yang melayatku sambil membawa sekapur sirih, potonglah seekor kerbau, dan panggillah mereka untuk makan di rumah ini. Dan baik-baiklah kau, berikanlah bantuan kepada orang-orang yang meminta bantuan. Juga baik-baiklah engkau terhadap ibumu. Dan jangan lupa engkau jangan pergi ke seberang sana karena di situ ada raja yang bodoh. Begitulah ceritanya agar kau ketahui." "Nah, anakku pergilah aku, dan tinggallah engkau di sini bersama ibumu." Kemudian setelah bapaknya meninggal semua petuah-petuah yang diberikan bapaknya kepadanya telah dituruninya.

Setelah setahun bapaknya meninggal semua nasihat bapaknya telah diturutinya, tetapi kemudian ia berpikir ingin menguji kepandaiannya ke

seberang sana. Maka diupahnya orang-orang untuk ikut bersama dengannya berlayar menuju ke seberang pulau. Setelah mereka berlayar selama tiga malam, sampailah mereka di pulau tersebut. Mereka bertanya di mana tempat membayar biaya berlabuhnya perahu kepada mata-mata raja itu.

Setelah pengawal raja di pulau itu pulang, dilihat mereka ada delapan ekor burung terbang di atas perahu mereka. Ketika dilihat panglima Nahoda, langsung ditembaknya burung tersebut. Empat ekor burung tertembak dan jatuh, dua ekor masih hidup, dan dua ekor lagi dibuat mereka gulai. Setelah dilihat nelayan itu di pulau itu mereka menembak burung, langsung ia menuntut uang sebanyak tiga ribu ringgit, agar nelayan itu tidak mengadu kepada raja karena burung tiruk adalah kakeknya. Dan si Nahoda mengatakan bahwa ia tidak mau membayar sesen pun. Karena si Nahoda tidak mau membayarnya, maka nelayan itu pun pergi mengadu kepada raja di pulau itu.

Maka nelayan itu menyembah kepada raja di pulau itu, "O, Baginda Raja! Burung kita yang bertuah telah ditembak orang." Setelah raja mendengar semua pengaduan nelayan tadi, maka disuruhnyalah pengawalnya untuk menjemput si Nahoda ke perahunya.

Setelah ia sampai di istana raja di pulau itu, bersembah sujudlah ia kepada raja tersebut. Jadi, raja itu pun menanyakan kepada si Nahoda, "Hai, anak muda, apa betul kau menembak burung itu?"

"Ya, Baginda Raja," kata si Nahoda. "Kalau begitu kami akan mengambil semua isi perahumu, dan kau akan kami jadikan sebagai pesuruh di kerajaan kami ini karena burung tiruk itu adalah burung yang kami anggap suci. Maka si Nahoda menjawab, "Baiklah Tuanku!" Tapi ada satu permintaanku, yaitu rumah dengan anak si nelayan ini menjadi untukku, karena dia setiap hari mengail ikan, sedangkan ikan tersebut adalah kakekku." Dan raja kemudian berkata, "Kalau engkau nelayan kakekmu adalah burung tiruk, patut pulalah kalau ikan itu adalah kakek anak muda itu." Mendengar ini terkejutlah si Nelayan, dan dia bermohon diri kepada raja, sambil lari terbirit-birit. Melihat itu si Nahoda tertawa terbahak-bahak. Lalu ia pun pergi kembali ke perahunya.

Setelah ia pergi maka raja itu pun berkata, "Betul-betul pintar si Nahoda tadi, dialah nanti yang kuajak bersilat lidah." Esok paginya disuruhnya pengawalnya untuk membuat balairung. Maka disuruh jemputlah si Nahoda agar datang ke istana raja. Tidak berapa lama datanglah si Nahoda, ditinggalkannya pengawal yang dua belas orang itu. Setelah sampai, berkatalah raja itu, "Hai Nahoda! Dahulu kami kehilangan sebilah pedang dari istana ini, dan aku rasa engkaulah pencurinya. Oleh karena itu, engkau kami tangkap, dan seluruh isi perahumu akan kami rampas." Dan si Nahoda menjawab,

"Tidak apa-apa Tuanku karena pedang ini saya dapatkan dari orang tua saya yang terbunuh. Oleh karena itu, bapak saya berpesan agar apabila orang ingin mendapatkan pedang ini, harus kami bunuh!"

Makin takutlah raja mendengar perkataan si Nahoda, lalu dia berkata, "Mari kulihat dulu pedangmu itu? Dan si Nahoda pun menarik pedangnya dari sarungnya. Raja itu pun berkata, "Bukan ini rupanya, mataku yang salah melihatnya."

"Jadi apalagi maksud Tuan?" tanya si Nahoda. "Pergilah engkau ke perahumu," kata sang raja. Maka pergilah si Nahoda kembali ke perahunya.

Setelah sampai di perahunya, diceritakannya semua kejadian yang dialaminya. "Betul-betul bodoh orang-orang di istana tadi," dan kawan-kawannya semua tertawa mendengarnya. Esok paginya, datanglah anak muda yang buta sebelah matanya, meminta sebelah lagi matanya kepada si Nahoda karena ayah si Nahoda katanya yang membuatnya. Tetapi, si Nahoda tidak mau tahu, dan si buta itu pun mengadu kepada raja di pulau itu. Setelah sampai di istana raja si buta itu pun mengadu kepada raja dan dia berkata, "Oh, Tuanku! Aku datang ke mari adalah untuk mengadukan orang yang ada di kapal itu. Karena dulu mataku yang sebelah ini kugadaikan kepadanya sebanyak seratus rupiah jadi tadi kuminta kembali mataku itu untuk ditebus, tapi dia tidak mau." Jadi, aku bermohon agar kita rampas saja isi perahu itu dan kita bagi-bagi bersama!"

"Baiklah," kata raja itu. Maka disuruhlah pengawal untuk menjemput si Nahoda. Tidak berapa lama datanglah si Nahoda, ditinggalkannya pengawalnya yang dua belas itu. Setelah ia sampai di istana raja itu, menyembahlah dia kepada raja. Dan raja pun berkata, "Kembalikan matanya yang sebelah lagi, kalau tidak kami ambil isi perahumu, sekarang kau yang datang kaulah yang patut mengembalikan matanya yang sebelah itu." Dan si Nahoda menjawab, "Wahai baginda raja, cungkillah dulu matanya yang sebelah lagi, agar ada nanti buktinya, soalnya banyak mata yang tergadai, jadi apabila telah dicungkil, nanti akan kuukur, agar aku tahu yang mana sebetulnya mata anak muda ini."

Mendengar ini takutlah si buta, dan ia gemetar, lalu ia pun pergi dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan raja itu. Lalu si Nahoda pun mohon diri, dan kembali ke perahunya. Kemudian disuruhnya pengawalnya mencari dua bilah bambu, untuk dipalangkan di pintu kapal (perahunya). Tidak berapa lama datanglah utusan dari raja untuk meminta pembayaran berlabuhnya perahu si Nahoda. Si Nahoda mengatakan, bahwa yang dipegangnya itu adalah tempat uang. "Itulah ambil," kata si Nahoda. Utusan raja tersebut mengadu kepada raja. Sewaktu di pergi, berangkatlah si Nahoda dengan pengawalnya berlayar pulang ke kampung halamannya sambil bernyanyi-

nyanyi. Beginilah nyanyiannya:

Mendurung Ja Burirang
Nampak muncul-muncul
Kita yang pintar
Orang bodoh yang menjalankan
Mendurung ke Hanjoran
Siapa pula yang menusuk-nusuk
kalau kita berada pada jalan yang
benar, maka orang yang bodoh akan
kalah dari yang pintar
Terus, terus
Jangan kau peluk
Hembuslah hai angin
Orang yang bodoh akan datang.

20. SI JONAKO

Adalah seorang anak yang bernama si Jonako, orang tuanya tidak ada lagi. Oleh karena itu, maka dibawalah ia oleh pamannya Raja Martua Namora. Raja Martua Namora ini tidak mempunyai anak laki-laki, dia mempunyai anak tujuh orang perempuan.

Setelah dia (Jonako) besar, dia ingin mengawini salah seorang anak pamannya itu. Dan raja itu menjawab, "Baiklah, anakku, tanyakanlah pada mereka, kalau ada ambil saja." Kemudian ditanyalah satu persatu puteri pamannya itu, tetapi tidak ada seorang pun yang mau kepada si Jonako. Sungguh sedihlah hati si Jonako, ia pun melapor kepada pamannya bahwa tidak satu pun puteri tersebut yang mau kepadanya.

Kemudian ia meminta kepada pamannya agar dia diijinkan menjerat burung di ujung rumahnya. Setelah diijinkan pamannya dia pun mulai menjerat. Tidak berapa lama dia pun mendapat satu ekor burung dan langsung memberitahukannya kepada pamannya. "Paman aku mendapat satu ekor burung yang banyak bulunya, aku sebetulnya sangat senang kepadanya, dan ini tidak boleh mati," kata si Jonako. Dan raja itu pun menjawab, "Kalau kau menyayanginya dan juga agar burung tidak mati, maka peliharalah dengan baik."

Ketika puteri pamannya sedang menjemur padi, datanglah si Jonako ke penjemuran itu, ditunjukkannyalah burungnya itu. Tidak disangka-sangka, ayam anak pamannya itu mematuk burungnya. Dan ia pun berlari-lari menjumpai pamannya sambil menangis. Dikatakannya bahwa burungnya mati dipatuk ayam puteri pamannya itu, dan ia meminta ganti agar ayam itu diberikan kepadanya. Maka ditangkap si Jonako ayam puteri pamannya

itu dan dipeliharanya dengan baik-baik.

Kemudian sewaktu anak pamannya sedang menumbuk padi datanglah si Jonako, dan dilepaskannya ayamnya itu. Ayam itu bermain-main dekat alu anak pamannya itu. Tidak disangka-sangka jatuhlah alu itu menimpa ayam si Jonako sehingga ayam itu mati. Menangislah si Jonako sambil berlari-lari mengadu kepada pamannya. Sambil menangis dia berkata, "Menjerat burung di ujung rumahmu, dapat aku burung yang banyak bulunya dan mati dipatuk ayam puterimu itu. Setelah kuambil ayam puterimu, mati pula ditimpa alu puterimu itu. Dan pamannya itu menjawab, "Diamlah kau anakku, ambillah alu itu untukmu." Maka diambil si Jonakolah alu puteri pamannya itu.

Tidak berapa lama timbullah dalam pikiran si Jonako untuk meletakkan di muka kandang kerbau puteri pamannya itu. Agar alu patah dipijak kerbau sewaktu kerbau ke luar. Begitulah pikiran si Jonako. Kemudian pergilah ia ke kandang kerbau. Ketika hari mulai petang, pulanglah kerbau ke kandangnya, disesekkannya kerbau itu sehingga berlarianlah semua kerbau dan patahlah alu itu terpijak oleh kerbau-kerbau tersebut. Maka si Jonako pun menangis membawa alu yang patah itu kepada pamannya. Ketika pamannya melihat, dia berkata, "Mengapa kau menangis lagi?" tanyanya. si Jonako menangis makin menjadi-jadi mendengar perkataan pamannya, dan dia menangis sambil berkata, "Menjerat burung aku di ujung rumahmu, dapat aku burung yang banyak bulunya dan mati dipatuk ayam puterimu dan ayam itu mati pula ditimpa alu puterimu, sedangkan alu itu patah dipijak kerbau puterimu."

Begitulah tangis si Jonako. Dan raja Martua Namora menjawab, "Diamlah kamu nak, tangkaplah kerbau adikmu itu. Karena kerbau itulah yang mematahkan alumu." Setelah itu si Jonako pun diam, dan ditangkapnyalah seekor kerbau dipeliharanya dengan baik-baik.

Suatu hari musim buah mbacang kepunyaan puteri pamannya yang tumbuh dekat rumah. Diikatkan si Jonako kerbaunya di bawah pohon mbacang yang berbuah lebat. Dan ditinggalkannya kerbaunya itu dan dibiarkannya kerbaunya itu mati ditimpa buah mbacang. Esok paginya mengadulah si Jonako kepada pamannya bahwa kerbaunya itu sudah mati tertimpa buah mbacang putrinya.. Dan dia kembali menangis sambil berkata, "Bagaimana paman, aku menjerat burung di ujung rumah dapat aku burung yang banyak bulunya dan burung itu mati dipatuk ayam puterimu. Setelah ayam puterimu kuambil, mati pula ditimpa alu puterimu, kuambil alu puterimu, dan patah pula dipijak kerbau puterimu, dan kuambil kerbau puterimu, mati pula ditimpa buah mbacang puterimu.

Lalu raja Martua Namora itu menjawab, "Diamlah kamu nak! Ambil

sajalah buah mbacang adikmu itu, karena buah mbacang itulah yang membuat kerbaumu mati." Kemudian si Jonako mengambil alih pohon mbacang itu, dan dimakannya buahnya sepuas-puasnya serta dibagi-bagikannya kepada temannya.

Ketujuh orang puteri pamannya itu semuanya cantik-cantik dan rajin menenun kain. Kalau sudah malam mereka menganyam tikar serta menyulam kain. Semuanya rajin mengerjakan pekerjaannya karena semua itulah yang akan dibawa mereka nanti apabila telah kawin.

Si Jonako telah melihat bahwa puteri pamannya itu selalu bertenun di pondok itu, dan dia mulai menjalankan akal liciknya. Besoknya dia pergi lagi ke pondok itu, dibungkusnyalah beberapa buah mbacang yang sudah masak dan diletakkannya di tiang pondok tempat bertenun puteri pamannya itu. Tidak berapa lama datanglah puteri pamannya itu ke pondoknya untuk bertenun. Selagi dia asyik bertenun tercium olehnya bau mbacang yang sudah masak. Dilihatnya ke sana ke mari, tetapi tidak berjumpa. Kemudian dia menarik benang tenunannya. Karena kuatnya dia menarik benang tersebut, bergoyanglah buah mbacang yang diikatkan di tiang atas pondok itu. Jatuhlah buah mbacang itu ke pangkuan puteri pamannya tersebut. Dan dia merasa senang, lalu berkata, "Wah, inilah rupanya buah mbacang yang tercium olehku tadi!" Lalu diambilnya sebuah pisau untuk mengupas buah mbacang untuk dimakannya.

Tidak berapa lama setelah dia memakan buah mbacang itu, datanglah si Jonako mau mengambil buah mbacang itu. Tetapi, tidak ada lagi dilihatnya di tempat semula, dan dia melihat buah itu berada di dekat puteri pamannya itu. Dan dia berkata, "Kenapa kau curi buah mbacang yang kusembunyikan di tiang pondok itu?" Si gadis menjawab, "Aku tidak tahu bahwa itu adalah buah mbacangmu karena buah itu telah aku makan semuanya."

Di si Jonako berkata lagi, "Tunggulah ganjaranmu, gadis yang angkuh!" Maka pergilah si Jonako berlari-lari mendapatkan raja Martua Namora, "Wahai Pamanku, bagaimanalah aku ini!" katanya berpura-pura. "Apa sebetulnya yang terjadi padamu Nak?" tanya raja itu. Si Jonako menjawab, "Menjerat burung aku paman di ujung rumahmu ini, dapat aku burung yang banyak bulu, dan burung itu mati pula dipatuk ayam puterimu, dan kuambil ayam itu, mati pula ditimpa alu puterimu, kuambil alu puterimu, patah pula dipijak kerbau puterimu, kuambil kerbau puterimu, mati pula ditimpa buah mbacang puteri itu, kuambil alih pohon mbacang puterimu itu, dan sekarang dimakannya pula buah mbacang itu."

Mendengar ini terkejutlah raja Martua Namora, dan dia tidak bisa berkata-kata lagi, hendak dikatakannya kata yang baik-baik, dia tidak sanggup mengatakannya. Karena dia telah mengatakan dahulu bahwa yang mana

yang bersalah, itulah yang diambil. Dan raja itu berkata, "Apalagi yang akan kuperbuat Nak, engkaulah yang mendapatkan puteriku itu! Aku tidak bisa lagi mengatakan apa-apa, karena aku sudah tua dan aku tidak bisa mengingkari perkataanku dulu." Seperti kata pepatah orang tua, "Seperti Enggang yang menelan makanannya."

Kemudian diberitakanlah kepada gadis itu, bahwa si Jonakolah yang akan melamarnya, karena dia telah bersalah memakan buah mbacang si Jonako. Si gadis itu telah berusaha untuk menolak, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, karena semua orang tua-tua serta rakyat lainnya telah menyetujui perkataan raja Martua Namora itu. Jadi gembiralah hati si Jonako, karena terkabul apa yang telah diinginkannya untuk kawin dengan puteri pamannya itu.

21. CERITA TENTANG SEORANG RAJA YANG MEMPUNYAI KERAJAAN PARTOMBAK BILANG NAULI

Adalah seorang raja yang mempunyai kerajaan di Partombak Bilang Nauli. Dia mempunyai seorang istri yang dihormati. Telah lama raja itu bertahta, dan usianya pun sudah semakin tua, tapi belum ada juga anak yang memanggil ayah dan ibu kepada mereka. Sedihlah hati raja tersebut beserta istrinya karena tidak ada yang menggantikannya kelak.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba saja istri raja tersebut mengandung. Dan istri raja ini ingin memakan hati rusa yang besar. Maka pergilah raja tersebut berburu ke hutan untuk mencari rusa yang diinginkan oleh istrinya. Sudah berhari-hari dan berminggu-minggu raja tersebut mencari rusa yang diinginkan istrinya, tapi belum ada juga yang bersua dengan rusa tersebut.

Kemudian dia kembali berburu. Sewaktu dia hendak berburu dia melihat dua ekor ular, yang satu berwarna hitam dan yang satu lagi berwarna putih. Dua ekor ular itu dilihatnya sedang saling melilit. Diperjelasnya penglihatannya, rupanya dua ekor ular itu, satu jantan dan satu betina. Yang berwarna putih adalah betina, ekornya agak tumpul, sedangkan yang warna hitam adalah jantan dan ekornya runcing.

Kemudian raja itu pun berpikir, "Tidak betul lagi apa yang dilakukan ular ini, karena ular yang putih itu adalah puteri dari raja ular, sedangkan yang warna hitam adalah ular biasa. Dia pun benci melihatnya maka dibunuhnya dan dipotong-potongnyalah ular yang hitam itu, sedang ular yang putih diberinya tanda sedikit dengan memotong ekor ular tersebut.

Marahlah ular putih tersebut, karena telah terpotong ekornya. Maka dicarinyalah raja ular, untuk mengadukan hal ekornya telah dipotong oleh

raja manusia. Setelah raja ular mendengar apa yang dikatakan oleh putrinya, marahlah raja ular tersebut. "Akan kubunuh raja manusia itu," kata raja ular tersebut.

Maka pergilah raja ular itu mencari raja manusia yang sedang berburu di hutan, tetapi tidak berjumpa. Setelah hari petang, pergilah raja ular mengenda-endap ke istana raja tersebut dan diulurkannya kepalanya mau mematuk, begitulah pikirannya. Tiba-tiba dia mendengar raja bercerita dengan istrinya, raja itu berkata, "Siang hari tadi sewaktu aku berburu, aku melihat dua ekor ular saling melilit dan berputar-putar, satu berwarna hitam dan satu lagi berwarna putih. Kalau yang putih itu saya kenal sebagai puteri raja ular, karena ekornya tumpul. Sedangkan ular yang warna hitam adalah ular biasa karena ujung ekornya runcing. Jadi, aku berpikir pastilah yang hitam itu mengolok-olokkan raja ular, karena aku pun raja juga karena kami mempunyai rasa malu sebagai seorang raja. Jadi saya berpikir, pastilah ular yang hitam itu melakukan yang tidak baik. Maka aku membunuh ular yang hitam itu dan kupotong-potong. Sedangkan ular betina itu, kuberi tanda pada ekornya. Sekarang masih bisa dilihat ular yang kupotong-potong itu dengan ujung ekor ular putih itu!"

Setelah raja ular mendengar cerita raja tersebut, maka diurungkannya niat untuk membunuhnya, dan dia tidak jadi mematuk raja manusia itu. "Ah, rupanya bukan karena kejamnya raja manusia itu melakukan yang diperbuatnya, sebetulnya karena dia baik hati. Dan dia pun tahu bahwa kami sebagai raja sama-sama mempunyai rasa malu. Itu pun aku akan membalas kebaikan hatinya itu," pikir ular itu.

Kemudian pulanglah raja ular itu, diperjelasnyalah apa yang dikatakan oleh raja manusia itu. Memang betul dilihatnya masih tertinggal potong-potongan ular hitam itu, dengan pemotongan ujung ekor ular putih itu. Melihat ini puaslah hatinya karena betullah apa yang dikatakan oleh raja manusia kepada istrinya itu. Kemudian pergilah dia pulang dan dicarinya puterinya itu. Setelah dia berjumpa dengan puterinya, langsung dibunuhnya puterinya seketika itu juga karena sudah jelas baginya bahwa puterinya melakukan hal yang tidak baik.

Makin kuatlah hatinya untuk membalas kebaikan raja manusia itu. Genap beberapa hari, diikutinya perjalanan raja yang baik hati itu ke tempat perburuannya di hutan. Tidak berapa lama berjumpalah mereka di hutan perburuan itu. Maka ular itu berkata, "Oh Raja kami, anak manusia! Marilah bercerita kita dulu, ada yang ingin kukatakan kepadamu."

"Apa yang ingin kau katakan kepadaku?" kata raja itu. "Baru-baru ini puteriku mengadu kepadaku, katanya ekornya telah raja potong. Karena itu aku pun mencari-cari raja, maksudku ingin membunuh raja. Tapi tidak

disangka-sangka setelah aku sampai di rumah dan kepalaku telah kuulurkan untuk mematuk raja dan terdengarlah olehku raja sedang bercerita dengan permaisuri. Kudengar cerita tentang ular putih yang kena potong ekornya, sedangkan yang hitam terpotong-potong. Raja memberi hukuman kepada ular hitam itu dan memberi tanda kepada ular yang putih itu karena telah melakukan yang tidak baik. Dan ini telah kubuktikan dengan jelas bahwa betullah apa yang telah dikatakan raja. Maka aku berpikir, sungguh baik hati raja dan aku akan membalas dengan kebaikan. Biarpun raja adalah raja manusia, sedangkan aku adalah raja ular, tapi kita pasti mempunyai persamaan. Untuk membalas kebaikan hati raja, aku akan memberikan ilmu suara binatang agar raja mengetahui semuanya percakapan binatang-binatang dan kita berjanji agar raja tidak mengatakannya kepada siapa pun juga walaupun kepada isteri raja. Apabila raja melanggarnya, matilah menjadi tantangannya bagi raja."

"Baiklah raja ular, aku tidak akan mengatakannya kepada siapa pun juga," kata raja itu. Dan ular itu berkata lagi, "Marilah kita panggang makanan kita ini agar aku membacakan manteranya, dan raja mesti menelannya dengan cepat!"

"Baiklah," kata raja itu. Maka dipanggangnyalah makanan itu. Kemudian raja ular itu membacakan manteranya. Setelah dibacakan manteranya, raja itu pun langsung menelannya seketika itu juga. Setelah ditelannya makanan tersebut, kesaktian ilmu langsung terbukti, dan dia mendengar semua cerita-cerita binatang yang ada di hutan itu. Dan ular itu pun pergi. Dan raja itu tidak tentu lagi pikirannya, dan dia pun tidak tentu lagi berburu. Didengarnya suara babi hutan, tercengang ia mendengar suara itu, dan auman harimau. Kemudian diamati lagi terdengar suara burung dan binatang lainnya, sampai perkataan lalat bisa didengarnya. Dia pun merasa lucu mendengar semua itu. Dan dia tidak tentu lagi berburu di hutan tersebut, kadang-kadang didengarnya suara orang tertawa, dan kadang-kadang seperti suara yang menangis. Setelah ia letih mendengar semua itu, maka pergilah ia pulang ke rumahnya.

Setelah ia sampai di istana, isterinya meminta hati rusa yang besar itu. Lalu raja itu berkata, "Janganlah engkau bersedih hati, karena aku belum berhasil mendapatkannya,"

"Aku sudah haus sekali pergilah engkau dulu mengambil tebu untuk mengurangi rasa hausku!" kata raja itu pula.

Kemudian pergilah isteri raja itu mengambil tebu, dikupasnyalah tebu itu dengan baik dan dimakan mereka bersama. Maka berdatanganlah ribuan semut mengisapi sepah-sepah itu. Didengar raja itu semut-semut itu bercerita. Cerita semut itu begini, "Untuk apa kita mengisap sepah tebu raja itu, sedikit pun tidak ada airnya ditinggalkannya, memang betul-betul haus sekali raja

itu rupanya. Lebih baik kita isapi saja sepah-sepah tebu isterinya itu, mungkin sepah-sepahnya yang banyak airnya," kata semut itu.

Mendengar ini luculah perasaan sang raja dan tertawalah ia. "Kenapa engkau tertawa?" kata istrinya. "Tidak apa-apa," kata raja itu. "Apa pula itu?" kata istri sang raja itu. "Ah, tidak boleh dikatakan kepada siapa-siapa, karena ini mempunyai pantangan," katanya kepada istrinya.

Tidak berapa lama tiba-tiba burung layang-layang terbang di atas rumahnya dan berbunyi, "Cit." Dan burung itu berkata. Malulah isteri raja itu karena perkataannya tidak dijawab oleh raja. Mendengar ini tertawa pulalah raja itu. Apa pula lagi yang engkau tertawakan?" kata istrinya. "Ada sedikit tetapi tidak boleh dikatakan kepada siapa pun!" kata raja. "Katakanlah, kalau kau tidak mau mengatakannya aku pun akan bunuh diri, dan akan kutikam anak kita yang ada di perutku ini!"

Karena sayangnya terhadap isterinya dan sudah berhari-hari dia ingin mendapatkan anak dan bertambah kasih sayang terhadap istrinya, dan karena dia sudah berjanji dengan ular itu, bahwa hal itu tidak boleh dikatakan kepada siapa saja karena mati adalah tantangannya, dia mengatakan kepada istrinya, "Jangan lagi engkau membunuh dirimu karena napas itu bukan murah mendapatkannya, tunggulah dalam tujuh hari ini akan kukatakan apa yang kutertawakan itu," katanya.

Selang beberapa hari pergilah raja itu berburu rusa yang besar. Di tengah perjalanan raja berjumpa dengan sekelompok kambing. Di tengah-tengah sekelompok kambing itu ada seekor kambing jantan yang sudah tua dan besar. Kemudian ada pula kambing betina anak kambing yang tua itu. Itulah kambing betina yang besar di antara sekelompok kambing itu.

Kambing itu ada melihat daun si Tottot di atas lubuk yang paling dalam, dalam lubuk itu berdiamlah buaya-buaya. Kemudian datanglah kambing betina itu menanyai pada si jantan, "Tolong dulu ambilkan daun si Tottot itu karena aku ingin sekali memakannya." Kemudian si jantan menjawab, "Bagaimana cara mengambilnya? sedang di atas lubuk itu berisi buaya-buaya, dan kalau nanti aku jatuh ke lubuk itu pastilah aku akan dimakan oleh buaya-buaya."

"Kalau kau tidak mau mengambilnya untukku, maka aku akan membunuh diriku."

"Daripada kau membunuh dirimu, biarlah akan kucoba untuk mengambilnya."

Kemudian dia mulai mengambilnya. Sewaktu dia hendak mengambilnya, tiba-tiba saja ia hendak jatuh ke lubuk itu. Dan dia memberhentikannya sebentar lalu dia berkata, "Aku tidak bisa mendapatkan kehendak hatimu itu, lebih baik aku saja yang jatuh ke lubuk itu agar dimakan buaya."

Kemudian kambing betina itu menjawab, "Kalau kau tidak mau mengambilnya, maka aku akan melompat ke lubuk ini biar aku yang dimakan buaya itu."

Kemudian kambing itu kembali mencoba untuk mengambil yang dikehendaki kambing betina itu, dan dia juga hampir saja jatuh ke lubuk itu. Kemudian diberhentikannya kembali pekerjaannya karena dia telah merasa letih.

Setelah itu pun dia ingin mengancam kambing betina itu dan dia berpura-pura ingin melompat ke dalam lubuk itu. Kemudian kambing itu pun berkata, "Rupanya kau ingin sekali mati. Itu pun kalau ingin mati biarlah kutolak kau ke lubuk itu karena bukan kau saja yang menjadi istriku! Dan kalau kau sudah mati banyak yang ingin menggantikanmu.

Kemudian istrinya itu berpikir bahwa betul-betullah kambing jantan itu akan menolaknya ke lubuk yang dalam. Kemudian dilihatnya kambing jantan itu betul-betul ingin menolaknya ke dalam lubuk. Tiba-tiba saja kambing betina itu meminta ampun, "Sayangilah aku, lepaskanlah aku, dan aku pun tidak akan membunuh diriku! Biarpun kau tidak mendapatkan daun si Tottot itu." Kemudian kambing betina itu surut ke belakang. Dan dia tidak lagi berkeras untuk mendapatkan daun itu.

Sewaktu raja mendengar pertengkaran kambing itu, tertawalah ia karena ia mendapat semacam nasihat. "Akan begini pula yang akan kulakukan kepada istriku," katanya. Setelah setengah hari, ia pun merasa letih mencari rusa yang besar itu. "Kalau rusa itu tidak dapat, tidak apa-apa," pikirnya. Kemudian dia pulang ke rumahnya.

Sewaktu dalam perjalanan pulang ke rumahnya, dia melihat anjing perburuannya seperti bercerita dengan ayam sabungan, induk dari ayamnya. Dan dia mendekati ayam tersebut ingin mengetahui apa yang diceritakan oleh mereka. Didengarnya anjing itu berkata, "Hai ayam sabungan, apa sebenarnya membuat kau gembira, lalat pun kulihat berkokok? Kau tidak mengetahui bahwa aku sedang bersedih hati karena istri raja itu tidak mendapat apa yang diinginkannya. Lagi pula istri raja itu akan membunuh dirinya karena raja tidak mau mengatakan apa yang ditertawakannya sewaktu mereka makan tebu?!" kata si anjing. Kemudian ayam sabungan itu menjawab, "Bodoh kalilah raja itu, ia mau bersedih gara-gara isterinya. Hanya satu saja pun istrinya tidak bisa diurusnya! Kau lihat aku, aku mempunyai lima puluh istri tapi aku tidak pernah bersedih dibuat mereka. Tapi aku tahu itu adalah kesalahan raja, karena raja tidak mau mengabulkan permintaan dari istrinya. Aku tidak mau membuatnya begitu karena kalau tidak ada yang kulihat betul kelakuannya, akan kulecut dia dengan rotan. Begitulah cara aku memberikan pelajaran agar bisa kuperintah semuanya," kata ayam itu.

Setelah raja itu mendengar cerita anjing dan ayam itu, tertawalah ia dalam hatinya lalu pergi ke rumahnya.

Tepat tujuh hari istrinya kembali meminta hati rusa yang besar itu, kemudian ditanyakannya pula apa yang menjadi tertawaan raja sewaktu mereka makan tebu." "Kalau kau tidak mendapatkan hati rusa yang besar itu, dan apabila kau tidak mau mengatakan apa yang menjadi bahan tertawaanmu waktu kita makan tebu, aku akan membunuh diriku, dan kutikam anak kita yang berada di perutku," kata istrinya.

Setelah ia berkata begitu pergilah ia masuk ke kamarnya, diambilnya sebuah tombak peninggalan orang tuanya, kemudian diasahnya. Setelah tombak itu tajam dia pun pergi mendapatkan istrinya dan dikatakannya, "Dari dulu kau ingin membunuh dirimu, dan aku telah bosan untuk melarangmu. Dan telah kukatakan jangan bunuh dirimu, tapi kau mengatakan kau ingin mati juga. Dan kalau begitu, akulah yang akan membunuh dirimu dan akulah yang akan menombak perutmu agar kau mati. Kalau kau sudah mati, bukan kau saja yang bisa menjadi istriku di dunia ini. Banyak puteri-puteri raja yang cantik daripada kau," kata raja itu.

Kemudian diambilnya tombak itu dan dihadangkannya kepada istrinya. Dan istrinya melihat bahwa raja itu betul-betul ingin membunuhnya. Melihat ini dia pun minta ampun kepada raja itu. "Sayangilah aku, jangan lagi kau bunuh aku dengan tombak itu, lepaskanlah aku, aku tidak akan jadi membunuh diriku ini. Walaupun kita tidak mendapat hati rusa yang besar itu, dan juga yang kita tertawakan walaupun tidak kau katakan, tidak apa-apa," kata isteri raja itu.

Kemudian isteri raja itu mundur ke belakang dan dia tidak lagi berkeras untuk meminta hati rusa dan untuk mengetahui apa yang ditertawakan raja. Tombak itulah yang merobah sikap isterinya. Karena bertuahnya tombak tersebut maka orang memberikan gelar kepada raja itu Partombak Bilang Nauli. Begitulah ceritanya.

Bambu kail si pengail
Yang tersandar dekat dinding
Yang terhormat yang lebih bandel
Akan takut kepada tombak yang dihadangkan.

22. CERITA TENTANG TIGA ORANG ANAK YANG MEMPUNYAI SEORANG IBU

Adalah tiga orang anak yang mempunyai seorang ibu, namanya si Gantang, si Jual dan si Takar. Suatu ketika pergilah mereka mencari kamar. Setelah perjalanan mereka jauh, duduklah mereka sambil beristirahat di atas sebuah batang kayu, dan sambil bercerita. Kemudian si Gantang berkata kepada si Jual, "Apa sebetulnya yang kau inginkan Jual?" katanya. Kemudian si Jual menjawab, "Sekiranyalah nasiku yang paling enak, dan sayurnya adalah daun pepaya yang pahit serta daun-daun sayur lainnya dan direbus serta diberikan garam hingga pahit, dan sesudah makan, kemudian mengisap rokok, serta daun bio-bio sebagai perapiannya, kemudian apinya agak menyala sedikit," katanya. Kemudian si Gantang berkata, "Aku pun kesukaanku begitu juga," katanya.

Setelah itu mereka pun menanyai si Takar, "Kau, apa sebetulnya yang kau inginkan?" kata mereka. Kemudian si Takar menjawab, "Kalau aku sebetulnya yang kuinginkan adalah gajah sebagai kudaku dan kemudian aku sebagai rajanya. Dan apabila aku makan sayurnya tujuh macam dan tujuh orang puteri yang melayaniku serta tujuh isteri yang mendampingiku," katanya. Kemudian marahlah kakaknya yang dua orang itu melihatnya, dan mereka pun mengatakan kepada si Takar, "Tinggi kalilah hatimu." Kemudian diikatkannya si Takar di batang kayu itu, kemudian mereka pergi pulang. Sesampainya di kampung, ibunya menanyai mereka ke mana perginya si Takar. Mereka menjawab, "Dia sudah mati."

Si Takar sudah sangat kurus sekali. Setelah beberapa hari putuslah tali itu, karena tali itu setiap hari digigitnya. Setelah tali itu putus pergilah ia dari

tempat itu. Kemudian dia melihat orang banyak sekali, dan dia merasa takut melihat orang banyak itu. Kiranya mereka sedang memilih seorang raja. Dilepaskan mereka seekor gajah di tempat itu dan gajah itu diikutkan mereka dari belakang. Tiba-tiba saja gajah itu mendatangi si Takar. Melihat ini rakyat mengangkat si Takar dan menaikkannya ke atas gajah, dibawalah ia ke istana, dan dinobatkanlah ia sebagai seorang raja di kampung itu.

Tidak berapa lama, datanglah kakaknya yang dua orang itu ke kampung si Takar dan si Takar melihat kedatangan mereka. Lalu dipanggil si Takarlah kakaknya itu ke istana, dan mereka pun datang. Kemudian raja itu mengabulkan keinginan kedua kakaknya itu. Tiba-tiba saja mereka berkata, "Kau bukan si Takar, si Takar sudah mati," kata mereka. Mereka tidak menyangka bahwa raja itu adalah si Takar karena mereka menganggap si Takar telah mati diikat di batang kayu.

Setelah mereka selesai makan, diberikan si Takarlah kepada mereka padi sebanyak-banyaknya untuk dibawa pulang, lalu si Takar mengatakan, "Apabila telah tiga hari kamu di sana datanglah kamu kembali ke sini, dan bawalah ibu kalian ke sini." Kemudian pergilah mereka pulang. Setelah mereka sampai di kampung, diceritakannyalah kejadian tersebut kepada ibunya, "Wahai ibuku, di sana ada seorang raja yang baik hati terhadap kami, dan apa yang kami inginkan semuanya diberikannya, dan dia mengatakan setelah lewat tiga hari, kami disuruhnya datang kembali sambil membawa ibu ke tempat tersebut."

Setelah tiga hari lamanya, mereka membawa ibunya ke kampung si Takar. Tidak berapa lama berjumpalah ibu si Takar dengan si Takar itu, tetapi ibunya tidak mengenalnya lagi. Setelah mereka sampai di istana tersebut, dibawanyalah ibunya ke dalam sebuah kamar, kemudian kedua kakaknya disuruhnya mengikutinya, lalu dimasukkannya mereka ke dalam sebuah kurungan yang gelap. Dia mengatakannya kepada kedua kakaknya itu, "Akulah si Takar, adik kalian berdua, yang kalian ikat dulu di dalam hutan sampai aku sakit dan kurus dan tidak ada orang yang membuka tali ikatanku. Dan tali itu akhirnya putus. Akhirnya aku pun menjadi raja seperti yang kalian lihat sekarang ini. Dan sekarang aku akan memberikan balasannya kepada kalian." Maka dikurunglah kedua kakaknya itu seumur hidup. Sedangkan ibunya dikeluarkannya dari kamar itu agar dia bersenang-senang dengan anaknya yang raja itu.

23. BERITA TENTANG SEORANG RAJA MARTUA MAGO

Adalah seorang raja yang bernama raja Martua Mamora. Raja itu adalah seorang raja yang kaya raya, dan tidak ada lagi raja yang lebih kaya daripada raja itu, sampai-sampai kekayaannya bisa mencukupi beberapa kampung. Walaupun begitu kekayaan raja, dia hanya mempunyai seorang anak yang bernama Raja Martua Mago. Dia diberi nama Raja Martua Mago, karena waktu dia lahir habislah semua harta kekayaan orang tuanya dan harta peninggalan kakeknya. Perkataannya pun orang tidak mau lagi mendengarnya. Dan apabila ditanam pisang, tumbuh menjadi hutan dan apabila ditanam tebu, tumbuh menjadi gelagah, dan apabila ditanamnya padi tumbuh menjadi ilalang. Tidak ada satu pun yang berhasil segala yang ditanamnya. Kemudian segala apa yang dimakannya tidak menjadi anak. Melihat semua ini dia pun mulai berpikir. "Ah, sungguh sial nasibku ini, percumalah keturunan kakek-kakekku semuanya orang kaya, tetapi setelah aku bernama raja Martua Mago, maka habislah seluruh harta kekayaan."

Setelah lama ia berpikir, timbullah di dalam hatinya, "Aku akan mencari Tuhan, dan akan kutanyakan kepadanya apa yang menyebabkan semua ini," katanya.

Kemudian pergilah ia mencari Tuhan. Setelah tujuh hari tujuh malam dia dalam perjalanan, sampailah ia di padang rumput yang sangat luas, dan dia berkata kepada padang rumput itu, "Wahai kamu semuanya, apa sebetulnya kesalahanku ini? Kalau kalian mau tahu beginilah nasibku, apabila kutanam pisang tumbuh menjadi hutan, dan apabila kutanam tebu tumbuh menjadi gelagah, dan apabila kutanam padi tumbuh ilalang, dan apabila aku hendak mencari makanan semuanya tumbuh menjadi hutan yang luas, padahal

kakek-kakekku adalah orang kaya." Kemudian padang-padang rumput itu menjawab, "Hai raja, kami tidak mengetahui apa sebetulnya yang menjadi kesalahanmu karena kami juga mempunyai nasib yang sama seperti kamu. Sewaktu kami masih muda kami dimakan oleh binatang-binatang, dan sewaktu kami sudah tua kami dibabat serta dibakar."

"Kalau begitu, maka aku akan pergi dulu mencari Tuhan, dan akan kutanyakan apa yang menjadi penyebab dari semua ini," kata raja Martua Mago (hilang). Kemudian padang-padang rumput itu berkata, "Kalau begitu tolonglah tanyakan nasib kami ini."

"Baiklah," kata raja Martua Mago. Kemudian pergilah dia.

Tidak berapa lama berjumpalah ia dengan sekelompok kerbau yang sangat banyak. Diceritakannya semua keluhannya dengan keluhan padang-padang rumput pada kelompok kerbau itu. Kemudian kerbau itu menjawab, "Kami tidak tahu karena kami juga merasa sakit dalam penanggungan kami. Kami habis dilecut orang dan membawa beban yang berat. Apabila kami terlambat membawa beban, kami akan dicambuknya berkali-kali." Kemudian raja Martua itu berkata, "Kalau begitu, aku pergi dulu mencari Tuhan dan akan kutanyakan kepada-Nya," Kemudian kerbau itu menjawab, "Kalau begitu tolong sampaikan nasib kami ini padanya."

"Baiklah," kata raja Martua Mago.

Kemudian pergilah ia. Tidak berapa lama sampai pulalah ia di sebuah batang kayu ara. Dilihatnya di batang kayu ara itu ada seorang lelaki tua. Jadi, diceritakannyalah semua keluhannya kepada lelaki tersebut. Kemudian lelaki tua itu menyuruh raja Martua Mago itu naik ke atas agar dikatakannya apa semua penyebabnya, dan agar dilihat raja itu semua daun kayu ara tersebut. Maka naiklah raja tersebut ke atas, dilihatnya semua daun di batang kayu itu telah bertulis, dan di situ semua telah tertulis suratan nasib orang.

Setelah beberapa lama dia membaca surat itu, terbacanya suatu surat yang mengatakan, "Di sana ada seorang raja, yaitu Raja Martua Mamora. Suatu saat dia akan kembali miskin, karena ada raja yang bernama raja Martua Mago (Raja Martua yang hilang)." Setelah membacanya kecillah hatinya dan dia pun turun dari batang kayu itu. Dilihatnya lelaki tua tadi tidak berada di situ. Kemudian pergilah dia pulang ke kampungnya dengan bersedih hati.

24. SI ABINARLA

Adalah seorang raja yang namanya Raja Martua Namora. Anaknya hanya satu yang bernama si Abinarla. Ketika anak itu masih sedang merangkak, ibunya sudah meninggal sehingga si Abinarla dibesar-besarkan di gendongan Raja Martua Namora. Ia sangat mencintai anaknya itu karena anak satu-satunya, apalagi sudah ditinggal ibunya sejak kecil.

Walaupun si Abinarla sudah besar, tetapi masih tetap disuapi ayahnya apa pun yang diberikan ayahnya padanya. Mula-mula anak itu hanya dibawa belajar bermain-main dan tidur-tiduran saja dengan harta mereka. Sering kalilah ayah itu menasihati anaknya, "Janganlah kau Nak hanya berfoya-foya kerjamu, tidakkah kau tahu seandainya aku sudah tiada bertambah sakitlah kau rasa." Apa yang dikatakan raja itu tidak pernah diperdulikan si Abinarla.

Suatu waktu raja itu pun jatuh sakit. Karena penyakitnya yang sudah parah, dia pun tidak berdaya lagi. Kemudian dipanggillah anak satu-satunya itu, "Anakku Abinarla, sekarang nampaknya ajalku sudah dekat, mungkin akan kutelusurilah jalanku sendiri. Oleh karena itu, dengarkanlah Nak nasihatku yang tujuh macam ini. Pertama, janganlah kau malas, hendaknya rajinlah kau disuruh orang yang patut menyuruhmu. Kedua, walaupun perut sangat lapar janganlah terus menerkam makanan. Ketiga, kalau haus jangan dibawakan minum. Keempat, yang dilihat mata seolah-olah tidak dilihat. Kelima, yang didengar telinga seolah-olah tidak didengar. Keenam, yang diketahui seolah-olah tidak diketahui. Ketujuh, kalau diundang seseorang ke pesta atau sesuatu pekerjaan, pergilah kalau badanmu tidak sakit. Ketujuh macam itulah Nak simpan dalam hatimu, pokoknya jangan lupakan.

Jika semua itu kau turuti, selamatlah hidupmu dan sukses selalu," kata raja itu. Beberapa saat kemudian semakin tak berdayalah raja itu dan dikatakan bahwa raja itu sudah meninggal dan dikuburkan.

Setelah menanjak dewasa si Abinarla, datanglah kesengsaraan menimpa dirinya karena tak berayah dan beribu lagi. Betapa sedih hatinya karena biasanya ada yang memanjakannya, tetapi sekarang tiada lagi yang memperhatikannya di kampung itu, hanya Pak Ciknyalah famili yang dekat kepadanya, itu pun jauh dari kampung itu yang bernama Datu Manambun Koling.

Setelah diketahui Pak Ciknya bahwa raja Martua Namora sudah meninggal, lalu berkatalah ia kepada isterinya, "Aku akan pergi mengambil si Abinarla supaya ia dibesarkan di kampung ini. Hal ini tidaklah mengurangi harta-harta kita, supaya anak itu tidak terlantar." Jawab isterinya, "Baguslah kalau begitu supaya ada yang membantu kita, menutup jendela yang terbuka atau mengganti sendok yang patah.

Kemudian pergilah Dat Manambun Koling mengambil anak itu lalu dibawa ke kampungnya. Mereka sangat menyayangi anak itu sebagaimana mereka menganggap anaknya sendiri, apalagi perangai si Abinarla sudah berubah, pokoknya tidak ada lagi yang dipermasalahkan mengenai kelakuannya. Bekerja pun ia sudah rajin, sekali-sekali dibantunya Pak Ciknya ke Pasar Sabung.

Suatu waktu Datu Manambun Koling berkata kepada si Abinarla, "Rajin-rajinlah kau memberi makanan ayam jago kita itu, kalau sudah besar kita akan pergi ke Pasar Sabung." Lalu ia pun berkata pada isterinya, "Lekaslah memasak nasi supaya kami lekas pergi."

Pada suatu hari pagi-pagi benar mereka sudah berangkat. Mereka membawa beberapa gram emas sebagai taruhnya. Menjelang matahari terbit, sampailah mereka di Andian Batang dan mengasohlah mereka di sana. Kemudian hendak makan sirihlah Datu Manambun Koling itu lalu diambilnya tempat sirihnya, tetapi ia terkejut, "Ah, sudah lupa aku membawa tempat sirihku, biasanya di kantong inilah kutaruh tempatnya. Bagaimana pendapatmu Abinarla, kalau diambil hari sudah siang, dikatakan tidak diambil apalah tenagaku kalau tidak ada sirih." Jawab si Abinarla, "Tergantung pada persetujuan kita kalau diambil kita katakan aku mau mengambilnya, tetapi menurutku tiadalah langkah sial, lebih baiklah kita pulang saja. Kalau kita lanjutkan perjalanan kita ini hanya kekalahanlah yang kita peroleh." Datanglah jawab Datu Manambun Koling, "Tidaklah Nak, lari-larilah dulu kau sebentar kutunggu kau di tempat peristirahatan ini, ambillah nanti tempat sirih itu tergantung di dinding di pangkal tempat tidurku itu."

Lalu pergilah si Abinarla mengambilnya. Dengan semangat ia mengambilnya apalagi teringat ia akan nasihat mendiang ayahnya. "Tidak boleh malas

disuruh orang yang patut menyuruhnya."

Mak Ciknya di rumah rupanya sudah lama akrab dengan anak muda di kampung itu. Karena kepandaian mereka menyembunyikannya tak seorang pun yang tahu tentang perbuatan mereka. Setelah kepergian Datu Manambun Koling dengan si Abinarla, datanglah anak muda itu ke rumahnya, lalu tidurlah mereka di ranjang Datu Manambun Koling. Ketika mereka sedang golek-golek, membuat pekerjaan yang mereka ingini, tidak disangka, tiba-tiba si Abinarla datang. Langsung ditolakkannya pintu dan mata mereka tertuju kepadanya. Si Abinarla teringat akan nasihat ayahnya yang keempat, yaitu yang dilihat mata seolah-olah tidak dilihat. Karena itu tertunduklah dia. Anak muda dan Mak Ciknya itu tidak tahu lagi apa yang harus mereka perbuat, mau lari sudah sempat dilihat. Maka diam sajalah mereka di ranjang itu. Karena mereka diam saja, berkata si Abinarla, "Aku ke mari hendak mengambil tempat sirih yang di pangkal ranjang itu." Mereka tidak menyahut karena takutnya. Berkata si Abinarla lagi, "Kalau begitu, kuambillah dulu, maaf, maafku pada kalian." Kemudian ia mengambilnya sambil tertunduk di depan mereka. Setelah itu ia pun terus ke luar tanpa berkata sepatah kata pun.

Di tengah jalan terpikirlah si Abinarla, rupanya bukan di tempat mandi saja kita harus mengabari kedatangan kita, tapi di rumah pun harus demikian juga. Seandainya aku mengabari kedatanganku tadi, tak sempat kulihat perbuatan mereka itu. Jadi, apa sekarang yang hendak kuperbuat. Bila kuberitahukan pada Pak Cikku apa yang kulihat, seperti ingkarlah saya dari nasihat ayah mendiang. Bila tidak kuberitahukan, malulah aku dengan Pak Cikku." Setelah lama dipikir-pikirnya, nasihat orang tuanyalah yang diutamakannya, yaitu yang diketahui seolah-olah tidak diketahui.

Tidak berapa lama sampailah ia di tempat peristirahatan Pak Ciknya. "Dapat mukah," kata Pak Ciknya. "Dapat," kata si Abinarla. "Di situkah Mak Cikmu?"

"Di situ golek-golek kulihat."

Setelah itu pergilah mereka meneruskan perjalanannya ke Pasar Sabung. Sesampainya mereka di sana banyak orang-orang sedang melaga ayam, ada yang kalah, ada pula yang menang, hanya sarung yang ada di badanlah yang tinggal. Jadi, ikutlah Datu Manambun Koling melaga ayam. Tidak berapa lama jatuhlah ayamnya itu dan kalahlah Datu Manambun Koling. Karena panas hatinya atas kekalahannya dijualnyalah pakaiannya, hanya celana yang tinggal. Maka ditantangnyalah taruhan dari orang yang menyabung tadi. Walaupun demikian, ia tetap kalah. Katanya pada si Abinarla, "Rupanya yang siallah langkah kita hari ini, benarlah apa yang kau katakan tadi hanya kekalahan yang kita peroleh. Sekarang pulanglah kita dulu, malu aku terus

di sini, pakai sarung pun tidak." Jadi,pulanglah mereka.

Isterinyanya di rumah tidak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya, pastilah diberitahukan si Abinarla peristiwa itu pada suaminya. Karena itu, matilah ia dibunuh Datu Manambun Koling. Jadi,dicarilah orang yang pandai yang akrab dengannya. Kata anak muda itu kepadanya, "Buatlah seolah-olah kau sakit. Setelah mereka datang, tidur sajalah kau di ranjang itu. Kemudian suruhlah dijemput dukun dan minta kau didoakannya. Kalau memang sudah diberitahukan si Abinarla pada raja itu, bilanglah karena kau sakit maka aku datang ke mari. Kalau memang belum diberitahukan si Abinarla, pokoknya tetaplah kau seolah-olah sakit. Dan carilah akal bagaimana membunuh si Abinarla walaupun tidak diberitahukan si Abinarla sekarang, kapan-kapan pun akan ketahuan juga. Seperti kata orang-orang tua akan terasa bau yang busuk. Supaya jangan tercium, bunuh sajalah si Abinarla, lebih baiklah ia mati daripada kita berdua mati dibunuh raja itu." Setelah mereka sepakat keluarlah anak muda itu.

Setelah sampai Datuk Manambun Koling, dipraktekkannyalah seperti yang telah direncanakan dan didapati Datu Manambun Kolinglah berdatangan orang ke rumah itu. Terkejutlah ia melihatnya. "Apa yang terjadi di rumah ini?" katanya. Lalu dijawab oleh orang-orang yang datang itu bahwa isterinya sakit. Perempuan itu pun seolah-olah betul-betul dalam keadaan sakit. "Ah, memang betul-betullan sial aku sekali ini, pergi melaga ayam kalah dan pakai sarung pun tidak lagi. Setelah sampai di rumah isteri saya mau meninggal," kata Datu Manambun Koling.

Didengar isterinyalah ucapan suaminya itu. Rupanya belum diberitahu si Abinarla, katanya dalam hati. Jadi, diobatinyalah penyakit isterinya itu, tapi tak bisa sembuh. Diberikan dukun itulah beberapa obat, tetapi tidak ada yang cocok. Pokoknya kalau mula-mula dimasukkan obat itu berkuranglah penyakitnya, tetapi kalau ditinggalkan sebentar kambuh lagi penyakitnya. Seperti itu sajalah setiap hari sehingga bosan orang yang mengunjunginya itu. Syaratnya apa saja yang diperlukan dipenuhi orang itu asal saja penyakitnya berkurang. Orang sudah biasa melihat dan membuat obat-obat itu hanya waktu sakit sajalah dia didatangi karena perempuan itu pun kalau waktu berkurang penyakitnya sering bersisir di halaman, dapat pula ia memasak, tetapi kalau waktu kambuh penyakitnya seperti parahlah nampaknya dan badannya pun memang kurus, tetapi bukan karena sakit hanya karena susah hatinya entah bagaimana cara membunuh si Abinarla.

Sekali disuruhnyalah si Abinarla pergi memanggil orang yang hendak mengerjakan sawah dan Mak Ciknya memasak nasi mereka di rumah. Dimasaknyalah beras yang bersih yang tidak ada bedanya dengan telor semut, kemudian dimasaknya pula sayur dan dipanggang ikan satu malam. Setelah

itu tulang-tulang ayam dipotong-potongnya pula sehingga membangkitkan selera karena enaknya. Setelah masak disendoknyalah nasi itu ke dalam rantang dan dimasukkannyalah racun, kemudian ditutupnya baik-baik.

Menjelang pulang si Abinarla dengan kawannya dari sawah, duduklah dia di halaman itu berjemur. Tidak berapa lama, datanglah si Abinarla dengan budak yang banyak itu hendak makan siang. Setelah dekat berkata Mak Ciknya, "Di situ nasimu Abinarla, yang ditutupi itu."

"Ia," jawab si Abinarla.

Setelah sampai di rumah langsung dibukanya tutup nasi itu karena ia lapar. Dilihatnyalah nasi dengan sayur, sangat enak, tak pernah seperti itu diberikan Mak Ciknya padanya. Teringat ia nasihat ayahnya yang kedua dan ketiga "Lapar perut jangan dibawakan makan dan haus kerongkongan jangan dibawakan minum." Maka dipegang tak dipeganglah nasi itu. Kemudian ia pun berdiri lalu pergi ke luar. Budak-budak itu melihat bahwa ia sudah kenyang, berebutlah mereka makan sisa-sisa makanan si Abinarla. Setelah mereka makan matilah satu persatu. Di lantai itu nasi yang berjatuhan dimakan kucing, dimakan ayam, maka matilah kucing dan ayam itu. Terkejutlah si Abinarla melihat kejadian itu. "Bagus kalilah nasibku ini tidak kumakan nasi itu, katanya dalam hati. Mak Ciknya pun datanglah melihatnya, tetapi si Abinarla tetap hidup, budak-budak itu, kucing, dan ayam sajalah yang mati. Karena itu bertambah bencilah hatinya melihat si Abinarla. Tidak ada yang lain dalam hatinya bahwa kejadian yang dulu pasti akan diberitahukan si Abinarla kepada Datu Manambun Koling sehingga bertambah benci lagi dia melihat si Abinarla.

Tidak lama datanglah Datu Manambun Koling, dilihatnyalah kejadian itu. Diketahuinyalah bahwa isterinya benci pada si Abinarla, tapi dibiarkannya karena laki-laki itu takut pada isterinya. Setelah itu dicari perempuan itu pulalah akal bagaimana cara membunuh si Abinarla. Sekali, dipanggilnyalah seorang dukun berbicara, syaratnya dukun itu harus mengatakan bahwa obat satu-satunya yang bisa menyembuhkan penyakitnya itu hanyalah hati si Abinarla. Setelah itu ia berpura-pura sakit, nampaknya sudah parah betul, tidak ada harapan hidup lagi. Jadi, dipanggillah dukun yang dijanjikannya tadi dan diperiksa dukun itulah entah apa yang menjadi obatnya. Kata dukun itu, "Sulit benar obatnya, hati si Abinarlalah satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini." Jadi tertunduklah Datu Manambun Koling mendengar obat itu dan sedih hatinya mendengarnya dan katanya pula, "Yang menyuruh membunuh anakku itulah penyakitmu itu, kalau permintaanku sehatlah anakku itu dan hidup." Dan katanya pula," Tak sampai hati aku membunuhnya."

Menangislah isterinya mendengar ucapan suaminya itu. "Lebih sayanglah

rupanya kau pada si Abinarla daripadaku. Kalau begitu, biarlah aku mati dan anakmu itu hidup," katanya. Karena isterinya terus meminta, tak dapat dijawab lagi oleh Datu Manambun Koling lalu katanya, "Kalau memang harus matilah anakku, ambillah hatinya, tapi jangan di hadapanku. Kalianlah yang membunuhnya, tak sampai hati aku melihat darah anakku itu keluar," katanya sambil ke luar dari rumah.

Setelah itu dimusyawarahkan perempuan itulah dengan yang tua-tua di kampung itu bagaimana cara membunuh si Abinarla. Jadi,dibuat merekalah surat kepada Ulubalang si Lali yang bertempat di kampung yang dekat dengan kampung itu, isinya seperti ini: Oh Ulubalang si Lali, sesampainya anak yang membawa surat ini di sini, bunuhlah terus lalu ambillah hatinya dan suruh diantar ke mari.

Setelah siap surat itu, disuruh si Abinarla mengantarkannya. Rajin betul ia mengantar surat itu karena ia teringat nasihat ayahnya yang pertama. Ia tidak tahu bahwa ia akan dibunuh orang. Dia mengira, ia disuruh hanya untuk meminta obat. Demikian perkiraannya isi surat yang dibawanya itu. Setelah lewat kampung itu menjelang kampung Ulubalang si Lali, adalah orang yang berpesta. Orang itu melihat anak raja ini lewat di muka orang-orang itu. Dipanggil orang itulah ia singgah sebentar, katanya, "Kalau sudilah hatimu anak raja, singgahlah sebentar di rumahku ini karena waktu kau lewatlah makanya kami minta singgah sebentar walaupun hanya sekedar duduk saja di rumahku ini." Terus diingatnyalah nasihat ayahnya yang ketujuh, "Kalau diundang orang harus pergi kalau badan tidak sakit." Lalu jawab si Abinarla, "Mau cepat aku ini mengantarkan surat ini, kalau bukan gara-gara ini bukan tak mau aku masuk ke rumahmu." Jawab laki-laki itu. "Kalau boleh orang lainlah kusuruh mengantarkannya."

Jadi si Abinarla pun masuklah ke rumah itu. Senanglah hati yang punya rumah itu dan kata si Abinarla, "Apakah kedatanganku tidak mengganggu?"

Setelah sampai laki-laki yang membawa surat itu terus dibunuh Ulubalang si Lali dan diambil hatinya dan disuruh antarkan ke kampung Datu Manambun Koling. Hati itu jadi obat perempuan itu.

Sebentar itu juga, sembuhlah penyakitnya. Jadi besarlah hatinya karena sudah sehat. Sebenarnya yang membesarkan hatinya itu karena sudah meninggal si Abinarla.

Tak berapa lama sesudah itu datanglah si Abinarla maka takutlah perempuan itu. Rupanya bukan hati si Abinarla obatku tadi, katanya dalam hati. Yang tua-tua pun merasa heran, dikira sudah mati si Abinarla, rupanya datang lagi dia balik. Datu Manambun Koling gembiralah dia dan terus dibilangnya sehat-sehat.

Setelah itu disapa orang itulah si Abinarla, entah siapa yang mengantar

surat itu. Dikatakan si Abinarla semuanya. Terperongoklah Mak Ciknya dengan yang tua-tua mendengarnya. Pak Ciknya terus turun ke bawah, tidak sempat didengarnya ucapan si Abinarla itu.

Lama-lama dari situ seperti dicari Mak Ciknya itu jugalah bagaimana cara membunuh si Abinarla itu. Sekali, dibilangkannyalah kepada Datu Manambun Koling, "Kurasa lebih baiklah kita bayar hutang kita sama si Abinarla karena badannya pun sudah besar apalagi supaya ada menyalakan api di rumah. Kalau aku namanya sajalah hidup. Dijawab Dati Manambun Koling, "Kalau memang begitu yang cocok di hatimu kita buat, kalau mau si Abinarla. Jadi siapalah yang kau tahu anak gadis pamannya yang cocok yang jadi menantu kita." Maka jawab isterinya, "Perempuan yang di sudut kampung. Apalagi dia perempuan yang memang cantik, tidak ada bandingnya di kampung itu." Anak pamannya itu dipantangkan orang mengambilnya karena sudah sebelas laki-laki mati. Setelah satu malam dikawinkan paginya terus matilah laki-laki itu. Tidak perlu ditanya kenapa matinya. Perempuan itu pun tidak mengetahui kenapa itu terjadi. Waktu nyenyak tidur ke luar semua binatang peliharaannya. Seperti itulah laki-laki itu. Setelah pagi, tergeletak di lantai, lalu dimakamkan sajalah.

Setelah dikatakan mereka kepada si Abinarla hendak dikawinkan ia dengan perempuan itu, tidak dibantahnya. Maka dikawinkanlah si Abinarla dengan perempuan itu. Dipotonglah kerbau pada pesta perkawinannya orang mengawinkan anak kandung raja itu sendiri. Setelah malam sesudah pesta itu selesai, masuk kamarlah si Abinarla dengan perempuan itu, tapi ia tidak tidur karena ia menjahit sarung. Dirobeknya sarung itu, setelah itu dijahitnya pula. Seperti itulah kerjanya sampai tengah malam. Karena lamanya tertidurlah perempuan itu. Setelah perempuan itu tidur nyenyak, didengar si Abinarlalah ada orang yang datang pelan. Terkejutlah ia melihatnya, rupanya berkeluaranlah beberapa binatang yang berbisa seperti ular, tawon, semut laga, semut laga mulut, semut laga kuping, semut laga mata, semut laga hidung berkeluaran dari tubuh perempuan itu. Maka diambil si Abinarlalah penjepit, dijepitnya satu-satu dan dibunuhnyalah semua. Setelah tidak ada lagi yang keluar, barulah ia tidur di samping perempuan itu. Sampai dini hari dapat dibunuhnya semua binatang itu karena banyaknya. Karena itu kesianganlah ia bangun pagi-pagi. Kira-kira pukul lima banyaklah orang berdatangan dan dipalunya tabuh. Mereka menyangka tidak ada bedanya si Abinarla dengan laki-laki yang lain. Maka dipersiapkan oranglah tempat mayat untuk membawanya. Setelah siap, kuburan pun digali. Kemudian bangunlah si Abinarla dan langsung pergi ke halaman rumah. Dilihatnyalah orang-orang itu. "Siapa yang meninggal, kenapa sampai begitu banyak orang." Orang-orang itu tak sempat menjawab, pergilah mereka satu-

satu karena malu, sedangkan perempuan itu terkejut karena tidak tahu apa yang telah dikerjakan si Abinarla pada malam itu. Disangkanya si Abinarla sudah mati. Setelah jelas diketahuinya bahwa ia masih hidup, barulah gembira hatinya dan sama-sama baiklah mereka.

Alangkah susahnya hati Mak Ciknya, "Tinggi kalilah ilmu si Abinarla ini tak sangguplah aku membunuhnya, lebih baiklah kusuruh dia pergi dari kampung ini supaya senang hatiku," katanya dalam hati. Maka dirundingkannya dengan mertua si Abinarla bahwa mereka harus minta imbalan kepada Datu Manambun Koling supaya si Abinarla yang mencarinya karena imbalan itu bukan emas, bukan uang, bukan manusia, bukan lembu atau bukan kerbau, tetapi kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya. Kemudian datanglah mertua si Abinarla menemui Datu Manambun Koling dan pura-pura dikatakannyalah mimpi emas memperbesar tempat-tempatnya, mimpi pagi itu meminta imbalan, yaitu kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya dan jika kain itu tidak ada anak gadisnya harus dipulangkan. Jadi berhutang nyawalah si Abinarla.

Maka dikatakan Datu Manambun Kolinglah hal itu kepada si Abinarla. Ia tidak tahu kain apa yang seperti itu. "Anakku, pergilah kau dulu mencari kain itu. Sebelum kau jumpai, jangan kau pulang supaya kita tidak malu," kata Pak Ciknya.

Kemudian pergilah si Abinarla mencari kain yang berwarna-warni itu. Tidak berapa lama jumpalah ia dengan Raja Porda Sodiapari. "Hendak ke manakah kau hai anak muda?"

"Mencari mahar (mas kawin) untuk paman, yaitu kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya. Kalian rupanya dari mana pula dan mau ke mana rombongan yang satu jalan ini?" kata si Abinarla. Kemudian jawab Raja Porda Sodiapari, "Kami dari tanah perantauan, kami hendak pulang ke kampung kami masing-masing."

"Kalau begitu, Tuanku, pernahkah kalian melihat manusia menjual kain seperti yang kusebutkan tadi?" kata si Abinarla. "Tidak pernah kami melihat kain seperti itu, baru kau yang kami dengar menyebutkan kain seperti itu." kata Raja Porda Sodiapari. Perjalanan mereka searah dengan si Abinarla dan mereka bercakap-cakap sepanjang jalan. Tidak berapa lama sampailah mereka di suatu padang yang luas, udara sangatlah panasnya dan mereka bersama-sama memakai payung, tapi si Abinarla ditutupnya payungnya. Lewat padang yang luas itu sampai pulalah mereka di suatu hutan dan mereka menutup payungnya, tetapi si Abinarla dikembangkannya payungnya. Kata Raja Porda Sidiapari, "Yang asinglah kau kawan, tadi di tengah padang yang luas itu sewaktu panasnya udara kau tutup payungmu, setelah di tengah hutan ini kau buka payungmu, Jawab Abinarla, "Ya, memang asinglah saya dari

kalian."

Kata Raja Porda Sodiapari, "Tidak kau katakan pun demikian, tahulah kami bahwa kau memang asing dari kami, tetapi hanya itu. Mengapa kau harus perbuat seperti itu?"

"Seperti itulah yang cocok di hatiku Tuanku," kata si Abinarla.

Setelah itu sampai pulalah mereka di sebuah sungai dan menitilah Raja Porda Sodiapari dengan rombongannya pada sebatang bambu. Si Abinarla menyeberangi sungai itu. Setelah sampai di seberang kata Raja Porda Sodiapari, "Kenapa kau lebih suka menyeberang sungai itu daripada meniti bambu itu?" Jawab si Abinarla, "Karena kakiku mau mandi Tuanku itu makana kuseberangi." Tertawalah mereka mendengar jawaban itu.

Tidak berapa lama sampailah mereka di bawah pohon durian, beradulah mereka mengambil durian yang masak yang berjatuhan. Si Abinarla mencari gala untuk mengambil durian yang mentah, kata Raja Porda Sodiapari, "Hai, anak muda lebih baik kau makan yang mentah dari yang masak?"

"Ya, karena lebih enak kurasa yang mentah daripada yang masak," jawab si Abinarla.

Kemudian sampai pulalah mereka di pokok sirih yang lebat dan enak. Berseleralah mereka karena enaknya. Mereka meminta sedikit sirih itu tapi tidak diberikan yang empunya, kata Raja Porda Sodiapari, "Pelit kalilah anak itu, kalau sedikit pokoknya tak apalah dipelitkan. Pokoknya sampai begitu banyak diminta sedikit pun tidak diberinya pada kita." Jawab si Abinarla, "Yang lainlah kita lihat. Sirih itu mau mati rantingnya sajalah yang tinggal di situ itu. Makanya tidak diberinya pada kita." Hampir mengamuklah Raja Porda Sodiapari mendengar jawaban si Abinarla itu. Karena diingatnya si Abinarla masih anak-anak, didiamkannya saja. Kawan raja hampir menampar si Abinarla. Hanya saja karena mereka menghargai raja itu tidak jadi ditamparnya. Tapi, sekalipun demikian, si Abinarla tidak takut karena dia mengatakan yang benar.

Tidak berapa lama sampai pulalah mereka di suatu pokok sirih yang mau mati dan jarang daunnya. Kemudian mereka meminta lalu dikasih yang empunya. Kata raja Porda Sodiapari, "Kenapa kau biarkan mati sirihmu ini, tidak kau urus rupanya?" Si Abinarla yang menjawab, "Kamu katakan pula mati sirih ini padahal penglihatanku barulah ini sirih yang lebat atau mau rabunkah mata kita." Tak terdengar lagi kata-kata itu memaki-maki si Abinarla, tetapi dilarang raja itu, "Biarlah saja begitu, karena dia anak terlantar."

Kemudian mereka meneruskan perjalanan sampailah di ladang yang baru dibuka, tanam-tanaman belum banyak. Yang empunya ladang itu sedang mengerjakan ladangnya. Kemudian dijamulah mereka minum kopi ke rumah-

nya. Sambil cakap-cakap kata raja Porda Sodiapari, "Sedikit kalilah tanaman di ladang ini?" Terus dijawab si Abinarla, "Begitu banyak tanaman di sini."

Setelah itu berjalanlah mereka dan sampailah di sebuah ladang yang sedang dituai, jagung yang sudah tua, padi yang menguning, tebu sepanjang galah. Ketika mereka lewat, duduklah yang empunya ladang itu di pondoknya, tetapi dia tidak berkata apa-apa, menyapa pun tidak mau. Melihat kebagusan ladang itu lalu kata raja Porda Sodiapari, "Bagus kalilah tanam-tanaman itu!"

"Apa pun tidak ada di situ tanam-tanaman," jawab si Abinarla. Kemudian sampailah mereka di ladang orang lain. Perempuan yang punya ladang itu sedang mengerjakan ladangnya. Dibiarkannya anaknya menangis di pondok sehingga parau suara anak itu karena lama menangis. Meskipun demikian, masih dimain-mainkan ibunya anak itu. Ia tetap melakukan pekerjaannya sambil mengatakan, "Tunggu Nak, tunggu Nak," katanya. Lalu raja itu mendengar seperti itu dan katanya, "Congok kalilah perempuan itu, lebih sayang dia pada ladang itu daripada keturunannya." Jawab si Abinarla, "Hebat kalilah kita, kita katakan perempuan itu terlalu sayang pada ladangnya, padahal tidak berapa orang seperti kasih perempuan itu kepada keturunannya padahal dimain-mainkannya anak itu."

Tertawalah mereka semua mendengar jawaban si Abinarla itu karena selalu asing saja jawabannya. Kemudian sampailah mereka di sebuah ladang yang juga perempuan sedang bermain-main dengan anaknya di pondoknya sehingga enak didengar sebab ibunya bernyanyi memain-mainkan anak itu. Kata Raja Porda Sodiapari, "Seperti itulah yang baik orang yang mengasihi keturunannya, sedangkan saya yang sudah besar bisa tertidur mendengar suara perempuan itu." Jawab si Abinarla, "Itulah Tuanku perempuan yang tidak mengasihi keturunannya menurut aku, itulah perempuan yang suaranya tidak bagus dan tidak pandai memain-mainkan anaknya, bising telingaku mendengarnya."

Seperti itulah mereka sepanjang jalan bertentangan apa yang mereka katakan, kalau baik kata raja itu jelek kata si Abinarla, kalau jelek kata si Abinarla bagus kata raja itu, sampai hampir ditampar kawan raja itu si Abinarla karena selalu bertengkar.

Tidak berapa lama sudah dekatlah kampung Raja Porda Sodiapari. Setelah hampir dekat kampung itu, terpijak raja itulah kotoran manusia di tengah jalan itu. Dan kata raja itu, "Jorok kalilah orang yang buang kotoran di sini, seperti harimau saja masakan di tengah jalan buang kotoran." Lalu jawab si Abinarla, "Bukan begitu Tuanku, itu bukan kotoran manusia."

"Kalau begitu, kotoran apa dilihat matamu itu," kata raja itu. Lalu jawab si Abinarla, "Kalau kulihat itu kotoran anjing."

"Betul-betullah matamu sudah buta, belum kau cuci rupanya mulutmu. Benarlah itu kotoran manusia kau katakan itu kotoran anjing, kau pikir rupanya aku masih anak kecil kau main-mainkan aku. karena kau terus diam makin lain-lain kata mulutmu," kata raja itu.

Kawan raja itu semua sudah benci melihat si Abinarla, hampir saja mau ditinjunya, tapi jawab si Abinarla dengan nada rendah, "Jangan kamu marah padaku ke mana pun kalian bilang aku tetap mengatakan itu kotoran anjing."

Makin bencilah raja itu mau dibantingnya anak itu. Dia masih anak-anak, kalau dibiarkan diolok-oloknya kita. Alhasil diam sajalah raja itu. Menjelang batas kampung itu kata raja itu, "Sekarang sudah sampai di kampung, biar pun kita terus bertengkar di jalan Abinarla, ke rumahlah dulu kita bermalam." Lalu jawab si Abinarla, "Tidak Tuanku, aku tidak mau bermalam di rumahmu, aku mau mencari rumah yang tidak mempunyai tungku masak, di situlah kesukaanku bermalam."

Tidak tahu raja itu apa maksud perkataan si Abinarla itu. Sewaktu mau berpisah berkata si Abinarla, "Maaf, sepuluh kali maaf untuk kita semua Tuanku, bukan hanya di tempat mandi saja orang minta izin, tapi di pangkal tangga pun harus minta izin juga." Lalu jawab raja itu, "Banyak kalilah perkataanmu, diam kau di situ."

Raja Pora Sodiapari sudah lama merantau, dan matilah isterinya dan tinggallah tujuh orang gadis cilik. Karena lamanya merantau, anak gadisnya itu sudah dewasa dan cantik. Di antaranya ada yang paling cantik dan pintar, namanya Nai Pilo Bajora Manis. Setelah sampai Raja Porda Sodiapari, langsung ia naik ke rumah tanpa lebih dulu permisi seperti yang telah dikatakan si Abinarla. Matanya terus terarah kepada anak gadisnya yang tujuh itu. Ketika sedang mandi terkejutlah anak gadisnya itu, disangkanya pencuri. Sedikit pun mereka tidak berpakaian dan mereka langsung mendekati Raja Porda Sodiapari hendak menangkapnya. Lalu kata raja itu, "Bukan siapa-siapa aku Nak, akulah ayahmu. Aku baru datang dari perantauan." Terpakulah ketujuh anak gadis itu, kemudian mereka mengambil kainnya masing-masing. Setelah mereka baik-baik berceritalah mereka betapa sakitnya ditinggalkan ibu mereka. Sebagian mereka pergi memasak untuk ayahnya dan kawan-kawannya.

Tentang jodoh gadis Nai Pilo Bajora Manis, sudah banyak anak-anak orang kaya yang datang, tapi tidak seorang pun yang berkenan di hatinya. Walaupun rambutnya sudah ubanan kalau tidak ada yang pintar aku tidak mau mempersuamikannya. Setelah malam, ayahnya duduk dan bercerita pada ketujuh anak gadisnya itu tentang perantauannya dan pertengkarannya dengan si Abinarla sejak dari padang yang luas, orang memakai payung tapi

si Abinarla menutup payungnya dan semua yang dikatakan si Abinarla harus permisi kalau masuk ke rumah. Jawab gadisnya yang paling tua, "Siapa ayah nama pemuda yang ayah sebutkan itu dan hendak ke mana dia?" Lalu jawab ayahnya, "Namanya si Abinarla, ia hendak mencari kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya."

"Sekarang di mana dia," kata anak gadisnya itu lagi. Lalu jawab raja itu, "Tidak tahu, entah di mana dia bermalam, kuajak dia bermalam di rumah kita ini tapi dia tidak mau, katanya ia harus bermalam di rumah yang tidak mempunyai tungku masak."

Kemudian kata anak gadisnya itu, "Orang itu bukan orang bodoh, itulah orang yang pintar, tidak ada sepatah kata pun yang tidak benar yang dikatakannya itu pada ayah. Katanya harus ditutup payungnya di tengah ladang dan berpayung di tengah hutan yang rimbun. Maksudnya, supaya dia terhindar kalau ada yang jatuh berupa kayu-kayuan. Sebaliknya di tengah padang yang panas ia tidak memakai payung karena tak mungkin ada sesuatu yang jatuh menimpanya. Dia tidak mau meniti bambu bukan mau mandi kakinya kurasa, tetapi karena ia membawa selendang dan membawa pakaian mandi."

"Ia tidak membawa kain yang lain hanya kain yang ada di badannya sajalah kainnya," kata ayahnya. Kemudian kata anak gadisnya itu, "Karena itulah dia takut jatuh di titian yang sebatang itu sehingga tak ada kain penggantinya. Karena dia tidak mau makan durian yang masak bukan karena lebih enak durian yang mentah, tapi karena kepintarannyalah itu dan kesehatan badannya. Kalau dimakan durian yang masak sewaktu dalam perjalanan sering sakit perut sehingga tersitalah waktunya di perjalanan. Kalau katanya sirih yang rimbun itu seperti sirih yang mau mati benarlah itu karena tidak dikasi yang empunya barang sedikit pun karena itu seperti yang tidak adalah sirih yang banyak itu karena orang yang sedikitlah sirihnya tidak dapat diminta. Kalau katanya sirih yang mau mati itu sirih yang rimbun dan enak karena biasanya yang banyak sirihlah yang bisa diminta, kalian minta sirih itu dan diberinya. Kalau katanya membeli tanam-tanaman di ladang yang muda itu karena dikatakan bukan miliknya dan dimintanya supaya kalian minum kopi seolah-olah seperti yang banyak benar isi dari ladang itu, sehingga seolah-olah ada yang hendak diberikannya pada kalian, karena katanya tanam-tanaman di ladang orang itu banyak tanam-tanaman, walaupun banyak sedikit pun tidak dinampakkannya pada kalian. Jadi, seperti yang tidak adalah tanam-tanam di ladang itu. Biasanya orang yang tidak punya tanam-tanamanlah yang tidak bisa diminta. Kalau katanya perempuan membiarkan anaknya menangis itulah tandanya mengasihi keturunannya karena kasihnyalah melihat anaknya sehingga takut kekurangan makanan

di belakang hari. Kalau katanya perempuan yang bermain-main di pondok itu tidak mengasihi anaknya, karena itulah orang yang tidak memikirkan hari esok tentang kehidupan anaknya, pokoknya suaranya sajalah yang dialun-alunkannya agar anaknya tidak menangis, ia tidak tahu bahwa orang tidak kenyang karena suara yang bagus. Kotoran manusia itu dikatakannya kotoran anjing. Sekiranya manusia yang baik tidak mungkin ia membuang kotoran di situ. Oleh karena itu, samalah dia seperti anjing karena memang anjinglah yang mau membuang kotoran seperti itu. Dia lebih suka di rumah yang tidak punya tungku masak, berarti ia bermalam di pondok-pondok sawah itu, karena tidak ada lagi ibuku. Jadi, rumah kita inilah yang dikatakannya yang tidak mempunyai tungku masak. Setelah itu sekiranya diikuti apa yang dikatakannya supaya permisi kalau memasuki rumah, maksudnya supaya tidak malu seperti yang kejadian tadi. Itu bukan karena lancangnya sehingga dikatakannya seperti itu. Kurasa itulah mungkin anak raja kenapa pintarnya seperti itu." Jawab ayahnya, "Ya, wajahnya memang wajah anak raja, hanya saja saya tidak tahu apa maksud perkataannya itu." Jawab anaknya, "Kalau begitu lebih baiklah dijemput pemuda itu dan dibawa ke mari. Di mana sebenarnya anak muda itu bermalam mungkin di pondok-pondok sawah."

Jadi, disuruhlah seorang memanggilnya. Si Abinarla sedang duduk di pondok sawah. Mereka mengajaknya pulang ke kampung, tidak boleh bermalam di situ karena rumah ada di kampung. "Katakan kepada raja, aku minta maaf di sini sajalah aku bermalam, kapan sajalah aku datang ke rumah yang besar itu."

Jadi, pulanglah mereka dan diceritakan mereka kepada raja dan anaknya seperti apa yang dikatakan si Abinarla. Anak gadis itu mengatakan harus dijemput, pokoknya tidak boleh bermalam di sana, harus pulang. Kemudian pergilah mereka memanggilnya kembali, tetapi ia tetap tidak mau pulang. Jadi, pulanglah mereka kembali dan diberitahukan kepada anak raja itu. Setelah itu kata anak gadisnya pula, "Kalau memang dia tidak mau pulang ke kampung ini antarkan dulu nasi dan sayur ini supaya ada makanannya, sebab apalah makanannya di sana." Dibungkusnyalah nasi dan sayur itu dan lalu diantarkan.

Di tengah jalan timbullah niat lain dari yang membawa makanan itu. "Betapa enaknya kulihat nasi dan sayur itu, kumakanlah sedikit, tidak mungkin nanti mereka tahu," katanya dalam hati. Setelah dibukanya dimakannya sebagian, kemudian dibungkusnya kembali seperti semula, dan dibawalah ke pondok tempat si Abinarla itu. "Ini nasi dan sayur yang dititip-kan anak gadis raja itu untuk kita," kata yang membawa nasi itu. Lalu dibukanyalah bungkusan itu, dilihatnya sudah berkurang seperti sudah dikurang-kurangi. Kemudian ia berkata, "Katakan sama anak gadis raja itu

bahwa titipannya sudah kuterima, tapi tidak ada balasan yang kuberikan hanya saja rotan inilah berikan padanya." Dan diberikanlah rotan yang sudah dikikis itu. Setelah itu pulanglah mereka dan dikatakannya seperti yang dikatakan si Abinarla, kemudian diberinya rotan yang seperti cambuk cemeti.

Maka berpikirlah gadis itu, apa sebenarnya maksud rotan yang dititipkan pemuda itu. Lama-lama dipikirkannya tahulah dia bahwa nasi itu telah dikurangi oleh suruhan itu lalu dipanggillah orang tersebut. "Kenapa kau makan nasi itu," katanya.

"Nasi itu tidak kumakan," katanya sambil ketakutan dan mukanya pun pucat. Langsung dicambuki gadis Nai Pilo Bajora Manis tubuhnya dan orang itu pun mengaku bahwa nasi itu memang benar dimakan. Semakin heranlah gadis Nai Pilo Bajora Manis atas kepintaran si Abinarla dan hatinya pun semakin cinta kepada si Abinarla karena sudah lama baru kali inilah ia ketemu dengan orang yang diinginkannya. Dikatakannya kepada ayahnya supaya pemuda itu dijemput untuk suaminya. Jadi, pergilah penghulu-penghulu adat di kampung itu menjemput si Abinarla. Setelah dikatakannya baik-baik si Abinarla pun mau pula. Kemudian disusunlah surat dan ditunjuklah orang yang mewakilinya di kampung itu seseorang sebagai ayah, sebagai adik, dan sebagai famili si Abinarla. Supaya ada yang membayar hutang, sijunjung lidih sewaktu dekat sijunjung yang ringan. Setelah dapat hari yang baik dikawinkanlah si Abinarla dengan gadis Nai Pilo Bajora Manis dan dibuatlah adat seperti mengawinkan anak raja yang lain. Jadi, tinggallah si Abinarla di kampung isterinya itu.

Setelah lama di kampung itu ditanya isterinyalah si Abinarla apa maksud kedatangannya ke kampung itu dan di mana kampungnya. Diceritakan si Abinarlalah semua sakitnya dari awal sampai akhir dan semua kebencian mak ciknya yang hendak membunuhnya. Apa yang hendak dicarinya tidak diberitahukannya sebab ia takut isterinya benci kepadanya kalau ia mengetahui bahwa ia sudah kawin. Mendengar ceritanya itu, isterinya pun berurai air mata. Karena isterinya terus bertanya apa yang hendak dicarinya, maka tak dapat lagi disembunyikan si Abinarla maka diceritakannyalah semua bahwa ia dipaksa kawin dengan perempuan yang mempunyai binatang-binatang pembunuh itu. Setelah diceritakannya semua tentang perkawinannya dan dikatakannya bahwa ia mencari mas kawin, yaitu kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya, itulah sebabnya ia sampai di kampung ini. Kalau tidak dijumpai kain seperti itu maka dirinya harus dipotong. Oleh karena itulah, sebelum dapat kain itu ia tidak bisa pulang ke kampungnya.

Kemudian ia bertanya kepada isterinya di mana dapat dicari kain seperti itu supaya mereka bisa pulang ke kampungnya. Lalu jawab isterinya, "Kalau

itulah yang kau cari tidak sulit, tunggulah, akan kupenuhi keinginan mereka." Setelah itu dikumpulkannya bungkusan-bungkusan kain yang berwarna-warni dan disobek-sobeknya setiap pinggirnya, kemudian dijahitnya kembali yang disobek itu. Setelah disatukan semua tidak ada lagi nampak pinggirnya lalu katanya pada suaminya, "Inilah kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya, lihatlah mana pinggirnya."

Gembiralah hati si Abinarla melihat kepintaran isterinya itu lalu ia berkata, "Kain itu memang cocok, dua tiga malam ini pulanglah kita ke kampung supaya kita berikan kain ini kepada mereka."

Setelah cukup tiga malam minta izinlah mereka pada raja Porda Sodiapari hendak pulang ke kampung. Jawab Raja Porda Sodiapari, "Kalau memang hendak pulang kalian, pulanglah, tapi rajin-rajinlah kalian ke mari melihat kami."

Setelah itu berangkatlah mereka dari gunung yang satu ke gunung yang lain, dari hutan yang satu ke hutan yang lain. Lama-lama sampailah mereka di kampung itu. Mereka jumpai hanya Datu Manambun Koling di rumah besar itu, sedang Mak Ciknya sudah meninggal. Sudah banyak suruhan Datu Manambun Koling ke segala penjuru untuk mencari si Abinarla karena rindunya pada anaknya. Setelah didengar mertuanya di kampung itu bahwa si Abinarla sudah kembali, datanglah ia ke rumah Datu Manambun Koling untuk meminta mahar anak gadisnya. Maka diberikan si Abinarla kain yang sudah dijalin isterinya itu. "Inilah kain yang berwarna-warni yang tidak diketahui pinggirnya," katanya. Kemudian diterima mertuanya dan dibawanya ke rumah.

Kemudian berpikir-pikirlah Datu Manambun Koling akan hal yang baik dan cocok sekali. Maka dipestakan kembali Si Abinarla dengan isterinya yang muda itu. Setelah sampai waktunya dipanggillah orang-orang kaya dan dipestakanlah si Abinarla kemudian diwariskanlah kekayaan Pak Ciknya kepadanya. Jadi, bertambah-tambahlah kekayaan si Abinarla dengan kedua isterinya itu dan berbahagialah hidupnya dari kekayaan itu.

25. CERITA SI JABAR DENGAN SI SAMIR

Adalah sebuah kampung yang besar diperintah oleh seorang raja yang masih muda usianya. Anaknya dua orang laki-laki, yang sulung bernama si Jabar dan yang bungsu bernama si Samir. Tidak berapa lama datanglah suatu bala kelaparan di tempat raja itu. Jadi pergilah penduduknya ke semua penjuru. Mereka semuanya ditimpa bala kelaparan itu, jadi makan ubilah mereka dan ada pula yang makan jagung. Semakin lama ubi pun habis dan jagung pun habis sehingga mereka makan daun-daunan saja.

Suatu saat menangislah si Jabar dan si Samir minta makan. Lama-lama kasihanlah raja dengan isterinya sehingga berniatlah raja dan isterinya untuk membawa kedua anak itu ke hutan supaya mereka tidak lagi melihat anak itu kelaparan. Setelah mereka membawa kedua anak itu ke hutan, sampailah mereka di suatu hutan yang lebat lalu kata raja itu kepada kedua anaknya, "Tinggallah dulu kalian di sini Anakku, kami akan pergi mandi dengan ibumu." Sewaktu raja itu berkata demikian sama-sama menangislah mereka sehingga air matanya pun berjatuhan. Lalu kata kedua anak itu, "Mengapa ayah dan ibu menangis?"

"Bukanlah kami tidak sayang kepada kalian Nak," kata ibunya.

Kemudian tinggallah kedua anak itu di tengah-tengah hutan dan malam pun tibalah. Maka menangislah kedua anak itu menunggu ibu dan ayahnya, raja dan isterinya pun menangis di rumah mengingat kedua anaknya yang ditinggal di tengah hutan itu. Sewaktu malam bulan pun terang sehingga si Jabar dan si Samir berkurang kesedihannya. Tidak lama kemudian tertidurlah mereka di tengah hutan itu. Setelah siang datanglah seekor monyet ke tempat mereka. Monyet itu meninggalkan sebuah manggis. Setelah dilihat

si Jabar manggis itu di hadapannya langsung diambilnya dan digigitnya. Karena pahit rasanya lalu dibantingkannya ke tanah sehingga manggis itu pecah. Dilihatnya pula ada yang putih. Yang putih itu diambilnya dan dimakannya. Rupanya enak rasanya dan mereka sama-sama memakannya.

Kemudian diambil si Jabar pula daun ubi lalu digigitnya, rasanya pahit. Karena kesalnya dicabutnyalah batang ubi itu. Rupanya ada ubinya lalu dimakan mereka berdua. Setelah makan-makan mereka berdua di hutan itu, kenyanglah dan berkuranglah kesedihan mereka. Setelah itu mereka mengikuti monyet itu karena mereka sayang kepadanya, belum pernah keduanya melihat monyet seperti itu. Semakin sayanglah mereka kepada monyet itu karena ia sering menjatuhkan makanan berupa daun-daunan. Tidak berapa lama mereka mengikuti monyet itu, mereka melihat sebuah nangka yang masak lalu mereka ambil, mereka kupas, kemudian mereka makan. Jadi kuatlah badan mereka kembali.

Setelah menjelang tengah hari mereka yang berjalan-jalan itu, sampailah mereka ke sebuah pancuran yang sangat bagus dan airnya pun sangat jernih. Mandi-mandilah mereka di pancuran itu.

Tinggallah dulu cerita tentang kedua anak itu, kembali cerita tentang raja dan isterinya. Setelah siang datanglah sebuah sampan ke daerah raja itu membawa daun-daun kayu, nangka, nenas, manggis, mentimun untuk dijual yang empunya sampan itu kepada orang-orang di daerah paceklik itu. Karena laparnya orang-orang di kampung itu, berlombalah mereka membelinya walaupun harga sangat mahal, tak terbendung mereka membelinya. Setelah daun-daun kayu itu habis dari sampan itu lalu bertanyalah yang punya sampan itu, siapa yang mau dibawa ke daerahnya yang banyak makanan supaya mereka tidak kelaparan di kampung itu. Setelah mereka mendengar pengumuman itu berlombalah mereka masuk ke dalam sampan itu supaya mereka dibawa tukang sampan itu. Jadi, raja dan isterinya pun ikut dibawa sampan itu.

Setelah sampai di daerah yang lain seorang membayar ongkos raja dan isterinya. Jadi, tinggallah raja dan isterinya di rumah orang itu dan menjadi pesuruhnyalah raja dan isterinya. Isteri raja itu menyapu dan membelah kayu, sedangkan raja itu membersihkan ladang, menggali parit, dan lain-lain. Mereka tidak mengetahui bahwa budak itu adalah raja dan isterinya. Sedangkan kawan-kawan raja yang masuk ke sampan itu dijual yang empunya sampan itu ke daerah lain. Suatu waktu terlalu kejamlah orang itu terhadap isteri raja itu sehingga isteri raja itu jatuh sakit dan terlalu keras pulalah suara orang itu kepada raja karena kurang cepat bekerja. Jatuh sakitlah orang yang memerintah raja itu. Dia dibawa berobat kepada dukun. Dijelaskan oleh dukun bahwa dia sakit karena ia memerintah raja. Kemudian timbullah

pikiran mereka, "Barangkali keturunan raja budak ini." Lalu digilinglah sirih kemudian diberikan kepadanya katanya, "Bila berkurang penyakitku ini, kita akan makan-makan dan kamu pun tidak boleh lagi terlalu letih," katanya pada raja itu.

Sekarang mereka pun bicara dengan nada rendah, "Tidak apa-apa, sudah berkurang penyakit kita, kata raja itu kepada isterinya. Setelah itu memang berkuranglah penyakit kedua orang itu lalu disuruhlah potong ayam laga. Makan-makanlah mereka dengan raja dan isterinya. Setelah mereka kenyang, masih sedih juga perasaan mereka karena mereka rindu kepada kedua anak mereka si Jabar dan si Samir. Siang dan malam mereka selalu berurai air mata jika teringat kepada kedua anak itu.

Tinggallah dulu tentang itu, kita ceritakan sekarang tentang raja yang sudah lama sakit. Tiba-tiba meninggallah raja tersebut. Heranlah semua orang. Setelah tabuh meninggal berbunyi, ditembakkanlah meriam dan dikuburkanlah raja itu. Raja yang meninggal ini tidak mempunyai anak laki-laki hanya mempunyai tujuh orang anak perempuan. Menurut adat mereka di kampung itu anak perempuan tidak boleh menjadi raja. Setelah selesai dikubur raja itu ributlah mereka memilih raja, sebagian berpendapat lain, sebagian lain pula. Setelah itu musyawarahlah orang-orang besar dan orang tua-tua untuk mencari dan memilih siapa yang cocok dijadikan raja. Kata seorang dukun di kampung itu, lebih baiklah mereka melepaskan seekor ayam laga, yaitu ayam laga raja yang meninggal itu.

Jadi, dipukullah gendang memberitahukan supaya besok berkumpul karena mereka akan melepaskan ayam laga yang hendak memilih raja di kampung itu. Keesokan harinya diberilah makan ayam laga itu. Kemudian kata orang-orang besar itu, "Hai ayam laga kalau kau kami lepaskan nanti, tunjukkanlah kepada kami, siapa yang cocok dijadikan raja di daerah ini." Maka berkokoklah ayam laga itu seperti mengiakan. Lalu dilepaskan orang-orang besar itulah ayam laga itu dan terbanglah ayam itu entah ke mana perginya. Dan mata orang-orang itu melihat ke segala penjuru. Setelah beberapa lama ditunggu belum juga kembali ayam itu, pulanglah mereka ke rumah masing-masing. Sedangkan ayam tadi terus pergi ke hutan ke tempat si Jabar dan si Samir. Setelah sampai di sana berkokoklah ayam itu. Kalau orang hendak menangkap, terbang ayam itu, setelah orang jauh mengais-ngaislah ayam itu kembali sambil makan. Datang pula si Jabar dan si Samir mendekati ayam itu, terbang pula ayam itu. Seperti itulah terus sampai dekat ke kampung raja yang meninggal itu. Setelah itu didengar orang kampung itulah suara ayam itu berkokok. Disuruhlah orang-orang kampung itu melihatnya. Setelah mereka pergi, terkejutlah mereka melihat kedua anak yang mengikuti ayam itu. Pemuda-pemuda lari dan menceritakan hal

itu ke kampung. Setelah itu pergi pulalah dukun melihatnya. Ternyata hal itu benar dan berlarilah ia memberitahukan kepada orang-orang besar dan anak gadis raja yang tujuh itu. Kemudian disuruhlah orang-orang besar memukul gendang mengeluarkan bendera adat. Berpestalah mereka, didirikanlah bendera kerajaan, dan berkumpullah semua orang seperti semut yang keluar dari sarangnya. Setelah itu pergilah mereka menjemput ayam dan kedua anak itu. Setelah dekat, takutlah si Jabar dan si Samir melihat orang yang berdatangan itu dan larilah mereka karena takutnya.

Kata orang-orang besar itu, "Jangan kalian takut. Kami akan jadikan kalian raja kami." Kemudian dikenakanlah kepada si Jabar dan si Samir baju kerajaan berpinggir tanduk rusa, berikat pinggang kerajaan, ikat pinggang binatang untuk si Samir. Kemudian bernyanyi-nyanyilah mereka semuanya. Kedua anak itu dibawa ke kampung dan dinobatkan. Setelah mereka dekat ke halaman yang luas turunlah anak raja yang tujuh itu menjemputnya. Setelah sampai mereka di rumah adat itu, duduklah si Jabar dan si Samir di atas tikar yang bergambar kepala kuda. Kemudian duduklah gadis raja yang tujuh itu di dekat kedua anak itu dan dijunjunglah beras ke kepala si Jabar dan si Samir. Kemudian mereka memasak nasi dan sayur. Setelah masak nasi makanlah si Jabar dan si Samir dengan ketujuh gadis itu. Setelah itu makan pulalah orang-orang kampung itu semua. Setelah makan dan merokok barulah mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Tinggallah dulu cerita ini, kita kembali kepada raja yang sudah menjadi budak tadi. Mereka tidak ikut ke rumah adat itu walaupun sewaktu menjemput anak itu ke ladang mereka tidak ikut karena mereka ditugaskan menjaga rumah yang punya rumah itu. Jadi, berceritalah orang-orang itu semua. Mereka dengar bahwa dua anak akan dijadikan raja yang dibawa ayam itu dari hutan. Maka mereka ingin melihat kedua anak itu. Ada tujuh hari berjalan-jalanlah si Jabar dan si Samir diikuti oleh pengawalnya di kampung itu. Waktu itu ibunya sedang menyapu halaman sedangkan ayahnya mengorek parit. Raja itu melihat ke jalan. Dia heran melihat si Jabar dan si Samir lalu dipanggilnya, "Hendak ke mana kalian, Anakku?" katanya. Jawab anak itu, "Berjalan-jalan Ayah." Berkata pengawal raja itu, "Hai orang tua mengapa kau bilang anakmu raja kita ini? Jangan katakan begitu lagi tak pantas anakmu sebagai raja," kata pengawal itu. Maka menangislah isteri raja itu mendengarnya. Ia ingin hendak mengusap kepala si Jabar dan si Samir. Kata pengawal itu, "Hai perempuan, jangan pegang kepala raja itu tidakkah kau tahu bahwa itu pantang." Jawab isteri raja itu, "Seperti anakkulah kulihat kedua raja kita ini." Kata pengawal raja itu, "Jangan dua kali kamu mengatakan seperti itu, tidak pantas anakmu jadi raja."

Mendengar itu takutlah raja dan isterinya, kembalilah mereka menyapu

dan mengorek parit. Mereka merasa tidak lagi berpisah dan selalu rindu kepada kedua anak itu. Pokoknya senanglah hatinya karena itulah anaknya. Setelah itu sehat dan semakin baiklah keadaan mereka tidak lagi kurus seperti dulu.

Setelah ada lima belas tahun umur si Jabar dan empat belas tahun umur si Samir dikawinkanlah ia dengan empat orang gadis raja yang paling besar. Setelah ada lima belas tahun umur si Samir dan enam belas tahun umur si Jabar dikawinkan pula ia dengan tiga orang anak gadis raja yang paling kecil. Raja si Jabar mempunyai anak laki-laki dan perempuan, juga adiknya si Samir mempunyai anak laki-laki dan perempuan.

Setelah sebulan dua bulan mereka dikawinkan semakin jelaslah ceritanya bahwa ayah dan ibu mereka sudah menjadi budak pedagang yang di sampan tadi. Maka musyawarahlah mereka dengan orang-orang besar, orang-orang terhormat untuk menjamu orang tuanya itu. Dipotonglah kerbau jantan yang besar dan berkumpullah mereka menjamu kedua orang tua si Jabar dan si Samir.

Tidak berapa lama berpikirlah seorang raja yang dekat kampung itu. "Karena raja kampung itu masih anak-anak lebih baiklah kuperangi supaya kalah kemudian aku akan memerintah kampung itu," katanya dalam hati. Setelah itu musyawarahlah dia hendak memerangi kampung yang rajanya si Jabar.

Setelah itu pergilah mereka dan anak buahnya memerangi kampung itu dan dikepunglah kampung itu. Setelah dilihat si Jabar hal itu, disuruhnya pula anak buahnya menantang musuh itu. Akan tetapi, kalahlah anak-anak buah yang disuruhnya itu. Setelah itu disuruhnya pula orang-orang besar untuk mengikuti anak-anak buah itu. Karena banyaknya musuh itu tertawanlah orang-orang besar dan anak buahnya itu semua. Kemudian disuruh si Jabar pula orang-orang terkuat membantu anak-anak buahnya itu. Jadi berperanglah mereka, berdentum-dentum suara senapan seperti suara tongkat jagung. Tidak berapa lama berperang itu, tertawan pula orang-orang terkuat itu dan juga anak-anak buahnya. Akan tetapi, sebagian lari menghindari tawanan musuh itu. Setelah itu sunyilah kampung tempat si Jabar, tinggallah si Jabar dan si Samir serta isteri-isteri dan anak-anaknya. Jadi, terpukullah si Jabar dan si Samir karena mereka tidak tahu bahwa anak buahnya sudah kalah. Tidak berapa lama, datanglah seorang anak buahnya mengatakan bahwa semua anak buahnya telah kalah. Terkejutlah si Jabar dan si Samir. Kemudian mereka menunggangi kuda. Waktu itu musuh tidak tahu bahwa masih ada anak buah di kampung itu. Mereka sama-sama menarik pedang dan mempersiapkan senapan. Ada musuh yang sedang makan, ada yang sedang mandi. Waktu itu datanglah si Jabar dan si Samir di atas kuda lalu mereka ditikamilah semua musuh, sebagian ada yang lari. Tidak berapa lama

setelah kedatangan si Jabar dan Samir, musuh itu pun tidak tahan lagi. Terpaksalah mereka tunduk. Setelah semua menyerah, disuruh si Jabar dan si Samirlah mereka membayar ganti rugi sebanyak seribu ringgit. Setelah dibayar diangkut oleh anak buah si Samirlah semua senjata serta seribu ringgit dan juga perkakas senjata yang bagus-bagus.

Kemudian musuh itu pun pulanglah ke kampungnya. Setelah mereka sampai di kampungnya dengan rombongan itu dipotonglah seekor kerbau yang besar lalu dimasak nasi serta gulai. Setelah masak nasi dan gulai makan-makanlah mereka sambil bernyanyi-nyanyi. Setelah selesai makan, dibagi-bagikan si Jabarlah perkakas yang dirampas mereka itu seperti pedang, keris, bedil, dan tombak kepada anak-anak buahnya. Pedang diberikan kepada pemuda-pemuda, keris diberikan kepada orang-orang yang terkuat dan famili-famili raja. Ringgit yang seribu diserahkan kepada raja si Jabar dan Samir. Setelah itu senanglah hati mereka.

Tinggallah dulu cerita tentang itu, kembali ke kampung yang ditimpa paceklik itu. Di sana telah menguning padi, jagung telah tua, dan macam-macam tanaman lainnya, jadi senanglah hati mereka di sana. Akan tetapi, tidak ada lagi raja di kampung itu. Setelah itu terdengar oleh merekalah ada dua orang raja abang adik, pergilah yang tua-tua meminta raja agar ada yang memerintah daerah itu. Lalu dikatakan oleh si Jabar bahwa kedatangan mereka hendak meminta si Samir dan akan mereka jadikan raja mereka. "Tidak apa-apa, pikirkanlah dulu semalam ini," jawab Raja si Jabar.

Jadi teringatlah ayah dan ibunya akan kampung mereka dahulu dan berlinanglah air matanya mengenangnya. Setelah itu disuruh Raja Jabarlah dipanggil orang tua-tua tadi. Setelah datang ayah dan ibu si Jabar, mereka terus menangis karena teringat akan kampung mereka yang dulu. Setelah itu berceritalah ayah si Jabar tentang keadaan mereka menjadi budak, sampai mereka bertemu kembali. Kemudian bercerita pulalah si Jabar dan si Samir tentang mereka dibawa ayam ajaib itu lalu mereka sampai di kampung itu. Setelah didengar orang tua-tua tadi seperti itu, heranlah mereka dan mereka pun berceritalah tentang keadaan mereka yang tinggal di kampung itu sampai padi mereka sudah menguning. Setelah mereka tujuh hari bermalam di kampung itu, disuruh raja itulah tangkap seekor kerbau yang besar untuk ditangkap dan dimasak. Setelah dimasak dikumpulkanlah orang-orang kaya, orang-orang terhormat, orang-orang kuat, orang tua-tua. Maka menjadi rajalah si Samir di kampungnya yang dulu. Jadi senanglah hati si Jabar dan si Samir menjadi raja. Ayah dan ibu mereka pun senanglah hatinya. Jadi sama-sama senanglah hati mereka.

Kita pun kawan yang membaca ini hendaknya selalu seperti mereka sukses dan sehat-sehat.

26. SI KANCIL YANG CERDIK

Adalah seekor kancil berjalan-jalan di tengah hutan. Di sana ia melihat orang yang sedang mengerjakan ladang. Pergilah ia berjalan ke batas tebing ladang itu. Nampaklah oleh kancil itu di sana segumpal sisa sirih, dikumpulkannya sisa-sisa itu dan dibawanya ke hutan. Sesampainya di hutan dimakannyalah sisa sirih itu. Ia bertemu dengan seekor babi hutan. Babi hutan itu bertanya, "Di mana kau dapat sirih itu, berilah padaku sekali makan." Jawab kancil itu, "Tidak akan kuberikan padamu, kalau kau mau makan sirih mintalah kepada orang yang sedang mengerjakan ladang itu. Sirih ini kuminta dari mereka."

"Bagaimana kau memintanya dari mereka sehingga diberinya?"

"Seperti inilah lakukan nanti. Kalau mereka katakan nanti gadubang, tombak! tampuli, tihami, datanglah kau, berikanlah lehermu sehingga mereka memberimu sirih," kata kancil itu.

Pergilah babi hutan itu kepada orang yang sedang bekerja itu. Sesampainya di ladang itu berlari-larilah dia. Setelah dilihat mereka, mereka berkata, "Gadubang! tombak, tampuli, tihami." Setelah didengar babi hutan itu seperti itu, lantas diberikannya lehernya lalu dipotong oranglah lehernya babi hutan itu.

Tidak berapa lama berjumpa pula si kancil dengan seekor rusa. Dilihat rusa itu si kancil sedang mengunyah-ngunyah. Rusa itu bertanya, "Dari siapa kau dapat sirihmu itu, berilah daku sekali makan."

"Tidak akan kuberikan padamu ini, tadi kuminta dari orang yang di ladang itu."

"Bagaimana cara kau memintanya dari mereka sehingga diberinya," kata

rusa itu.

Lalu dikatakannyalah seperti apa yang dikatakannya kepada babi hutan tadi. Maka pergilah rusa itu kepada orang tersebut. Setelah dilihat orang yang di ladang itu rusa itu datang lalu berkata, "Gupak, tombak, tampul, tiham!" Datanglah rusa itu dan diberikanyalah lehernya. Si kancil bibirnya merah makan sirih, tapi rusa lehernya merah karena darah, dan orang kenyang makan daging.

Lama-lama datanglah musim menghalau burung. Adalah seekor burung bersarang di kayu di atas tebing batas ladang itu. Yang empunya ladang selalu mengamati burung tersebut. Setelah anak burung itu berbulu, ia hendak menangkap induk burung itu. Burung itu kecewa dan berkata kepada kancil, "Hai kancil maukah kau bersahabat denganku?" Jawab kancil itu, "Mau."

"Kalau begitu bantulah dulu aku, karena aku hendak ditangkap orang itu."

"Apa yang hendak kuperbuat?" Jawab burung itu, "Kalau dia mau naik ke atas, datanglah kau ke dekat kayu tempat sarangku itu di muka orang itu."

"Baiklah," jawab kancil itu.

Setelah pagi datanglah orang itu membawa tangga dan perangkap ke batang kayu itu, si kancil pun datang ke sana. Lalu bernyanyi-nyanyilah kancil itu di muka orang itu, hendak ditangkap tak dapat. "Kuambillah dulu senjataku," katanya dalam hati.

Pergilah ia mengambil senjatanya dan kembalilah ia ke batang kayu itu. Datang pula si kancil mengulangi pekerjaannya di depan orang tersebut dan diayunkannyalah senjatanya pada kancil itu, tetapi tidak kena. Melayanglah senjata itu lurus sehingga kena lututnya, lukalah lutut orang itu sehingga tidak bisa berjalan. Semalam suntuk di situlah ia. Setelah berdatangan orang mencarinya baru berjumpa. Maka digendonglah ia ke kampung.

Padi itu tidak jadi dijaga, anak-anak burung itu pun sudah besar. Setelah mereka pandai terbang selalulah bersama-sama dengan kancil itu. Si kancil berjalan di bawah sedang burung terbang di atas. Karena itu, kata kancil, "Hai burung namanya saja kita bersahabat."

"Kenapa kau katakan seperti itu?" kata burung itu. "Karena kalian semua terbang, sedangkan aku berjalan kaki dan makanan kita pun berlainan, kalau aku makan kalian tidak makan, kalau kalian makan aku tidak makan. Oleh karena itu, lebih baiklah kita tidak usah bersahabat." Kalau begitu, kita tunggulah satu hari ini," kata burung itu. Hari itu kena perangkaplah si kancil, lalu katanya pada burung itu, "Bagaimanalah akalmu sekarang aku telah kena tali." Maka berdatanganlah burung itu menggigiti perangkap itu tapi tidak ada gunanya. Jadi kata burung itu, "Bagaimana kami buat, sudah kami

tekan-tekan tali itu tapi tak juga rata."

"Jangan kalian tekan pada umpannya itu, tapi di talinya itulah," kata kancil itu. Terus berhinggapanlah burung itu di tali perangkap itu. Tak disangka-sangka datanglah yang empunya ladang itu dan di tangannya ada sebuah parang. Setelah dilihatnya si kancil telah kena tali dan burung berhinggapan, berpikirlah ia, "Kulemparlah dulu burung itu dengan parang ini karena kancil itu tak mungkin lagi lari sudah pasti dapat." Dilemparnyalah burung itu dengan parang kenalah tali perangkap itu sehingga putus. Setelah putus tali itu melompatlah kancil dan burung-burung itu pun terbanglah semua. Terngangalah orang tersebut.

Berjalan-jalanlah mereka. Tidak berapa lama kata kancil itu pula, "Oh kawan sependeritaan, lebih baiklah kita berpisah karena namanya sajalah kita bersahabat, seperti kata pepatah sama-sama tapi tidak setujuan dan makanan kita pun tidak sama. Karena itu menurut pendapatku berpisahlah kita menurut jalan kita masing-masing."

Maka pergilah mereka mencari jalannya masing-masing. Tidak berapa lama sampai si kancil pada sebuah sungai yang besar yang banyak buayanya. Di seberang sungai itu si kancil melihat sebatang kayu yang mempunyai buah lebat dan sudah masak. Jadi berpikirlah si kancil, "Bagaimana caranya supaya aku dapat mengambil buah tersebut, titian pun tidak ada, batang kayu pun tidak ada dekat sungai ini." Pergilah ia ke pinggir sungai itu, dibuatnyalah di sana daun-daunan untuk mengalasi tubuhnya. Di situlah ia tidur-tidur. Lalu ia melihat seekor buaya yang besar, mungkin itulah raja buaya di sana. Berkata kancil itu, "Oh buaya yang besar, benarkah banyak kalian di sungai ini?"

"Benar," jawab buaya itu. "Kurasa bohong kau karena cuma kaulah kulihat di sini. Kalau begitu tunjukkanlah kalian semua supaya kuhitung berapa jumlahnya." Lalu dikumpulkan buaya yang besar itulah semua kawan-kawannya dan terapunglah sama-sama menampakkan kepalanya seperti batu besar bersusun satu-satu. Kata kancil itu, "Kuhitunglah dulu kalian semua."

"Ya, hitunglah," kata buaya itu.

Melompatlah kancil itu ke atas kepala buaya sambil menghitungnya: "Satu, dua, tiga, sehingga ia sampai ke buaya yang paling pinggir di seberang sungai itu. Setelah itu melompatlah ia ke darat sambil memperolok-olokkan buaya yang besar itu. "Bodoh kalian semua, kupijak-pijak kepalamu sehingga aku dapat ke seberang," kata kancil itu.

Setelah didengarnya suara kancil itu mengamuklah mereka semua, dan musyawarahlah mereka hendak membunuh kancil itu. Diintipnyalah di tempat penyeberangan sampai kapan si kancil menyeberang kembali. Si

kancil pun terus ke batang kayu yang berbuah masak itu. Setelah kenyang, ia hendak menyeberang kembali. Kembalilah ia ke sungai itu. Rupanya ia sudah diintip buaya itu. Kancil berteriak, "Oh sahabat-sahabatku, oh sahabat-sahabatku, oh sahabat-sahabatku." Tidak ada jawaban. Lalu katanya,"Selama ini kalau kupanggil seperti itu selalu ada jawaban, sekarang tidak ada lagi yang menjawab." Setelah itu diulanginya kembali memanggil, "Oh sahabat-sahabatku." Lalu ada jawaban, "Apa."

"Ada rupayanya buaya di sini."

Larilah ia balik ke batang kayu makanannya itu. Lama-lama habislah buah pohon itu, pergilah ia mencari makanan ke batang yang lain. Tidak berapa lama jumpalah ia dengan seekor harimau yang sangat besar. Ia digertak harimau itu, "Cah, cah, tunduk si hitam kepala." Jawab kancil itu, "Aku bukan si kepala hitam, si kancillah namaku," katanya. "Kalau begitu kumakanlah kau di sini," kata harimau itu. "Sayangilah aku Tuanku janganlah kau makan aku, aku tidak enak, lebih baiklah Tuanku kuikuti entah ke mana," katanya. "Ya" kata harimau itu.

Maka sama-samalah mereka berdua di tengah hutan itu. Seringlah harimau itu menerkam binatang-binatang untuk makanan mereka berdua. Suatu waktu kata harimau itu kepada si kancil, "Kaulah dulu yang mencari makanan kita, tidak pernah kau yang mencarinya, kau biarkan aku saja."

"Ya," jawab kancil itu.

Tinggallah harimau itu dan pergilah kancil ke tengah hutan. Jumpalah ia dengan seekor rusa yang besar dan katanya, "Hai rusa yang besar kaulah yang benar raja rusa di hutan ini.

"Ya, akulah raja rusa di hutan ini."

"Kalau begitu mengapa dikatakan di pinggir sungai itu padaku bahwa dialah raja rusa di tengah hutan ini dan semua rusa sudah dikalahkannya," kata kancil itu. "Di mana dia biar kutanya," kata rusa itu. "Tunggulah di sini supaya kupanggil," kata kancil itu.

Lalu berjumpalah ia lagi dengan seekor rusa yang besar katanya, "Ya, rusa yang besar kaulah saya rasa yang paling jago di hutan ini."

"Ya, memang betul," kata rusa itu. "Tapi, kenapalah dikatakan rusa yang tadi padaku bahwa kau sudah mati dibunuhnya," kata kancil itu.

Jadi panaslah hati rusa itu dan katanya, "Siapakah gerangan yang jahat itu yang mengatakan demikian itu padamu," kata rusa itu. Lalu kata kancil itu, "Ayolah ke sana supaya kutunjukkkan padamu."

"Ayo," kata rusa itu.

Lalu mereka berjalan bersama-sama menjumpai rusa yang pertama. Ketika mereka bersua, maka kata kancil itu, "Inilah dia rusa yang memaki-makimu itu." Katanya dari rusa yang satu kepada rusa yang lain. Lalu berlaga-

lah kedua rusa itu sekuat tenaga. Tidak berapa lama robohlah keduanya dan mati di tempat itu juga. Lalu kancil itu menyapukan darah-darah rusa itu ke mulut dan tangannya. Kemudian pergilah ia menjumpai harimau sahabatnya itu untuk mengabarinya. "Ya, Tuanku tak sangguplah aku membawa makanan kita itu, sudah kudapat dua rusa yang besar, pergilah kita mengambilnya," katanya.

Lalu pergilah mereka berdua. Setelah sampai diseret harimau itulah kedua rusa itu. Tapi agak takutlah ia melihat kancil itu sebab dalam pikirannya tak sangguplah ia membunuh dua rusa yang sebesar itu. Lagi pula dilihatnya mulut dan tangan kancil itu berlumuran darah seperti baru membunuh. Karena itu, dipaksanya menyeret kedua rusa itu ke tempatnya. Bersenang-senanglah mereka memakan kedua rusa itu. Setelah habis daging itu, pergilah harimau itu mencari makanan mereka. Demikianlah seterusnya.

Lama-lama pergilah mereka ke hutan yang sangat lebat. Sesudah mereka sama-sama lapar lalu kata harimau itu, "Sekarang engkaulah yang kumakan."

"Janganlah Tuanku," kata kancil itu.

Jadi diam sajalah harimau itu, tapi pikirannya masih tetap hendak menerkam kancil itu. Kancil pun mencari akal juga. Tibalah mereka di satu bukit. Kancil itu berjalan di depan dan harimau di belakang. Lalu diambil kancil itulah sebatang biji mancis kemudian dikunyah-kunyahnya seperti makanan yang sangat lezat sekali. Lalu dilihat harimau itu lalu katanya, "Apa itu kancil?"

"Tidak apa-apa, hanya membuat penambah tenaga kakiku supaya lebih kuat berjalan."

"Bagaimana kau buat," kata harimau itu.

"Kuhempaskan lutut kaki."

"Aku lakukan pula seperti itu supaya lebih lincah kaki," kata harimau itu. Maka dihempaskannyalah sekuat tenaganya lutut kakinya sehingga patahlah kakinya tidak bisa lagi berjalan. Setelah hal itu dilihat kancil, larilah ia sekencang-kencangnya ke depan. Walaupun dipanggil harimau itu, ia tidak perduli, pokoknya ia selamat.

Kemudian dari tahun ke tahun kancil itu pun terperosok masuk ke dalam lubang yang dalam dan tak sanggup lagi naik ke atas. Ada sebuah biji mancis didapatnya di bawah. Dikunyah-kunyahnya biji itu sambil memperhatikan ke atas. Kemudian lewatlah seekor babi hutan di atas. Kata bagi hutan itu, "Apa yang kau makan itu kancil?"

"Hati rusa," kata kancil itu. "Berilah padaku sedikit."

"Ambillah ke mari akan kuberikan padamu." Lalu datanglah babi hutan itu melompat ke dalam. Setelah sampai di bawah, diberikan kancil itulah biji macis itu. Dengan cara yang serupa itu banyaklah temannya di lobang itu,

rusa, kijang, badak, serigala, dan gajah.

Harimau yang dulu sudah sembuh kakinya dan ia pun mencari akal hendak membalas dendam kepada sang kancil. Dilihatnyalah semua binatang yang ada di dalam lobang itu, lalu katanya, "Hendak mengapa kalian di situ?" kata harimau itu. Lalu jawab kancil itu, "Kami hendak makan hati rusa, maukah kau? Kalau kau mau datanglah ke mari katanya." Maka melompatlah harimau ke bawah. Setelah sampai ia berkata, "Mintalah," katanya. "Apa?" kata kancil itu. "Tadi kau bilang rusa."

"Tidak ada kukatakan demikian, bantulah kami Tuan, jatuhkanlah makanan untuk kami. Itulah kataku tadi."

Mereka sudah sama-sama sangat lapar, lalu kata kancil itu, "Mari kita sepakat Tuan-tuan, kita sudah sama-sama sangat lapar." Jadi mereka pun bermupakatlah seperti ini, "Siapa yang bau itulah yang dimakan teman-temannya." Mereka pun setuju.

Setelah hari petang, beraklah kancil itu lalu dioleskannya ke punggung babi hutan itu. Setelah hari pagi ia berkata, "Bau, bau." Lalu mereka sama-sama melihat punggungnya. Mereka menjumpai bau di punggung babi hutan itu. Maka ia dimakan teman-temannya. Setelah hari petang berak pula kancil itu, dioleskan ke punggung rusa yang besar itu. Setelah hari siang, kancil itulah yang pertama sekali meneriakkannya, "Bau, bau kawan." Mereka carilah di punggung mereka masing-masing dan berjumpalah bau itu di punggung rusa itu. Rusa itulah yang mereka makan. Begitulah dibuat mereka caranya supaya ada makanan mereka karena cerdiknya kancil itu.

Akhirnya, tinggallah harimau dan kancil di dalam lobang itu. "Sekarang kancil apakah yang kita makan," kata harimau itu. Apalah yang bisa kita makan, di atas sana ada makanan, yaitu biji kayu. Kalau Tuan mau mengambilnya ambillah, tapi tempatnya tinggi di atas." Lalu dicoba harimau itulah melompat ke atas, tapi ia tidak sanggup. Lalu kata harimau itu, "Marilah kau kancil kulemparkan kau ke atas, supaya kau yang mengambilnya."

"Ya," kata kancil itu.

Lalu dilemparkannyalah kancil itu ke atas. Ketika kancil sampai di tepi lobang itu lalu katanya, "Sisa-sisaku sama kau." Tapi sayang karena ia belum sampai ke atas, jatuhlah ia kembali ke bawah. Karena kurang terdengar oleh harimau apa yang dikatakannya tadi lalu harimau itu bertanya, "Apa katamu tadi di atas?"

"Yang kukatakan tadi, sedikit lagi Tuan. Jatuh pula aku ke bawah.

Kemudian diulangi harimau itulah melemparkan kancil itu, dan sampailah ia di atas. Lalu makan-makanlah ia di atas, tidak diberikannya pada harimau itu. Lalu bosanlah harimau itu menunggunya lalu katanya, "Bawalah samaku oh, kancil." Lalu kata kancil itu, "Nah, kulitnya sama kau." Lalu

dijatuhkannyalah kulit yang dimakannya itu. Setelah ia kenyang beraklah ia di atas harimau itu dan jatuh ke kepala harimau itu. Setelah itu pergilah ia ke hutan dan ditinggalkannyalah harimau itu di lobang itu.

Lama-lama harimau itu pun mengorek-ngorek lobang itu dan akhirnya lobang itu pun tertutuplah. Melompatlah ia ke atas ke luar dari lobang itu. Lalu ia pun sangat benci kepada kancil itu. Dicari-carinyalah kancil itu untuk dipatoknya kepalanya.

Kemudian dijumpai harimau itulah kancil itu duduk di hadapan sarang lebah yang besar, maka kata harimau itu, "Cah, cah tunduk kancil di sinilah kau rupanya?"

"Bukan kancil aku jailanduklah aku," kata kancil itu. "Jadi apa pekerjaanmu di sini?"

"Begini Tuanku, saya hendak menjaga-jaga gong nenekku di sini supaya jangan dicuri orang, karena gong itu adalah pusaka."

"Di mana gong itu?"

"Di sini Tuanku." Lalu ditunjukkannyalah sarang lebah itu. "Bagaimana pendapatmu kancil kupalulah sebentar gong ini apakah kuat suaranya."

"Sayang Tuan, jangan kita palu, karena kalau tiada ini, tiadalah warisan ayah dan nenekku kepadaku. Kalau kita palu nanti, sedihlah hatiku karena teringatlah aku kepada nenek dan ayahku, dan semakin membuat penyakit bagiku."

"Ah, kupalulah sebentar."

"Kalau begitu Tuan, pergilah aku dulu supaya tidak kudengar dan supaya aku tidak teringat kepada mereka yang sudah duluan. Kalau aku sudah jauh, palulah."

"Ya, pergilah kau."

Jadi pergilah kancil itu. Setelah agak jauh lalu kata harimau itu, "Kupalulah ya?"

"Jangan dulu."

Kemudian berjalanlah kancil. Setelah agak jauh, harimau itu berteriak lagi, "Kupalu ya?"

"Jangan dulu."

Tidak berapa lama dipanggilkannya pula, "Kupalu ya?"

"Ya, palulah."

Kemudian dipukul harimau itulah sarang lebah itu. Jadi pecahlah sarang lebah itu dan dia pun disengati lebah itu.

Bergulung-gulunglah ia sampai setengah mati rasanya karena sakitnya disengat lebah itu. Lama-lama, lepas jugalah ia dari lebah itu, tapi ia sudah semakin benci melihat kancil itu.

Tidak berapa lama berjumpa pulalah harimau dengan kancil itu sedang

duduk menghadap ular yang sangat besar yang sedang bergulung. Ditegur harimau itulah kancil itu, "Cah tunduk si kancil."

"Bukan si kancil namaku, jailanduk yang patuhlah aku."

"Mengapa kau harus menundukkanku? Sekarang apa pekerjaanmu di sini jailanduk yang patuh?"

"Adalah Tuan, di sini warisan dari nenek moyangku. Itulah yang sedang kujaga di sini."

"Apakah itu?" kata harimau itu. "Pusaka nenek-moyangku tuanku."

Setelah dilihat harimau itu ular yang sedang bergulung itu, seperti berkilau-kilauan dan bagus, lalu katanya, "Sekarang kupakailah dulu ya."

"Jangan tuanku."

"Walaupun kau larang, akan kupakai juga," kata harimau itu. "Jadi sekarang Tuanku, kalau akan Tuanku pakai, tidak apalah, terantuk tanpa sebab kata tanda balas, tetapi pergi jauhlah dulu aku supaya tidak teringat kepada ayah dan nenekku."

"Pergilah kau," kata harimau itu.

Jadi pergilah jailanduk yang patuh itu. Setelah jauh diambil harimau itulah ular itu lalu dipakainya. Ketika hendak dipegangnya kepala dan ekor ular itu terkejutlah ular itu kemudian dipalutnyalah badan harimau itu. Merontalah harimau itu sekuat tenaga dan dihempas-hempaskannya ke tungkul kayu yang ada di situ. Sangat sakitlah rasanya. Ular itu pun sudah letih memagut harimau itu maka dibukanyalah dan ia pun pergi.

Sakit sekalilah badan harimau itu dan ia pun sangat benci melihat jailanduk yang patuh itu. Pergilah ia mencarinya pelan-pelan. Kemudian lewatlah harimau itu di dekat sebuah pohon yang besar. Di dekat pohon itulah kancil itu berdiri. Akar kayu itu berlobang, hanya bisa lewat kancil. Sebelum harimau itu datang, ditutup kancil itulah lobang itu dengan daun talas. Ketika dilihat harimau itu kancil itu berdiri di situ, kemudian disenggaknya, "Cah, tunduk jailanduk yang patuh."

"Jangan tunduk-tundukkan aku, aku bukan jailanduk yang patuh namaku, Jai pes-peslah namaku."

"Bagaimana rupanya lincah dan kuatmu maka bernama Jai pes-pes kau?"

"Sehatlah aku dan kuat."

"Sekarang mari kita beradu kekuatan entah siapa yang lebih kuat."

"Pantangkulah beradu tenaga. Kalau memang harus kita tahu siapa yang lebih kuat, kita teroboslah dulu lobang ini."

"Tidak apa, tapi kaulah yang duluan menerobosnya," kata harimau itu. "Aku pun yang duluan tak jadi soal."

Kemudian diterobosnyalah lobang itu dan ia pun tembus ke seberang. Kemudian disuruhnya harimau itu menerobosnya. Diterobosnyalah sampai

sekuat tenaganya lobang itu tapi tak tembus. Bagaimana menembusnya? Maka diantuk-antukkannya kepalanya sampai bengkak-bengkak dan takutlah ia melihat kancil itu. Kemudian ia pun menyebut kancil itu dengan nama Jai pes-pes. Sama-samalah mereka dan harimau itulah yang mencari makan mereka. Kancil itu makan tidur sajalah kerjanya. Kemudian bermupakatlah mereka berdua seperti ini: Pura-puralah harimau itu mati dan pergilah Jai pes-pes mengundang semua binatang yang ada di hutan itu. Kalau Jai pes-pes mencubit kaki harimau itu, terus berdirilah harimau itu dan menerkam gajah yang besar.

Kemudian tidurlah harimau itu seperti mati dan pergilah Jai pes-pes mengundang semua binatang. Begini, kata binatang itu satu persatu, "Ya, Tuanku! Sekarang raja binatang itu sudah mati, janganlah kita takut berjalan-jalan di hutan." Untuk membuktikan perkataan Jai pes-pes itu berdatanganlah mereka semua, babi, kijang, kambing, rusa, bedu, serigala, badak, gajah, dan banyak lagi yang lain. Berkumpullah mereka mengelilingi bangkai harimau itu. Jai pes-pes itu pun duduklah seperti binatang lainnya. Dibuatnyalah gajah itu di sebelah kiri, badak di sebelah kanan, rusa di kaki. Seperti itulah yang lainnya meratapi. Lalu diberikan Jai pes-peslah sebuah surat di daun pisang kepada kambing supaya ada yang ditangiskannya. Beginilah kata-katanya, "Ihi, Oo! Sial badan didaga, diduga, terus diikat, terus remuk, si bading koa, si bading koa." Seperti itulah ratapannya. Babi, kera, kijang, gompul, serudung, monyet dan kukang sudah pergi menggali kuburannya. Kemudian datanglah yang terakhir mengelilingi harimau itu, yaitu kura-kura. Datanglah ia ke tengah, dilihatnyalah gigi harimaru itu gemetar, lalu katanya, "Kamu katakan sudah mati raja ini, tapi saya lihat taringnya masih gemetar. Takutlah saya melihatnya. Pergilah saya duluan, kalian pijak kau nanti."

Jadi pergilah ia merangkak-rangkak, yang tinggal itu masih sangat ramai meratapi, ada yang memukul gong, dan ada yang membuat peti mayat. Sesudah dilihat Jai pes-pes kesibukan binatang itu, dicubitnyalah kaki harimau itu maka melompatlah ia dan diterkamnyalah gajah yang besar itu lalu mati. Kemudian gajah itu dimakan mereka. Binatang yang lain larilah ke hutan. Ketika mereka berlari, rusa memijak kura-kura yang sudah lebih duluan sehingga terbalik kura-kura itu. "Rusa, rusa, bantulah aku, balikkan aku dulu tak bisa lagi kubalikkan," kata kura-kura itu. "Tidak mau," kata rusa itu. Kemudian dipaksanyalah membalikkan tubuhnya.

Setelah habis mereka makan gajah yang besar itu kemudian sepakatlah mereka mencari makanan ke hutan yang lain. Kemudian pergilah mereka, kadang menaik, kadang menurun melewati ladang. Harimau itu pun semakin lama semakin lapar dan letih, tetapi tak juga berjumpa dengan binatang yang akan diterkam. "Jai pes-pes inilah yang akan kumakan kalau tidak ada

binatang yang lain," katanya dalam hati. Karena laparnya diterkamnyalah kancil itu kemudian ditelannya bulat-bulat tanpa dikunyah. Karena tidak luka, kancil itu masih hidup di dalam perut harimau itu. Bergeserlah ia ke dekat urat mata harimau itu. Kemudian dikeluarkan kepalanya sedikit. Kalau ia hendak disergap harimau itu, masuk ia kembali ke dalam. Demikianlah dibuatnya terus sehingga susah harimau itu. Kalau harimau itu hendak menerkam dimunculkannyalah moncongnya sedikit lalu ia berteriak, "Berjaga-jaga kalian, hendak diterkamnya kalian." Demikianlah perbuatan Jai pes-pes itu. Harimau itu pun tak dapat makan lagi. Lama-lama semakin kuruslah harimau itu karena tidak dapat makan dan matilah harimau itu. Setelah mati harimau itu keluarlah Jai pes-pes dan kembali mencari makanannya.

Tidak berapa lama berjalan-jalanlah, tak disangka kena jerat pula ia. Setelah hari terang, datanglah yang punya ladang itu. Diambilnyalah kancil itu hidup-hidup kemudian dibawanya ke rumah dan diikatnya di dekat tangga rumahnya. Maksudnya kancil itu hendak disembelihnya petangnya dan dimasak yang enak. Setelah itu pergilah ia mempersiapkan bumbu, kunyit, asam, garam, pewangi, kelapa. Kemudian datanglah anjing yang punya rumah itu dan menggonggongi kancil itu. Kata kancil itu, "Jangan gonggongi aku, lihatlah itu sudah diparut Tuanmu kelapa untukku, dan ia mengasami supaya lebih enak kumakan."

"Berikan padaku nanti ya!"

"Ya, tapi ganti dulu aku menjaga tangga ini supaya kubantu Tuanmu mempersiapkan makanan kita," kata kancil itu. "Baiklah," kata anjing itu.

Kemudian digigitnyalah tali itu. Setelah terbuka terlilitlah leher anjing itu, kancil pun larilah ke hutan.

Setelah yang punya rumah siap menyediakan bumbu itu, datanglah ia membawa parang untuk memotong kancil itu. Ditangkapnya kaki yang ditambatkan itu. Anjing meronta. Di situlah baru diketahui orang itu bahwa kancil itu sudah lepas. Dilihatnya yang tertambat itu adalah anjing. Kalau kancil itu tak tahu lagi entah ke mana pergi. Jadi kecewalah si laki-laki itu.

Sekali laparlah kancil itu. Sudah jauh ia berjalan tapi tak jumpa dengan makanan. Berangan-anganlah ia. Digulungnyalah badannya di tengah jalan ke sawah. Kalau ada orang yang lewat orang akan mengira bahwa ia telah mati. Sekali lewatlah seorang anak gadis yang sudah dewasa dan menjunjung bakul. Di dalam bakul itu ada sebungkus nasi. Ia melihat kancil itu ketika ia mau pulang. Dilihatnyalah kancil itu di tengah jalan. "Kancil mati," katanya dalam hati. Dipegangnya kancil yang sudah jegang, lalu dimasukkannya ke dalam bakul yang dijinjingnya. Di dalam bakul kancil itu menghabiskan nasi yang sebungkus itu. Setelah kenyang melompatlah ia dari dalam bakul

itu dan lari. Setelah sampai anak gadis itu di sawah hanya bungkus nasilah yang tinggal di dalam bakul itu. Maka kecewalah anak gadis itu.

Kancil itu pun berjalanlah mencari makanan dan berjaga-jagalah ia karena ia sering kena jerat orang karena ia sering menyuruk-nyuruk. Kemudian berjumpalah ia dengan seekor kodok yang besar. Kodok itu bertanya, "Ya, kancil, ada yang hendak kutanya padamu."

"Apa itu," kata kancil itu. "Tentang penyakitku ini, karena kaki dan punggungku semuanya bendul-bendul. Tak tahu aku apa obatnya."

"Katakanlah padaku kepandaianmu supaya aku tidak kena jerat," kata kancil itu. "Akan kukatakan itu kepadamu kalau kau sudah mengatakan obat tubuhku ini," kata kodok itu. "Sediakanlah ramuannya bulu-bulu bambu, ancacal, cabe latong. Semuanya masukkan ke dalam tempurung, gilinglah akar tubajonu dan peras. Airnya itulah sapukan ke tubuhmu. Kemudian celupkanlah badanmu ke dalam tempurung itu, dan berjemurlah kau sebentar. Setelah kering celupkan lagi tubuhmu ke tempurung itu. Setelah gatal gosokkanlah ke batu-batu. Begitulah seterusnya."

"Kepandaian yang kau tanya itu begini caranya. Carilah bunga lalang dan bawalah. Kalau kau kena jerat sapukanlah ke badanmu semua." kata kodok itu.

Kemudian berpisahlah mereka. Tidak berapa lama disediakan kodok itulah semua ramuan itu, dibuatnyalah seperti yang dikatakan kancil itu. Setelah itu dicelupkannyalah tubuhnya kemudian ia berjemur. Setelah lama gatallah dan semakin gelisahlah perasaannya sehingga tak tertahan lagi sakitnya. Panas sekali hati kodok itu. Jadi pergilah ia mencari kancil itu.

Kancil itu sudah kena jerat. Disapukannya bunga lalang ke tubuhnya. Datanglah yang punya jerat melihatnya. Dilihatnya kancil itu sudah mati dan ulatan. Dari jauh dijungkitnya dengan galah kancil itu karena jijiknya. Setelah longgar dirasa kancil itu melompatlah ia dan lari ke hutan. Terpelongoklah yang punya jerat itu karena lambang tangannya. Setelah lama kena jerat pula kancil itu. Dengan tak disangka-sangka datang pula kodok yang diobati kancil itu ke dekat jerat itu. Setelah dilihat kodok itu bahwa kancil itu sudah kena jerat, ditunggu-tunggunyalah yang empunya jerat itu datang.

Setelah hari terang datanglah si laki-laki yang punya jerat. Dilihatnyalah kancil itu sudah kena jerat, tapi seperti sudah ulatan. Ketika hendak dilepaskannya berkatalah kodok itu dari tebing itu, katanya, "Pukul Tuan, kalau tidak kau pukul larilah dia nanti." Maka diperhatikan laki-laki itulah sekali lagi kata kodok itu. "Jangan biarkan Tuan, licik kancil itu, pukullah cepat, lari dia nanti." Maka dipukul laki-laki itulah kancil itu. Dilihatnya masih menggeliat, kemudian dipukulnyalah lebih kuat lalu mati. Setelah itu

dibawanyalah pulang kancil itu.

Seperti itulah kawan sombongnya kancil itu. Semua binatang sudah ditipunya, hanya tak disangka-sangka, kodok itulah yang membunuhnya. Sekianlah cerita kita semoga kita sehat-sehat dan kita ulangi bercerita.

27. SI SALAMAT JONAM-JONIM

Adalah seorang anak yang bernama Salamat Jonam-Jonim. Anak tersebut telah yatim piatu. Bukan saja yatim piatu, dia juga tidak punya kakak atau adik dan juga sanak saudara. Karena nasibnya sungguh malang, akhirnya dia tinggal di rumah seorang orang kaya di desa itu. Lama kelamaan, anak itu sudah tumbuh menjadi besar, sudah pantas untuk berumah tangga. Maka orang kaya itu berkata pada Salamat, "O . . . Salamat, karena kau sudah tidak punya sanak saudara lagi, sebaiknya kau menikah saja, banyak gadis-gadis di desa ini, kau boleh, pilih yang mana kau suka! Kalau mau dikabari, biar saya yang mengabarinya, kalau mau diadakan gendang, saya juga yang akan mengadakannya, kalau mau potong kerbau, biar saya yang menyediakan kerbau!"

Maka jawab Salamat, "Baiklah Tuanku, memang baik apa yang Tuanku katakan itu, tapi ada sedikit salahnya."

"Apa gerangan kesalahan yang kau maksud itu?" sela raja itu. "Memang benar Tuanku, banyak gadis-gadis di desa ini, seperti yang Tuanku katakan tadi, tapi saya rasa ada salahnya, tidak ada gadis di desa ini selain gadis berambut panjang!"

Maka betapa muaknya hati raja tersebut mendengar penuturan Salamat tadi. Setelah itu raja itu mengumpulkan pengetua-pengetua adat, dan semua orang yang biasa menangani upacara adat, yaitu bayo-bayo, suhu, dan sebagainya. "Adapun saya mengumpulkan bapak-bapak semua, karena kasihan saya padanya, lagi pula badannya sudah besar, sudah pantas untuk menikah. Itulah sebabnya saya suruh dia memilih gadis-gadis di desa ini, kalau mau ditanyakan, biar saya yang akan menanyakannya, kalau mau

diadakan gendang, biarlah saya yang menyiapkannya, kalau ingin pakai emas saya juga yang akan menyediakannya. Tapi apa jawabnya, tak sepantasnya dia mengatakan tidak ada gadis lain di desa ini selain gadis berambut panjang. Menurut saya, betapa terhinanya saya atas pernyataan si Salamat itu, maka tidak sepantasnya lagi dia hidup, itulah menurut kata hati saya!" Beginilah jawab mereka, "Memang benar apa yang Tuan katakan itu, tapi walaupun demikian, kami akan mencari jalan keluarnya."

Maka mereka pun berembuklah. Setelah sependapat, mereka mengutarakannya pada raja tersebut. "Belum sepantasnya si Salamat untuk dibunuh. Supaya hati Tuan sedikit terobat, kita suruhlah si Salamat mencari gadis yang berbeda dengan gadis-gadis di desa ini. Kalau masih serupa dengan gadis desa ini, di situlah hukuman kita jalankan yang lebih berat."

Setelah itu, diberitahukanlah pada Salamat tentang hukuman yang dijatuhkan atas pernyataannya itu.

Maka si Salamat pun berangkatlah ke rumahnya, diambilnya gading, dicincang halus sampai sebanyak tiga muk banyaknya, dimasukkannya ke dalam sumpit yang masih baru, diikatnya erat-erat, diambilnya mancis, diikatnya ke ujung tali pinggangnya, dia pun pergilah.

Lama kelamaan, sampailah dia pada satu desa, dicarinya tempatnya sementara, yaitu rumah yang ada gadisnya. Dia berkata pada yang punya rumah, "Ini bekalku, masaklah ini!"

Mereka menjawab, "Bukan mesti itu yang dimasak? Di sini pun ada bekal kami untuk dimasak!"

"Kuranglah baiknya, semestinya harus kalian masak," katanya. Yang punya rumah itu pun memberikan bungkusan itu pada anak gadisnya. Seterusnya gadis itu hendak memasak, ternyata gading. Gadis itu mengikatnya kembali, dimasaknya beras lain untuk si Salamat. Dia pun mengembalikan sumpit tadi.

Keesokan harinya, si Salamat pun berjalan ke desa lain. Pada hari itu juga, dia sampai pada suatu desa. Seterusnya dia naik ke rumah Kotip yang ada di desa itu. Akhirnya dia tinggal di rumah kotip tadi. Kotip itu pun mempunyai anak gadis yang cukup cantik. Jadi berkatalah si Salamat pada kotip itu, "Masaklah bekalku ini!" katanya.

Jawaban kotip itu, "Kurang baiklah begitu, sudah menjadi kebiasaan, kalau orang pendatang, tidak memakan bekalnya sendiri."

"Bekal ini harus dimasak!" katanya menambahkan.

Maka kotip itu pun memberikannya pada puterinya, gadis itu pun membuka sumpit tersebut. Dilihatnyalah isinya, ternyata gading yang dicincang, diikatnya kembali, dia bawa ke kamar. Tidak seberapa lama mereka pun makan, berkatalah si Salamat Jonam-Jonim, "Tuan kotip, adakah

kiranya rumah di sini yang tidak punya dapur dan tidak berhadap-hadapan?"

Kotip itu pun menjawab, "Saya rasa sudah gilakah anak muda ini! Kalau di desa ini, semua rumah berhadap-hadapan dan masing-masing punya dapur."

Setelah itu, turunlah si Salamat, dia pun membaurkan dirinya dengan anak-anak muda di desa itu. Keesokan harinya, dia pun kembali ke rumah kotip itu. Karena bekalnya sudah tidak dikembalikan lagi, maka ia pun terpaksa tinggal tetap di rumah kotip itu. Lama kelamaan, si Salamat pun jatuh cinta pada anak gadis kotip itu, pergilah ia mengunjungi orang-orang yang dituakan di desa itu. Katanya, "Adapun saya mengunjungi kalian, karena aku sudah sangat senang kepada anak gadis kotip itu, tolonglah kalian kabarkan, karena kalianlah orang tuaku di desa ini!"

Ketika sedang pergi si Salamat, anak gadis itu pun berkata pada ayahnya, katanya, "Tidakkah Ayah tahu arti pertanyaan anak muda itu? Anak muda itu tidak gila seperti yang ayah bilang. Semua itu karena kecerdikannyalah, bekalnya pun gading. Adapun ia menanyakan rumah yang tidak berhadap-hadapan, dan yang tidak punya dapur, rumah inilah yang dia maksud, karena aku sudah tidak punya ibu lagi. Memang ada tungku, tapi tempat apa, juga rumah ini berhadap-hadapan, yaitu halaman. Anak muda itu sangat cerdik!"

Orang-orang tua yang dijumpai si Salamat tadi pun datanglah mengabari pada kotip itu. Jawab kotip itu, "Kalau mereka saling mencintai, tidak menjadi masalah buat saya, baiklah itu."

Tidak seberapa lama setelah semua dikabari, si Salamat pun dinikahkan dengan anak gadis kotip itu, dikumpulkan orang-orang tua untuk memberkati mereka.

Setelah setahun mereka berumah tangga, berkatalah kotip itu, "Wahai Anakku Salamat, kembalilah ke desamu, bawalah adikmu ini." Semua barang yang perlu untuk bekal diberikan kotip itu pada mereka, karena anak gadisnya itu satu-satunya anaknya, kotip itu melengkapi semuanya. Waktu mereka masih di perjalanan, berkatalah si Salamat pada isterinya. Setelah senja nanti kita baru tiba di rumah kita. Adapun aku katakan begitu karena di desa ini dosaku sangat banyak!"

"Apa gerangan dosamu itu?" kata isterinya.

"Disarankan orang kaya di desa tempat tinggalku dulu aku menikah!" Dan si Salamat pun cerita seperti apa yang terjadi pada dirinya. Isterinya pun menjawab, "Kalau begitu, tenangkanlah hatimu, tak perlu bersusah hati karena itu!"

Tidak berapa lama, sampailah mereka ke rumah si Salamat yang dulu, waktu itu petang hari Jumat yang cerah. Keesokan, tersiarlah kedatangan si Salamat. Seterusnya raja pun mendengar berita itu. Dicarinya laki-laki pembawa pedang, satu pun tidak ada; dicarinya pesuruh, juga tidak ada.

Maka pergilah raja itu ke mesjid, bertemulah ia dengan kotip, bilal, dan si Amir yang lagi duduk-duduk menunggu orang berkumpul.

Berkatalah raja itu pada mereka, "Wahai teman, sudah tersiar kedatangan si Salamat padaku, kucari laki-laki pembawa pedang, ternyata tidak ada, kucari pesuruh, juga tidak jumpa. Maka pergilah kalian menjemput si Salamat, sambil lihat isterinya itu, entah lain dari anak gadis di desa ini!"

"Siap Tuanku, sayalah yang akan pergi!" jawab kotip itu. Buru-burulah kotip itu mengambil tongkat si mambu dan si soba, pergilah ia menjemput si Salamat. Ternyata si Salamat telah melihat kotip itu dari kejauhan, "Itu kotip datang kemari, pasti akan menjemputku!" katanya pada isterinya.

"Tidak usah gentar, kalau ternyata demikian, biarlah aku yang menghadapinya. Pergilah bersembunyi ke perapian!" Maka si Salamat pun sembunyilah. Sampailah kotip itu di halaman, serta memanggil-manggil, "O Salamat," katanya

"Dia tidak di rumah," jawab isteri si Salamat.

"Ke mana perginya?" kata kotip itu lagi.

"Dia pergi jualan ke rumah-rumah orang sana, masuklah dulu, Tuan!" Maka naiklah kotip itu ke rumah. Ketika ia masih di pintu, perempuan itu mengambil air satu gayung, disiramnya ke kaki kotip itu, dan dilapnya dengan kain. Sampai di rumah, digelarnya tikar berlapis, untuk tempat duduk kotip itu. Setelah itu, diambilnya pula sirih. Sedang makan sirih, dibawanya pula kopi, nasi, ikan tiga macam. Makanlah kotip itu. Setelah selesai makan, diberikannya lagi sirih.

Waktu itulah kotip itu berkata pada perempuan itu, "Untuk apamu si Salamat?"

"Tahukah kau banyak sekali kesalahannya. Dia buronan di desa ini, lagi pula dia tidak punya sanak saudara di desa ini!" kata kotip.

Perempuan itu pun menjawab, "Kalau bukan sama dia aku, ke manalah aku?"

"Untukku kau!" kata kotip itu.

"Untuk apalah orang seperti aku."

"Kalau kau mau padaku, apa pun katamu, aku pasti menurut!" jawab kotip itu semangat.

"Benarkah itu?"

"Benar!"

"Kalau begitu, nanti sore kami cerai, menunggu dia datang, sembunyilah kita dulu ke dalam lumbung. Jangan terus ke luar, nanti dilihatnya."

"Apa pun katamu, aku pasti menurutinya, asal kau mau sama aku!" kata kotip itu.

Perempuan itu pun membuka lumbung, dimasukkannya kotip itu ke

dalamnya, terus dikunci erat-erat.

Si Salamat pun turunlah dari perapian, berkatalah ia pada isterinya, "Kau sungguh keterlaluan, itu semua menambah dosaku!"

"Tidak usah kau susah karena itu, dia tidak pulang-pulang lagi memberi kabar kepada raja tersebut."

Raja itu pun sudah bosan menunggu, disuruhnya bilal, bilal itu pun pergilah. Nasib si bilal tersebut pun sama juga dengan nasib kotip itu. Raja itu menyuruh si Amir, ternyata nasibnya sama saja seperti yang dialami kotip itu dengan si bilal.

Mereka terpaksa tidak sembahyang satu hari itu. Berangkatlah raja itu dari mesjid untuk mencari pesuruh, itu pun tidak ada. Sudah sangat mengganjal hati raja itu, maka pergilah ia ke rumah si Salamat. Seperti itu juga halnya raja itu sudah dilihat si Salamat, maka berkatalah ia kepada isterinya, "Kau sudah sangat keterlaluan, kau mengurung mereka bertiga! Tuh raja sudah datang hendak menjemput aku!"

"Kalau begitu, jangan kau susah, pergilah sembunyi ke perapian!" kata isterinya. Jadi pergilah si Salamat seperti semula. Sesudah sampai raja itu di halaman, raja itu pun memanggil-manggil juga, "Oh Salamat!"

"Tidak di sini Tuanku!"

"Ke mana gerangan?"

"Pergi berjualan, masuklah dulu Tuanku! Maaf, seribu kali maaf, Tuanku! maklumlah ke rumah ini."

Maka naiklah raja itu. Ketika masih di pintu, diberikan perempuan itulah dua gayung air, disiram juga ke kaki raja itu, lalu diseka dengan rambutnya. Duduklah raja itu di tengah-tengah di atas tilam. Setelah itu diberikan perempuan itulah sirih. Sesudah selesai makan sirih, disediakan pula kopi 7 macam. Selesai minum kopi, diberikannya nasi, ikannya juga tujuh macam juga. Selesai makan, diberikan pula lagi sirih. Pada waktu makan sirih itulah rusak rencana raja tadi, dia berkata pada isteri si Salamat, "Ceraikanlah si Salamat itu! Tahukah kau bahwa dia itu mau saya bunuh? Semua itu karena pernyataan dia yang tidak enak padaku. Kusuruh dia memilih gadis-gadis di desa ini, tak ada gadis selain gadis berambut panjang katanya. Ternyata sekarang dia kawin dengan gadis seperti itu juga. Maka lebih baiklah kamu bercerai!"

"Kalau begitu Tuanku, setelah kami bercerai, akan ke manakah aku Tuanku?"

"Kalau tentang itu, untukku kau!" kata raja itu.

"Untuk apalah gerangan seperti aku ini orangnya?"

"Cerailah dulu, kalau kau mau padaku, apa katamu, aku akan menurutimu!"

"Benarlah itu Tuanku?"

"Benar! sahut raja itu.

"Kalau begitu, tunduklah dulu!"

Raja itu pun membungkukkan badannya, perempuan itu mengambil rotan sogo, naiklah ia ke punggung raja itu, sambil memukul-mukul pantat raja itu. "Hus-hus!" katanya menambahkan.

Alangkah malunya raja itu, meloncat dia ke bawah. "Sudah tak terkatakan lagi parahnya ini, dinaiki perempuan punggungku!" raja itu mengumpat dalam hati. Lalu, dia mengusap-usap punggungnya yang dipukuli perempuan tadi, dan seterusnya pulang. Setelah sampai di rumah dia melihat laki-laki pembawa pedang, dipanggilnya dan disuruh menjemput si Salamat. "Tidak boleh tidak! dia harus datang ke hadapanku!" kata raja itu dengan marahnya.

Pergilah laki-laki itu, disandangnya satu buah pedang, baju si kolet, celana si kolet. Baru dilihat si Salamat datang laki-laki itu, dia pun berkatalah pada isterinya, "Kau benar-benar sudah sangat keterlaluan, raja pun kau naiki punggungnya seperti kuda, mereka bertiga pun kau kurung di dalam palung (lumbung)."

Maka isterinya pun menjawab, "Kalau memang mau menjemput kau itu, kau sendirilah yang mengatasinya!" Si Salamat pun menangislah, laki-laki tadi memanggil-manggil dari halaman. Si Salamat tidak menjawab, dia semakin kuat menangisnya. Berkatalah isterinya, "Kenapa kau menangis?" Jawab dia!" katanya membujuk.

"Ada apa gerangan? tanya Salamat pada laki-laki itu.

"Pergilah, kata raja itu, kau harus datang ke rumah besar!"

"Kalau nanti raja itu hendak membunuhmu, mintalah lebih baik kau berhutang daripada mati!"

Jadi berangkatlah laki-laki pembawa pedang dengan si Salamat. Sampai di rumah besar, silaulah mata si Salamat melihat raja itu. Berkatalah raja itu, "Kau tahu Salamat! Orang-orang tua di sini akan menghukum kau karena kau telah mengingkari janjimu, sekarang pun kau akan dibunuh!"

Si Salamat menjawab, "Bolehkah aku menebus nyawaku dengan sesuatu?"

"Kalau bisa kau cari musang yang memiliki tiga janggut, kelinci yang sendiri, rusa betina yang memiliki tanduk! Batas waktu hanya ada tujuh hari. Kalau ternyata tidak dapat, kau akan dibunuh!"

Pulanglah si Salamat ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, isterinya berkata padanya, "Bagaimana jadinya tadi? Apa berterima seperti apa yang aku katakan itu?"

"Berterima, tapi syarat-syaratnya sangat sulit!" Salamat pun menceritakan semuanya.

Isterinya pun punya ide bagus, diutarakannya pada Salamat, "Katakan pada raja itu sekarang, dalam tiga hari ini kita akan memenuhi semuanya. Semua harus hadir nanti, orang yang dituakan, tua muda, besar kecil, laki-laki perempuan!"

Pergilah si Salamat memberitahukan pada raja, raja pun mengiakannya. Tentang laki-laki yang tiga itu, masih tetap di dalam lumbung. Perempuan itu melobangi tiga lobang, lalu dimasukkannya air tepat ke kepala orang-orang itu, mereka pun kedinginan.

Sampai hari ketiga seperti yang mereka janjikan itu, semuanya telah dikumpulkan. Berkatalah raja itu pada si Salamat. "O Salamat! kami hendak menjemput apa yang telah kau janjikan itu!"

Dengan hati-hati Salamat menjawab, "Maaf seribu kali maaf Tuanku, terimalah di bawah, supaya kutuang dari atas!"

Diberikannya lumbung itu, lantas berkata, "Bukalah Tuanku, ini anak kuncinya!" Raja itu pun membuka tutup lumbung itu. Karena takut ada yang melompat ke luar, dengan hati-hati sekali dia membukanya. Tapi apa lacur . . . ? "Ah, ternyata utan kotip, bilal, dan si Amir di dalam lumbung itu, janggutnya lepeh karena kena air.

"Oi, betapa bodohnya kamu semua!, seperti tampangmu ini jugalah kalian dipermainkan perempuan itu!" raja itu marah-marah.

"Memang kami bodoh, tapi Tuanku pun lebih malu lagi, karena dinaiki perempuan itu seperti kuda," serentak mereka menjawab.

"Ah, ah! jangan katakan lagi itu, sudahlah itu, biarlah selesai utang si Salamat, marilah kita pulang!" raja itu menambahkan lagi.

Begitulah mereka pulang membawa malu. Kalau si Salamat dengan isterinya tertawa terbahak-bahak.

Sampai di sinilah dulu cerita tentang si Salamat Jonam-Jonim, supaya tidak bosan, kita lanjutkan lagi cerita yang lain.

28. CERITA TENTANG RAJA PEMBURU

Ada tiga orang pemburu, pekerjaan mereka setiap hari adalah berburu. Tempat mereka berburu bernama Bargot Sada Robayan. Hutan itu disebut Bargot Sada Robayan, karena hampir semua hutan itu tumbuh pohon enau.

Satu di antara ketiganya bernama Raja Sipemburu, dialah yang paling jago berburu. Dia memiliki seekor anjing. Nama anjing itu adalah Sampaga Tua. Anjing tersebut diberi nama Sampaga Tua karena anjing itu memang bertuah. Kalau bertemu dengan buruan, anjing itu tidak mau menyerak-nyerakkan buruannya walaupun ke mana dia pergi.

Kalau mereka dapat rusa, mereka pun berpesta poralah. Siapa yang mau makan tambul, bertambullah, karena tuak pun tersedia juga. Begitulah kebiasaan mereka.

Sekali waktu, pergilah mereka berburu. Ketika itu bertemulah mereka dengan rusa jantan yang besar. Anjing tadi pun menerkam rusa itu. Seperti kita ketahui, rusa jantan yang besar sangat banyak tanduknya. Binatang itu piaraan orang halus yang menempati gua batu yang besar.

Rusa itu berlari-berkelok-kelok memasuki gua itu, anjing itu pun terus mengejarnya ke dalam gua batu. Mereka bertiga mengintip ke dalam gua. Mereka tidak melihat apa-apa, hanya kegelapan yang ada di depan mata mereka bertiga. Tapi mereka mendengar suara anjing itu tambah lama tambah jauh.

Maka berkatalah raja Pemburu itu, "Kita ikutkan apa tidak anjing itu!?"

Jawab temannya, "Kami sangat takut masuk ke dalam gua itu, pasti di dalamnya akan lebih gelap lagi!"

"Tapi hilang anjingku yang bertuah itu nanti? Aku sangat sayang pada

anjing itu, seperti aku menyayangi diriku sendiri adanya."

"Walaupun kau membenci kami, kami tidak mau masuk. Hanya karena anjing kami mati, itu tidak benar. Tapi, kalau kau mau mengikutinya, biarlah kami tunggu di sini!" mereka menimpali.

Karena kasihnya raja pemburu kepada anjingnya, masuklah ia ke dalam gua itu. Semakin ke dalam, suara anjing itu semakin jelas kedengaran. Tak disangka-sangka, ternyata anjing itu menunggui seorang gadis cantik. Rusa tadi sudah tidak tahu ke mana perginya.

Ketika raja pemburu semakin dekat pada gadis itu, dia mencoba menegur gadis itu, "Apa gerangan yang kau kerjakan di sini? Orang manakah kau?"

Gadis itu pun menjawab, "Aku adalah anak dari raja Ruhum, orang halus telah menyembunyikan aku di sini."

"Maukah kau kuajak keluar dari gua ini?"

"Tentu saja mau. Sudah sepuluh tahun lamanya aku di sini, tidak pernah aku melihat manusia, seperti dalam kubur saja layaknya kurasa!" kata gadis itu menambahkan.

Raja Pemburu akhirnya membawa gadis itu keluar. Sesampainya di mulut gua, teman-temannya yang menunggu tadi heran, mereka bertanya dari mana raja Pemburu mendapatkan gadis itu. Raja Pemburu pun menceritakan bagaimana dia mendapatkan gadis itu. "Tapi teman-teman, gadis ini harus untukku," Raja Pemburu mengutarakan niatnya.

"Yah . . . tentu saja untukmu!" jawab temannya tadi.

Akhirnya mereka berangkat sama-sama pulang ke kampung. Sebentar-sebentar raja Pemburu meyakinkan dirinya, "Gadis ini harus untukku!"

"Yah . . . jadikanlah dia orang yang paling kau sayangi," jawab mereka setengah kesal.

Sesampainya mereka di Bargot Sada Robayan, raja Pemburu langsung menikah dengan gadis tadi.

Telah bertahun-tahun mereka berumah tangga, tapi mereka belum juga punya keturunan. Sampai-sampai mereka bertanya kepada seorang dukun, siapa tahu ada penghalang sehingga mereka tidak punya anak. Sang dukun berkata, "Wahai Anakku Raja Pemburu, aku telah melihat tanggal, hari, dan bulan, ternyata ada sedikit kesalahan kalian. Sejak kalian berumah tangga, kalian belum pernah pulang ke rumah mertuamu. Maka, kalau kalian setuju, pergilah menemui pamanmu itu.

Raja Pemburu juga setuju dengan apa yang dikatakan dukun itu. Diutarakannya kepada isterinya sekaligus menanyakan di mana kampung orang tua isterinya itu. "Aku sudah tidak bisa mengingat di mana kampungku. Waktu orang halus menyembunyikan aku, ketika itu aku masih kecil."

"Kalau begitu, kita tetap pergi. Biarlah kita cari entah ke mana. Siapa

tahu nanti bisa bertemu!"

"Kalau itu sudah tekadmu, baiklah," isterinya pun setuju dengan pendapat Raja Pemburu tadi.

Beberapa hari kemudian, berangkatlah mereka berdua. Hutan belantara mereka lalui, desa-desa, sungai-sungai diseberangi, sampai berbulan-bulan lamanya. Lama-kelamaan, sampailah mereka di satu perkampungan, dan berkatalah Raja Pemburu kepada isterinya, "Sawah ini menandakan bahwa tempat yang kita pijak ini adalah suatu perkampungan. Ingat-ingatlah dulu, siapa tahu ini kampungmu dulu!"

"Kalau nggak salah, aku hampir-hampir ingat! Mungkin inilah dia," isterinya hampir pulih ingatannya.

Mereka semakin mempercepat langkah-langkah mereka. Dengan tak disangka-sangka, mereka telah sampai di pintu gerbang sebuah kampung. Pintu gerbang itu sangat banyak penjaganya. Sewaktu belum dekat kali mereka di pintu itu tadi, Raja Pemburu sudah gemetar melihat orang-orang yang berjaga di situ. Penjaga itu semua berbadan besar-besar. Kalau begini besar-besarnya semua orang di kampung ini, takkan mungkin aku yang kecil ini bisa masuk ke dalam. Kalau sempat mereka pijak kita, pasti kita akan penyet!" kata dalam hati Raja Pemburu.

"Bagaimana caranya kita masuk ya?", kata Raja Pemburu pada isterinya."

"Begini!" seru isterinya, "Aku punya ide, peluklah pinggangku dari belakang erat-erat, jangan sampai lepas, biar kularikan kau!"

"Baiklah!" jawabnya.

Maka, Raja Pemburu melakukan seperti apa yang dikatakan isterinya. Ketika mereka berpelukan kelihatan Raja Pemburu seperti anak istrinya saja. Istrinya berlari meloncat-loncat, semakin dekat mereka pada penjaga semakin kuat perempuan itu meloncat-loncat. Maksudnya supaya tidak kelihatan oleh penjaga itu. Ketika dekat tangga, penjaga berseru, "Siapa gerangan ini!"

Raja Pemburu sangat terkejut, tangannya terlepas dari pinggang isterinya. Istrinya terpaksa meneruskan masuk ke rumah, sedang Raja Pemburu masuk ke kolong rumah. Dia sangat ketakutan sehingga dia bersembunyi di situ.

Setelah sampai di rumah, perempuan itu bertemu dengan bapaknya. Tak terkira lagi betapa rindunya kepada anaknya, karena mereka sudah lama menganggap putrinya meninggal dunia. Ketika bertemu ini, mereka seperti bermimpi, mereka merasa anaknya seperti hidup kembali. Raja Ruhum bertanya gencar sekali. "Di mana kau selama ini Anakku, siapa temanmu ke mari?"

"Tempatku selama ini di dalam gua batu, orang halus yang menyem-

bunyikan aku di situ. Temanku ke mari adalah menantu ayah, namanya Raja Pemburu."

"Di mana sekarang menantuku itu Anakku !?"

"Entahlah ayah, tadi kami berpisah di tangga, orang penjaga itu membentaknya, maka dia pun terkejut, tangannya lepas dari pinggangku."

"Maka, Raja Ruhum pun menyuruh penjaga itu dan Hulubalang mencari Raja Pemburu. Semua kampung itu dicari, tapi tak satu pun yang bertemu dengan Raja Pemburu. Bertanyalah Raja Ruhun pada putrinya, "Berapa kecilnya temanmu itu sehingga tidak bisa nampak!"

"Tak seberapa kecil memang ayah, tapi tak seberapa besar, orangnya tergolong kecil memang!"

Diulangi Raja Ruhum menyuruh orang-orang mencari Raja Pemburu. Ternyata Raja Pemburu memasukkan dirinya di kolong rumah besar itu. Maka orang tahu karena ada anjing menungguinya. Berkatalah orang yang melihat itu pada Raja Ruhum, "Saya melihatnya Tuanku! Ada orang pendatang di kolong rumah, orangnya kecil-kecil, ditunggui anjing. Kalau ternyata itu orangnya, biar kami perjelas supaya kita tahu!"

Buru-burulah Raja Ruhum menyuruh anaknya memperjelas, "Tengoklah dulu Anakku, entah dia menantuku itu karena mereka mengatakan orang pendatang di kolong rumah."

Maka perempuan itu pun pergilah melihatnya. Ternyata itulah suaminya. "Itulah dia ayah!" katanya pada ayahnya.

"Baiklah, jemputlah dia menantuku itu!"

Dijemputlah Raja Pemburu dari kolong, disuruh duduk di tengah-tengah. Mertuanya perempuan menaruh beras di kepalanya, "Semoga sehat-sehatlah kamu anakku. Sangat besar hati kami atas kedatanganmu, kami anak mengupa-upa kau. (Maksud upa-upa adalah memberi makanan supaya kembali semangat atau supaya sehat-sehat selalu).

Maka berkata pula Raja Ruhum kepada pesuruhnya, "Masih adakah nasi di situ? Biarlah nasi untuk anak-anak supaya mereka makan. Tunggu nanti memasak dulu baru makan bersama!"

Pesuruh itu mengambil nasi satu piring penuh, diletakkan di hadapan Raja Pemburu.

"Aduh Bapak, Ibu! tadi mereka bilang nasi anak-anak, kalau begini banyaknya nasi anak-anak mana bisa habis. Bagaimana cara menghabiskan ini," Raja Pemburu berkata dalam hati.

Raja Pemburu makan sekenyang-kenyangnya, tapi dia tidak bisa menghabiskan semuanya, setengah pun tidak habis. Mertuanya melihat Raja Pemburu tidak bisa menghabiskan semuanya, dan berkata dalam hati, "Mungkin karena tidak ada lauknya maka mereka tidak bisa menghabiskan-

nya. Berkatalah Raja Ruhum kepada pesuruhnya, "Kulihat mereka tidak bisa menghabiskan nasi itu semua! Mungkin karena mereka tidak pakai ikan, coba tengok, entah masih ada ikan anak-anak di situ, kasikan buat mereka berdua, supaya habis nasinya itu."

"Masih ada Tuanku," jawab pesuruh itu.

Pesuruh itu pun mengambil gulai tadi, potong-potongan ikan itu sangat besar, diberikan kepada Raja Pemburu sebanyak satu baskom.

"Makanlah, Nak, kenyang-kenyangkanlah! Sebentar lagi mereka memasak. Karena kalian berjalan sangat jauh, makanlah dulu itu sebagai pengisi perut, tunggu kusuruh mereka memasak.

Raja Pemburu sangat heran melihat gulai yang begitu besar potong-potongannya. Dia pun mulailah makan lagi, tapi tetap tidak bisa habis. Dia heran karena di kampung itu, nasi dan gulai untuk anak-anak saja sudah segitu besarnya. Bagaimana kalau gulai untuk orang dewasa.

Raja Ruhum berpikir lagi, "Apa karena nasinya dingin maka mereka tidak bisa menghabiskannya? Maka cepat-cepat disuruhnya bertanak. Raja Ruhum menyuruh pesuruhnya memotong kerbau jantan yang besar. Itulah dibuat sebagai ikan mereka.

Setelah datang waktu makan, disuruhlah Raja Pemburu duduk dekat mertuanya Raja Ruhum. Nasi dan lauk sudah tersedia di depan mereka. Baru melihat nasi dan lauk yang sangat banyak dan besar-besar itu dia berkata dalam hati, Pasti mampuslah aku di sini! Bagaimana caranya aku menghabiskan ini?"

Berkatalah Raja Ruhum, "Kuat-kuatlah makan Nak!" Kurasa kalian sudah sangat lapar, mana perjalanannya jauh. Tak usah malu-malu, anggaplah rumah ini rumahmu!"

Raja Pemburu makan sebisanya, tapi seberapalah habis buat dia? Biasanya dia makan sedikit-sedikit. Baru melihat nasi dan lauk yang banyak itu pun dia sudah merasa kenyang.

"Ganjil benar menantuku ini," kata Raja Ruhum dalam hati.

Raja Pemburu heran melihat cara makan mertuanya sampai-sampai lemas dia melihat mertuanya menghabiskan nasi dan lauk begitu banyaknya. "Aku tak bisa berkutiklah di sini," pikir Raja Pemburu.

Setelah selesai mereka makan, waktu tidur pun telah tiba, Raja Ruhum menasihati menantunya itu. "Jangan keluar nanti dari tempat tidurmu karena di sini sangat banyak nyamuk yang besar-besar. Kalau sempat kau keluar, nyamuk itu akan menggigit tanganmu atau kakimu, pasti akan putus.

"Baiklah Paman!" jawab Raja Pemburu.

Waktu tidur pun tibalah, pesuruh itu menunjukkan di mana tempat tidur Raja Pemburu. Di sekeliling tempat tidur itu banyak sirih yang sudah layu.

Raja Pemburu pun masuklah ke dalam peti itu. Laki-laki pesuruh menungguinya di luar. Tengah malam, dia dengar suara gaduh di luar. Dia beranggapan terjadi kebakaran di luar, ternyata suara itu adalah suara lembu yang sedang berkejar-kejaran.

"Telah kebakaran kampung mertuaku ini," pikirnya. Dibukanya tutup peti itu. Ternyata waktu tangannya menggapai pinggiran peti itu "tap" tangannya digigit nyamuk lantas putus.

Setelah pagi, tersiarlah kepada raja tentang kejadian itu. Buru-buru Raja Ruhum melihat dan berkata, "Semalam aku sudah menasihati kau supaya jangan keluar dari sini sampai pagi." Raja Pemburu diam saja, dia sangat malu pada mertuanya.

Setelah sekian lama mereka di kampung itu, tangannya sudah agak sembuh, tangannya tinggal satu. Bertanyalah raja itu kepada putrinya, "Anakku! masih maukah kau bersuamikan Raja Pemburu ini, sedangkan dia sekarang sudah cacad? Katakanlah supaya ayah tahu." Jawab putrinya, "Begini ayah! memang sekarang dia sudah cacat, tangannya tinggal satu, sedangkan kemarin-kemarin masih utuh. Meskipun begitu, biarlah cacatnya jadi cacatku juga, karena aku sangat mencintainya. Kalau tidak ada dia menolong aku dari dalam gua, takkan bisa aku bertemu dengan ayah dan ibu."

"Kalau begitu anakku, aku pun setuju juga!"

Maka dikumpulkanlah semua pengetua-pengetua adat, orang-orang tua, Raja Ruhum pun berpesta pora, memestakan anaknya. Kerbau dipotong berpuluh-puluh. Yang memasak dan orang yang banyak bergembira ria semua. Raja Pemburu terdiam dan melongo saja dan berkata dalam hati, "Kalau tetap tinggal di sini, tidak akan bisa aku hidup!"

Dimasaklah nasi, periuknya banyak sekali. Untuk mengucek-ngucek beras itu pun kayunya sepanjang kayuh sampan. Dilihatnya lagi daging yang dipotong besar-besar. "Matilah aku satu hari ini!" pikir Raja Pemburu.

Setelah semuanya masak, disendoklah nasi itu terlebih dahulu untuk Raja Ruhum dan Raja Pemburu, karena mereka akan duluan makan. Raja Pemburu melihat nasi di hadapannya seperti gunung dan daging pun sebesar-besar lutut, "Siapalah yang bisa menghabiskan ini semua?" Katanya bersungut-sungut.

Acara makan pun tiba. Keluar keringat dingin Raja Pemburu melihat semua itu. Berkatalah Raja Ruhum, "Makanlah yang banyak-banyak Nak! jangan malu-malu, rumah ini rumahmu, perut adalah perut, ayo jangan malu-malu!"

"Baiklah paman!"

Baru setengah makan, berkata pula raja itu kepada pesuruhnya, "Masih

adakah tambah di situ?"

"Ada Tuanku!" jawab pesuruhnya.

Diambillah tambahnya lagi sesumpit, seperti kebiasaan kalau raja itu tambah. Didekatkan ke tempat Raja Pemburu.

"Ini tambahnya Nak! supaya kenyang."

Raja Pemburu sangat malu melihat mertuanya menggigit tulang-tulang itu sampai bunyi gemeratak.

"Matilah aku di sini," katanya lagi dalam hati.

Walaupun dia malu, pelan-pelan digigit-gigitnya tulang-tulang sop itu. Ketika mertuanya menunduk sedikit, dijatuhkannya tulang-tulang itu ke dalam lobang-lobang dekat tempat duduknya. Begitulah dia mengatasinya.

Setelah selesai makan, berkatalah Raja Ruhum kepada menantunya dengan putrinya. "Anakku dan menantuku, pergilah kalian kembali ke kampungmu, kalau tetap kita di sini, itu tidaklah baik, karena di sini tidak biasa begitu. Barang-barang, dan piaraan-piaraan serta babu, bawalah semaumu."

Tiga hari setelah itu, mereka pun kembalilah ke kampung Raja Pemburu. Mereka bawa hewan-hewan, barang-barang dan beberapa orang babu. Tak berapa lama, sampailah mereka di Bargot Sada Robayan. Kaya rayalah mereka, selanjutnya punya anak perempuan dan laki-laki. Pesuruhnya tambah banyak, hewan piaraan pun bertambah-tambah.

Temannya yang dua itu diangkat Raja Pemburu jadi pengetua adat di kampung itu.

Hinggap enggang di pohon perdu
Diusap-usap dengan ekor
Kalau sudah cinta
Yang cacat pun dijadikan suami.

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA